

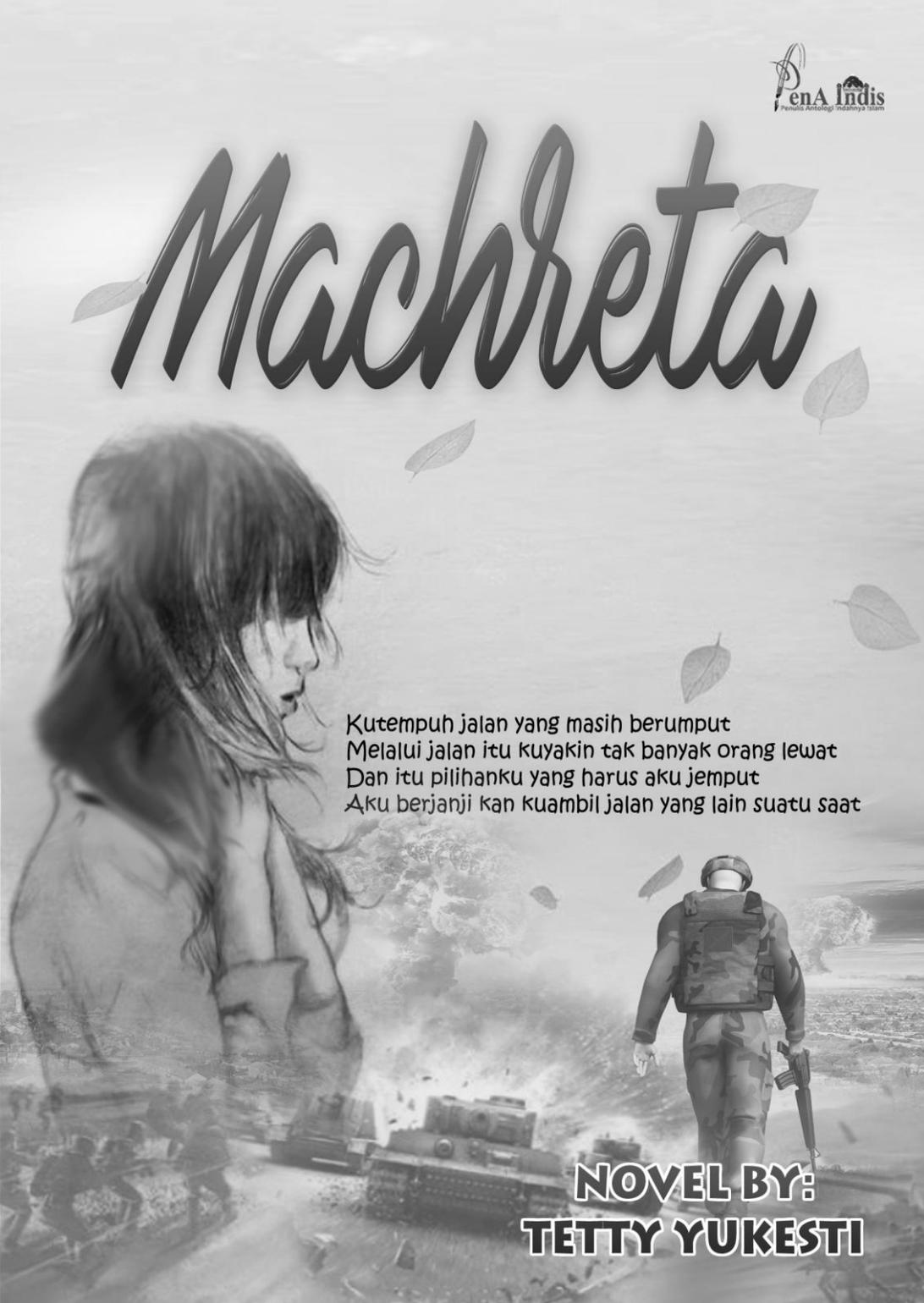
NOVEL

MACHRETA

Tetty Yukesti

CV. Pena Indis
2017

Machreta



Kutempuh jalan yang masih berumput
Melalui jalan itu kuyakin tak banyak orang lewat
Dan itu pilihanku yang harus aku jemput
Aku berjanji kan kuambil jalan yang lain suatu saat

NOVEL BY:
TETTY YUKESTI

MACHRETA

Penulis:

Tetty Yukesti

ISBN:

978-602-429-068-9

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

395 halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Agustus 2017

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan. 90234
No Hp: 082113883062
email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok
Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan
Kebumen - Jawa Tengah 54361
No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta No 19 Tahun 2002:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, di pidana dengan pidana penjara masing masing paling singkat (satu) bulan dan atau denda paling seikit Rp 1000.000 (satu juta rupiah) Atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), di pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

*Untuk Bus, Donna, Linda, Alfarish, Hardian dan Danin
Terima kasih untuk semangat yang tak pernah putus*

Kata Pengantar

Manusia memiliki sisi baik dan sisi buruk dan bagaimana setiap orang mampu mengelola keduanya agar terjadi keseimbangan. Demikian juga yang terjadi dengan tokoh utama sebagai perempuan yang mandiri secara ekonomi. Ia sebagai perempuan yang gigih untuk mencapai cita-citanya jadi sarjana dan menjadi perempuan karir di tengah berbagai hambatan ekonomi. Adalah hal yang amat klasik manakala kekuatan cinta menghapus sisi baik sehingga sisi buruk mendominasi.

Kisah tentang sepasang kekasih yang harus dipisahkan karena tugas sebagai tentara di daerah konflik di luar negeri. Tokoh utama memiliki kekuatan cinta yang kuat walaupun dipisahkan oleh ruang dan waktu. Ia harus mengkhianati janji suci perkawinannya. Ia tidak sanggup membendung rasa cinta yang bertahun-tahun pernah mempunyai tempat di hatinya. Machreta terjebak dalam cinta segitiga yang rumit karena kedua lelaki terdekatnya adalah adik dan kakak kandung.

Penulis



**KENIKMATAN
YANG TERENGGUT**

Kenikmatan yang Terenggut

Kamar tidur berseprai putih itu nampak rapih. Tak ada lekuk kusut tersisa bak sehelai kertas baru yang belum dipakai. Gordén motif bunga-bunga kecil lembut berwarna hijau pupus berjuntai sampai ke lantai. Cahaya pagi menyelinap masuk melalui jendela bergorden yang tadi malam lupa ditutup. Tak ada bau keringat manusia yang menidurinya tadi malam. Malam tadi penghuninya tak menikmati kenyamanan seperti biasanya di kamar itu. Itu pasti.

Perempuan muda itu segera masuk kamar tersebut lalu mengunci pintu. Bunyi klik meyakinkannya bahwa kamar telah terkunci. Sejenak ia memandang tempat tidur yang rapih tak terusik. Nampak ada penyesalan kenapa ia harus meninggalkan kamarnya tadi malam. Segera perempuan dengan wajah murung ini menghempaskan badannya di bibir kasur empuk seolah tak ingin merusak kerapihannya. Ia lakukan ini agar bisa menumpahkan kesedihannya yang tiada tara. Air matanya tertahan sejak satu per satu tetangga mulai berdatangan.

Dimanapun tetangga sama saja. Selalu ingin tahu apa yang terjadi di rumah tetangganya. Mereka hadir tanpa diundang, mereka pasti ingin tahu yang terjadi di balik rumah besar yang pintu gerbangnya selalu terbuka ini. Mereka yang tinggal

dibalik tembok tinggi rumahnya pasti datang dengan pertanyaan besar. Apa sebenarnya yang terjadi di rumah keluarga Mayor Jendral. Bushlar Gandakusumah ini?

Suasana nyaman dengan seprei berwarna putih kesukaannya tetap tak mengurangi rasa sedihnya. Kini ia terpisah dari keramaian dengan suasana penuh haru. Ia memilih salah satu bantal untuk dipeluk dan tanpa terasa air matanya mengalir deras membasahi bantal putih lembut itu. Pelukan erat terasa sedikit meringankan beban kesedihannya.

Ia, yang saat ini masih memakai baju tidur, baru sadar bahwa ia telah menjadi pusat perhatian tamu-tamu yang datang. Baju tidur yang dikenakannya agak transparan. Berdada rendah yang menambah keseksian tubuhnya. *Para perempuan berkerudung dan pria berkupiah hadir tanpa diundang itu semua pasti memandangkanku*, pikirnya.

Perempuan muda yang belum sempat mandi pagi itu mendengar beberapa kali ketukan halus memanggil namanya. Tapi ia tak peduli. Ia ingin menyendiri. Ia ingin menikmati suasana sedih sendirian.

“Bu ... Nden”

Terdengar suara Mak Hindun, pembantu setianya tapi ia tidak ingin menyahut. Ia larut dalam kesedihan yang semakin memenuhi dadanya. Wajah Ginda ada dimana-mana, dibantal yang ia peluk, di dinding, di gordena, di lemari. Perempuan

muda itu tak sanggup kehilangan Ginda, laki-laki yang pernah mengisi relung hatinya dengan penuh cinta.

“Machreta....”

Terdengar ketukan berulang-ulang. Ia yakin itu pasti suara Maminya. Ia tetap diam dan kembali larut dalam kenangan indah bersama Ginda. Laki-laki kekar itu kini telah terbujur kaku dan mungkin akan segera dimandikan, kemudian disalatkan. Tiba-tiba ia menyadari dirinya yang larut dalam nestapa. Ia merasa telah menjadi tontonan menarik sejak pagi dini hari tadi. Ia mengusap wajahnya yang kering.

“Astagfirullahalazim.” Ia bergegas meinggalkan bantal yang basah penuh air mata.



Dalam salat duhanya, ia masih belum bisa mengusir kesedihannya. Masih terngiang kata-kata suaminya, “Suatu saat, kita akan mengalami kesedihan dan di saat kesedihan datang dalam satu sisi kehidupan, tetaplah bersyukur. Karena pasti di sisi lain ada kebahagiaan.”

Machreta tersungkur di atas sajadah merasakan dosa-dosanya yang mungkin tak terampuni oleh-Nya. Ia, yang selama ini bagaikan hidup di dua dunia, telah ingkar dari janji. Masih terngiang jelas dalam ingatannya kata-kata indah dari penasihat perkawinannya beberapa tahun yang lalu.

Jadilah anak salehah yang selalu mendoakan kedua orangtuanya. Jadilah istri yang menjadi permata dan taman yang

indah bagi suaminya. Jadilah ibu yang selalu memberi kehangatan dan kenyamanan bagi anak-anaknya, dan jadilah penebar kebaikan bagi saudara dan sesama.

Machreta duduk bersimpuh di atas sajadah putih dengan motif bunga-bunga kecil. Sajadah cantik sebagai mahar dari suaminya yang ia terima ketika ia menjadi mualaf. Ia duduk kembali dengan mengangkat kedua tangannya. Jari-jari lentik itu bergerak-gerak menahan getaran tubuhnya.

"Ya Allah, apakah masih ada tempat bagiku memohon ampun. Aku tahu dosaku mungkin tak terampunkan. Tapi Engkau Maha Pengasih Maha Penyayang. Berilah aku kesempatan untuk memperbaiki diri. Menjadi anak, menantu, istri dan menjadi ibu salehah seperti yang diinginkan suamiku."

Tiba-tiba ia mendengar pintu diketuk agak keras. Terdengar suara kunci berderak. Sedikit memaksa. Machreta tahu siapa yang ada di balik pintu. Masih berbalut mukena, ia bangun untuk membuka pintu. Pelan-pelan ia membuka daun pintu. Ia sudah menduga sebelumnya, perempuan penuh karisma yang ia tahu belum pernah berkoalisi penuh dengan dirinya sedang berdiri di depan. Tak ayal, dua perempuan berbeda usia itu berpelukan erat seolah saling memberikan kekuatan. Tak ada kata-kata yang keluar dari keduanya hanya guncangan badan yang berbicara betapa berat kesedihan yang sedang mereka rasakan. Hanya mereka berdua yang tahu.





PENYANYI

Penyanyi

Gadis kecil itu menangis, menjerit-jerit ketika melihat Maminya pingsan. Anak usia lima tahun itu masih belum mengerti mengapa begitu banyak orang yang datang. Ia amat ketakutan mendengar ambulance meraung-raung dan banyak polisi berseragam lengkap dengan senjata. Anak itu tidak mengerti ketika sebuah peti putih diletakkan di tengah rumah. Papinya yang begitu menyayanginya sedang tertidur pulas dengan jas lengkap di dalam peti. Setiap tamu yang datang menciuminya dan mengelus-elus badannya.

Kini, gadis kecil itu telah menjadi mahasiswi di sebuah perguruan tinggi swasta di ibu kota. Ia harus berjuang melanjutkan kehidupan di tengah badai yang hampir menghancurkan cita-citanya. Ayahnya meninggal dalam suatu kecelakaan jalan tol. Kehidupan yang mapan sebagai anak seorang pengusaha kandas sudah. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang tidak sanggup melanjutkan bisnis papinya. Maminya kemudian menikah lagi dan menghadirkan dua orang adik.

Teman-teman kuliahnya selalu mengatakan badannya tinggi sempurna. Maminya berdarah Ambon-Cina. Tak mengherankan bila gadis berkulit kecokelatan dan bermata

sipit sedikit menukik. Sedangkan hidungnya yang mancung dan tulang pipi yang tinggi sebagai warisan dari ayahnya keturunan Portugis dan Batak. Ia menyukai rambut bob karena mudah diurus. Gadis cantik ini memiliki cita-cita menjadi seorang akuntan dan ia tidak ingin cita-citanya kandas karena ketidakhadiran seorang ayah kandung.

Sejak kecil Machreta, demikian nama gadis itu, suka sekali menyanyi. Bahkan saking sukanya ia menyanyi, barang-barang di rumah menjadi mike dan ia berlenggak-lenggok di depan kaca. Ibu Sisca, maminya tahu bakat anaknya. Ia meluangkan waktu mengantar anaknya kursus piano dan vokal sekaligus. Mending suaminya sangat mendukung bakat anak perempuannya tersebut.

Bakatnya tersebut mengantarkan ia menjadi seorang penyanyi sebuah kafe di sudut kota Jakarta. Kehidupan di dua dunia sebagai mahasiswi perguruan tinggi swasta dan seorang penyanyi kafe tidaklah mudah. Walaupun nampak bertentangan, yang satu dunia pendidikan yang sarat dengan tugas-tugas yang harus menggunakan ilmu dan teori, sementara yang lainnya adalah dunia hiburan yang serba gemerlap, tapi Machreta yang bersikap matang ini meyakini bahwa kedua kutub ini adalah sebuah simbiosis komensalis. Machreta bekerja keras pada malam hari untuk mendapatkan lembar-lembar rupiah untuk menopang biaya kuliahnya.

Machreta tak pernah beralasan bahwa karena ia bekerja malam tugas-tugas dari dosen ia abaikan. Gadis pekerja keras ini tidak ingin pendidikannya terganggu sedikitpun. Kepandaiannya memenej waktu agar semua teratasi dengan baik membuat ia ringan saja menghadapi hari-harinya. Tak sedikit biaya yang harus dia keluarkan setiap bulan untuk kuliah di sebuah universitas swasta terkenal di Jakarta ini.

Ibunya seorang Kristiani yang taat, dan seorang istri yang patuh terhadap suaminya. Ia sering mengkhawatirkan anak sulungnya yang semakin hari semakin dewasa. Sebagai ibu yang memegang teguh ajaran agamanya, ia khawatir akan kegiatan anaknya. Machreta telah tumbuh menjadi gadis yang cantik dan tentunya banyak pemuda yang menyukainya. Tapi yang ia khawatirkan adalah gosip di luar tentang penyanyi kafe. Ia pernah menyampaikan kekhawatirannya pada anak kesayangannya ini.

“Machretta, Mami khawatir tentang gosip-gosip sekitar penyanyi kafe,” kata Ibu Sisca kepada anaknya.

“Iya Machretta tahu, Mam. pasti yang jelek-jelek kan? Biarlah, Mam. Jangan khawatir. Machreta tetap patuh akan nasihat Mami. Machreta sendiri sudah berkomitmen kalau sudah lulus nanti dan mendapat pekerjaan Machreta akan berhenti menyanyi. Ini kan untuk menunjang kuliah, Mam,” ujar Machreta sambil menyelipkan rambut bob-nya ke

belakang telinga sebelah kiri. Ia lebih suka dengan nama tiga suku kata, Machreta.

Ibu Sisca amat terenyuh hatinya. Ingin rasanya ia menangis tapi ia harus bertahan untuk tidak cengeng di hadapan anaknya yang begitu mandiri. Machreta tahu bahwa ibunya amat berat membiarkan anaknya bekerja malam. Ibunya adalah seorang ibu yang selalu dekat dengan anak-anaknya. Ia mengurus semua keperluan anaknya bahkan ia rela tidak banyak aktif dengan ibu-ibu di lingkungannya karena ia begitu mendahulukan keluarga dan rumah tangganya. Machreta bahkan sering mengkhawatirkan Maminya sejak ditinggal oleh Papinya. Namun beruntung Maminya mendapatkan pengganti suami yang baik yaitu Bapak Johny Pitoy, seorang Menado.

“Mami, Machreta tidak mau memberatkan Papi karena tanggung jawab Papi masih berat. Tristan dan Geneive harus mendapatkan pendidikan yang terbaik,” ujar Machreta sambil terus memeluk Maminya.

“Kebetulan banyak yang sayang dengan Machreta, Mam. Selain mendapat penghasilan tetap dari kafe, Machretta dapat tambahan dari ibu-ibu istri pejabat.” Ia menambahkan.

“Bagaimana kamu bisa membagi waktu sedangkan kamu mahasiswi?” Maminya ingin tahu.

“Mereka sangat memahami kesibukanku dan mereka setuju dengan jadwal yang aku ajukan, Mam. Ibu-ibu yang suka nyanyi dan Machretta diminta menemani mereka melatih vokal bersama seorang keyboardist.” Machreta memandang Maminya dengan serius untuk membendung kekhawatiran seorang ibu.

“Mami percaya kamu bisa menjaga diri, tapi ingat bahwa kita adalah orang beragama.” Kali ini pandangan Ibu Sisca sangat serius dan tajam memandang putrinya. “carilah ilmu setinggi-tingginya karena itulah yang akan menjamin masa depanmu. Tapi, ilmu yang tinggi tidak ada manfaatnya jika kita tidak ada di jalan yang benar.” Nurani Ibu dimanapun sama, selalu ada kekhawatiran sehingga nasihatlah yang mewakilinya manakala mata tak sanggup menggapai.

“Maksudnya?” Machretta melepaskan lengannya dari bahu Maminya.

“Ada teman Mami yang berpendidikan tinggi tapi ilmunya tidak bermanfaat. Mami tidak mau kamu seperti itu. Jagalah diri sebaik-baiknya sesuai norma-norma agama dan pegang teguh nilai-nilai sosial.”

“Machretta akan selalu ingat pesan Mami. Machreta sadar berada di wilayah yang rentan godaan. Aku tidak bisa menyalahkan orang lain yang melihat penyanyi kafe itu sebelah mata. Tapi untuk sementara, inilah kemahiran yang aku miliki, Mam. Dan ini yang menjadi andalanmu untuk terus bisa

menabung.” Kini Machreta yang tegas dengan sorot mata yang tajam.

“Anak Mami yang pekerja keras Mami ingat Papimu. Andaikan Papimu masih ada kamu tidak harus bekerja sekeras ini.” Maminya mulai emosional dan hal tersebut yang tidak disukai oleh gadis berkulit kecokelatan ini.

“Sudahlah, Mam, gak boleh cengeng lagi. *Life must go on* kita hadapi kenyataan. Machretta ingin Mami bahagia.” Gadis cantik ini nampak sungguh dewasa dan tak ingin terjebak dalam kesedihan. Machreta mengelus perempuan paruh baya yang mudah menangis ini. Mengelus Maminya yang sangat memahami cita-cita anaknya menjadi sarjana.



*Kutempuh jalan yang masih berumput
Melalui jalan itu kuyakin tak banyak orang lewat
Dan itu pilihanku yang harus aku jemput
Aku berjanji kan kuambil jalan yang lain suatu saat*



PISAU BADIK
titipAN

Pisau Badik Titipan

“Badik?” pikir gadis cantik berkulit kecokelatan itu sambil memandang temannya yang langsung balik kanan dan terus berjalan pulang.

Seperi dicocok hidung, Machreta menyimpan badik yang hanya dibungkus koran itu di bawah bantalnya. Ia masih ingat pembawa pisau badik tadi mengatakan agar badik itu disimpan di bawah bantalnya. Kemudian ia mengibaskan seprei dan ia meletakkan kepalanya di atas bantal tadi. Aneh, padahal ia tidak mengantuk tapi tiba-tiba ia tertidur pulas selama beberapa menit. Badannya panas dingin ketika ia bangun, kamar bergoyang seperti ada gempa bumi dan ia berpegangan erat pada ujung meja yang penuh buku itu. Ia masih belum mengingat apa pun sampai pembantu rumah kos itu mengetuk pintu kamarnya.

“Non, ada yang mau ambil titipan, katanya.”

Tanpa komentar Machreta menyerahkan badik berbungkus koran itu kepada pembantunya. Ia masih terhuyung dan duduk di kursi ruang tamu. Kupingnya serasa berdengung serupa penumpang pesawat yang sedang lepas landas. Suasana ruangan terasa semua berwarna putih, indah, tapi ia merasa dirinya ada di negeri antah berantah. Ia kembali

terhuyung masuk ke kamar. Badannya terasa tanpa beban, melayang-layang serupa kapas-kapas putih berterbangan ke udara dan mendarat di atas kasur. Ia kembali tertidur pulas.

Ketika terbangun ia baru ingat hari itu ledeng mati jadi semua anak kos harus menimba air dengan ember. Sumur itu tidak dalam dan hanya ditarik dengan tambang kecil. Namun, beberapa kali ia mengangkat ember sebanyak itu pula dia gagal. Ia lemas dan tak sanggup untuk pergi kuliah. Teman kosnya heran melihat Machreta yang tak seperti biasanya.

“Machreta, *are you ok?*” ujar Hanny teman kos dan sekelas dengan Machreta di jurusan Ekonomi Akuntansi.

“Lemes amat aku ya,” ujar Machreta sambil memijat-mijat kepalanya. Rambutnya yang tebal model bob tampak kusut menutup mukanya.

“Kena pelet kali lu, Machreta.” Hanny terus mengolok-olok sahabatnya membuat Machreta terus mengernyitkan keningnya.

“Apa? Pelet?” Matanya yang sipit menukik menatap tajam kepada Hanny sahabatnya

Lambat, pelan, tapi pasti ia ingat yang tadi pagi datang membawa badik adalah Gindasa, temannya. Ginda, yang biasa ia panggil, berpakaian seragam tentara lengkap datang sekilas dan pergi lagi. Badannya tinggi tegap dan ia ingat tangan yang menyerahkan bungkusan itu memiliki sorot mata yang tajam.

Ya betul itu Ginda yang jarang bertemu sejak dia bersekolah di Akademi Militer di Magelang. Ia ingat bulan lalu saat ia liburan sempat mengajak Machreta nonton dan mereka makan di sebuah kafe.

Machreta masih memikirkan perkataan temannya. Pelet? Zaman modern begini masa sih masih ada pelet pikirnya. Kalau benar, ngapain Ginda melakukan itu? Mereka berdua sudah kenal satu sama lain sejak kecil. Dahsyat sekali rupanya dampak pisau badik tadi. Machreta masih malas untuk berangkat kuliah. Ia berencana tidak ikut kuliah jam pertama. Ia menyesal karena jam pertama adalah mata kuliah favoritnya.



Machreta gadis yang memiliki wajah yang unik ini tampak semakin hari semakin matang. Kulitnya tidak terlalu putih, tinggi semampai, bermata tajam sipit sedikit menukik seperti sebilah pedang. Tetangganya sudah mafhum jika kedekatan Machreta dan Ginda karena mereka teman sejak kecil. Ginda adalah seorang lulusan Akmil berpangkat Letnan Dua yang merupakan keturunan keluarga tentara.

Sore hari Ginda datang ke tempat kos Machreta. Ia memperhatikan suasana di ruang tunggu yang berupa gazebo kecil-kecil. Gazebo panggung dari kayu plitur itu berderet dengan jarak kira-kira sepuluh meter. Kembang-kembang herbras dan kembang ros tertata rapih menghangatkan

suasana. Kembang sakura berwarna merah muda kecil-kecil nampak mencuri perhatian. Pohon Villadendron dan pohon Chiangmay disusun berdesak-desakan menambah keindahan taman rumah kos tersebut. Sementara pada dinding tembok pohon sirih kuning merambat-rambat liar memenuhi dinding. Rumput gajah mini yang hijau segar bak permadani yang terhampar semakin menyejukkan mata. Gazebo yang berlantaikan kayu itu mengkilat bersih seolah menyambut tamu yang datang. Ginda menyadari tak ada seorangpun yang mengisi gazebo kecuali dirinya.

Lama ia menunggu Machreta keluar dari kamar lalu ia mengambil koran yang tersedia dekat ruang security. Mobil-mobil penghuni kos berderet di bawah rindangnya pohon turi. Ginda menebak-nebak harga sewa sebuah kamar kos. Mungkin sekitar lima ratus ribu atau mungkin satu juta per bulan. Bagaimana Machreta bisa menutupi kebutuhan kuliahnya. Ketika ia sedang menduga-duga tiba-tiba Machreta muncul di ujung lorong.

“*Sorry, lama nunggu ya?*” sapa Machreta yang kelihatan semakin cantik dan segar dengan busana santai kaus longgar warna ungu dan legging putih. Ginda selalu mengagumi perempuan yang sudah lama ia kenal ini karena pilihan busananya yang selalu anggun.

“Gapapa, menyenangkan kok ruang tamunya. Apalagi ada yang menemani,” jawab Ginda sambil menyalami tangan lembut gemulai Machreta.

“Ruang tamu seharusnya di ruangan, ya. Ini kan ruang tamu *outdoor*. Maklum ini kan tempat kos jadi setiap tamu harus menunggu di luar.” Wajahnya nampak serius penuh pertanyaan.

“Gin, ngapain tadi ke sini cuma titip badik terus pergi,” ujar Machreta penasaaran.

“Oh ya, *thanks* ya, Retta. Tadi temanku titip pisau badik sama aku, sedangkan aku mau ke kantor.” Wajah Ginda nampak kaku karena menyembunyikan sesuatu.

“Tapi gak lama kemudian kamu balik lagi ambil pisaunya kan?” Machreta mengernyitkan keningnya menambah lucu wajahnya. Ginda tertawa melihat gaya Machreta gadis yang selalu menari-nari setiap saat dalam hatinya ini.

“Betul karena dia mendadak harus berangkat ke Cijantung.”

Ginda berbohong dan ia tahu ini semacam *white lie* bohong yang tidak merugikan orang lain pikirnya. Dalam hatinya Ginda merasa bersalah akan apa yang dilakukannya tadi pagi terhadap gadis pujaan hatinya itu. Karena dorongan hatinya memaksa ia melakukan kebohongan ini. Menurut pemilik badik itu, reaksinya akan dahsyat. Gadis yang Ginda

sukai akan semakin mencintainya. Ginda tidak percaya hal itu, tapi cintanya yang luar biasa besar kepada Machreta, memaksa ia melakukan hal tersebut. Ginda masih selalu ragu kalau-kalau ia masih bertepuk sebelah tangan.

“Yuk kita jalan, kamu gak ada acara kan?” ucap Ginda sambil meraih tangan Machreta.

“Aku sebenarnya masih pening. Tadi kuliah juga kacau untung ada si Hanny kalau gak ada dia aku pusing gak ngerti. Hanny kan tulisannya rapih dan otaknya lumayan encer.” Wajahnya masih cemberut kesal.

“Oke lah kita ngobrol di sini aja, Tuan Putri.” Ginda terus memandang kekasihnya yang cantik.

“Ginda jangan bilang gitu dong. Aku di sini kerja kok, menyapu kamar, beres-beres dan mencuci pakaian. Masa tuan putri seperti aku.” Nampak senyuman tersungging di wajahnya. Ginda semakin tertarik mendengar celoteh Machreta.

Ginda ingat ia teman sejak kecil dengan Machreta. Semenjak gadis tinggi semampai ini duduk di bangku SMA Ginda sudah mulai menyukainya. Bahkan Ginda sering mengajak nonton Machreta jika dia sedang libur dan pulang ke Bogor.

“Bagaimana kalau kita keluar sebentar saja. Jadi kamu bisa tidur sore-sore.” Pemuda tinggi tegap itu sedikit memaksa.

“Seharusnya aku ada tugas nyanyi di Kafe Petunias, tapi karena tadi pagi pening aku sudah minta ganti sama Vera,” ujar Machreta sambil menyelonjorkan kakinya yang berbalut *blue jeans stretch* warna putih. Kuku kakinya nampak terawat dengan cutex warna merah tua menambah kontras dengan kakinya yang bersih.

Di lubuk hatinya, Ginda ingin melarang gadis yang disukainya itu menjadi penyanyi di kafe. Dia ingin Machreta kuliah saja. Tapi bagaimanapun ia tidak punya kekuatan apa pun. Keluarganya lah yang lebih berhak mengatur. Bukan dia! Profesi ini yang selalu menjadi perdebatan Ginda dengan Mamanya. Ibu Yuke tetap memandang sebelah mata perempuan penyanyi kafe walaupun gadis itu seorang mahasiswi.

“Jadi gimana? Kita pergi?” Dengan sabar Ginda menunggu keputusan gadis cantik yang sudah sejak kecil ditinggal ayahnya.

Machreta mengiyakan, kemudian mereka pun berangkat. Ginda menggunakan mobil Honda City warna hitam. Terdengar lagu kesukaan Ginda dari musik lawas Metallica. *Nothing Else Matter* memenuhi suasana kebersamaan mereka. Ginda memang amat suka musik cadas.

“Ret, rencananya aku mau dikirim ke Libanon,” ujar Ginda sambil memegang jari si cantik yang belum kelihatan senyumnya sejak pagi tadi.

“Jauh amat sih, Gin? Kamu bisa minta tugas yang dekat-dekat aja kan?” Suara Machreta lembut hampir tidak terdengar oleh Ginda. Ginda memperlambat gasnya dan mendekatkan kupingnya ke dekat wajah Machreta.

“Apa Ret, tugas dekat-dekat? Di Indonesia maksudnya? Tugas kan gak bisa diminta, *my sweat heart*, lagian aku kan belum ada yang menunggu. Ga apa-apa kan cari pengalaman.” Ginda memancing reaksi si cantik.

“Iya ya, kamu kan belum ada yang nunggu,” ujar Machreta dengan nada sedih.

Ginda diam-diam merasa tersanjung melihat Machreta membuang wajahnya ke sebelah kiri. Ginda menduga Machreta tidak mau ketahuan kalau matanya berkaca-kaca.

Machreta terus menatap keramaian di luar jendela mobil dengan tatapan kosong. Baru ia merasakan akan kehilangan sesuatu di hari-hari berikutnya. Ginda terus memperhatikan gadis yang banyak bakat ini tanpa berani berkata-kata. Ia memaklumi kondisi perasaan kekasihnya. Lama Ginda diam dan menatap tajam jalanan di hadapannya.

“Retta, masa aku dicuekin, apa yang salah dengan kata-kataku, Sayang?” Dengan lembut tangan Ginda mengusap rambut hitam Machreta.

Si cantik tetap membuang muka. Ia tidak mau matanya yang berkaca-kaca terlihat oleh Ginda. Ginda membelokkan mobilnya masuk ke pelataran parkir Pasaraya.

“Ayo, Ret. Kita turun dulu yuk.” Ia menggamit lengan Machreta.

“Kenapa kita ke sini? Katanya mau cari makanan.” Ia terpaksa menatap Ginda karena kekasihnya yang tinggi tegap itu sudah berdiri membukakan mobil. Ginda tersenyum ternyata bola mata pedang sedang berduka. Keduanya tampak berkaca-kaca.

“Yuk kita cari tas dan sepatu yang kamu suka.”

“Gak usah begitu, Gin. Aku juga punya orang tua yang masih memenuhi kebutuhanku dan aku sendiri punya penghasilan walaupun tidak banyak.” Machreta ingin meyakinkan Ginda bahwa ia perempuan yang berusaha mandiri.

“Aku kan sudah kerja. Apa yang salah membelikan sesuatu untuk kekasihnya,” kata Ginda sambil menggamit pinggang Machreta.

Sepasang kekasih ini memasuki mall, sementara beberapa pasang mata memperhatikan wajah cantik Machreta yang

nampak sedang tidak bahagia. Ginda terus memeluk pinggang Machreta. Machreta merasa nyaman dengan pelukan Ginda. Ia bangga memiliki kekasih seorang anggota Kopasus yang tinggi tegap. Wajah Ginda mirip sekali Mamanya, berhidung mancung dan rambutnya ikal yang dipotong cepak khas tentara.

Ginda tak lepas memeluk pinggang Machreta. Dia tak peduli dengan pengunjung Mall yang tidak ia kenal. Akhirnya mereka sampai ke tempat sepatu dan tas, tapi rupanya Machreta sedang tidak berselera memilih tas walaupun dalam hatinya ia suka dengan beberapa tas yang dipajang. Perasaannya sedang sangat tidak keruan. Ucapan Ginda tadi membuatnya sedih. Betapa tidak, Machreta baru merasakan cinta yang sesungguhnya walaupun ia sudah mengenal Ginda sejak kecil.

“Kenapa, Rett? Tidak ada yang cocok ya?” ujar Ginda memandang wajah yang mendung tanpa senyum. “senyum dong, Sayang. Aku jadi ikut sedih nih. Ayo kita makan di lantai bawah,” kata Ginda sambil menarik tangan kekasihnya.

Machreta memilih soto mie, sedangkan Ginda memesan gado-gado lontong kesukaannya. Machreta mulai membuka pembicaraan.

“Ginda, aku mengenalmu sejak kita masih kecil. Tapi karena akhir-akhir ini kita semakin dekat, kata-katamu membuatku kaget. Sebetulnya aku tidak usah bersikap seperti

ini. Aku anggap biasa saja mendengar teman bertugas ke luar negeri. Tapi aku tak bisa.” Ada kemilau sedih di matanya.

“Kenapa harus sedih? Kamu kan banyak teman, banyak kegiatan. Gak ada aku kan bisa bebas gak ada yang melarang. Ya kan?” Ginda iseng memancing si cantik yang semakin sedih.

“Ginda, aku bukan sedang bergurau.” Wajahnya nampak serius.

“Maafkan kata-kataku tadi. Masih dua bulan lagi kok. Tapi tugas itu sudah pasti karena ini tugas negara.”

Ginda tidak berani menatap si cantik. Ia menundukkan wajahnya khawatir ucapannya membuat sedih kekasihnya.



Menangis bukanlah tanda sebuah kelemahan tapi tanda telah mencoba bertahan dalam kesulitan yang terlalu lama.



TEtANGGA DEKAt

Tetangga Dekat

Pagi itu awan tebal masih menyelimuti kota Bogor. Hujan turun sejak sore lalu memenuhi sungai Ciliwung yang membelah kota. Sungai yang memiliki kekayaan historis ini mengalir dan melewati lingkungan perumahan jalan Riau yang kebanyakan para penghuninya masih enggan keluar rumah. Sungai Ciliwung yang membelah kota Bogor dan sekaligus membagi Kebun Raya Bogor tepat di tengah itu sarat dengan misteri. Banjir bandang di sungai ini pernah memakan korban sebuah keluarga dari Jakarta namun sekaligus menambah nilai tambah bagi keindahan Kebun Raya Bogor. Sungai inilah yang membatasi akses jalan Riau dengan kampung di sebelahnya.

Perumahan yang terisolir ini memiliki jalan yang melengkung dan tidak memiliki akses ke perumahan lain kecuali satu-satunya jalan keluar dan masuk yang sama. Tak mengherankan apabila anak-anak remaja menyebutnya dengan sebutan "The Rocker". Melengkung seperti tapal kuda. Sebelum ada jembatan, jika sungai Ciliwung sedang kering banyak penduduk mengambil jalan pintas ke Sukasari. Bahkan, banyak pencuri-pencuri lari lewat sungai dan ditampung para penadah di seberang kampung.

Lingkungan yang terisolir ini menjadikan anak-anak remaja "The Rocker" amat dekat dan akrab dalam setiap kegiatan. Di pinggir jalan ada Yunita, Yeni, Inneke demikian juga di gang tengah ada Irna, Wati dll yang semua adalah teman Machreta sejak kecil kecuali Wina karena ia anak kos yang sekolah di sebuah SMA Negeri 2 di Bogor. Ada beberapa rumah kos yang berisikan mahasiswa IPB karena lokasi yang tidak jauh dengan kampus IPB lama.

Machreta dan Ginda adalah dua remaja yang mengenal satu sama lain sejak kecil. Sejak Ginda sekolah Akademi Militer di Magelang, mereka jarang bertemu. Tapi justru jarak jauh membuat mereka saling merindukan satu sama lain. Keduanya merasa kehilangan. Jalan menanjak dari Jalan Bangka yang biasa ramai oleh celotehan Machreta menjadi saksi kemesraan dua remaja tersebut. Pohon-pohon rindang di kiri kanan jalan menjadi peneduh. Sungai Ciliwung menjadi keindahan tersendiri bagi dua remaja yang sedang kasmaran ini.

Machreta kemudian tinggal di Jakarta dan kos di sebuah rumah dengan beberapa mahasiswi lainnya. Di rumah itulah Ginda sesekali berkunjung jika sedang liburan.

Di sebelah kiri adalah bukit yang sudah mulai ditumbuhi bangunan. Rumah keluarga Agosto, orang tua Machreta, memiliki rumah di lembah bukit di tepi jalan. Halaman luas di belakang berhadapan dengan bukit, tempat maling-maling

bersembunyi mengincar rumah kosong yang ditinggal pemiliknya beraktivitas. Kamar Machreta ada di lantai dua menghadap jalan. Tak mengherankan jika Machreta betah berlama-lama di kamarnya karena ia bisa melihat pemandangan rumah-rumah di bawahnya.

Salah satu rumah bercat putih berlantai dua di sebelah kanan kamar Machreta adalah rumah Ginda yang telah menjadi temannya sejak kecil. Walaupun orang tua Ginda tinggal di Bandung karena tugas Papanya, Ginda dan Kakaknya, Gasnara bersama pembantunya tinggal di rumah tersebut. Machreta sering berlama-lama memandangi kamar Ginda walaupun kamar itu sudah lama kosong karena tugas Ginda sebagai TNI.

Machreta sering melihat gang ke atas bukit dengan rasa pilu. Biasanya setiap akhir pekan mereka berdua sengaja memotong jalan ke arah jalan Pajajaran di atas. Setiap anak tangga Ginda selalu mengecup keningnya, pipinya, bibirnya. Kini, karena kesibukan Ginda gang yang sepi ke atas bukit itu tinggal kenangan. Di kiri kanan tangga yang curam itu masih dihuni oleh semak-semak yang tidak memungkinkan ada perempuan berjalan sendirian. Paling atas ada masjid besar yaitu Masjid Raya. Sebagian warga laki-laki salat Jumat termasuk Gasnara dan Gindasa jika sedang pulang kampung.



Kesendirian bagi Machreta adalah kebahagiaan. Dia memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas akhir. Ia ingin bekerja di salah satu kantor yang ada di jalan Sudirman, Jakarta. Ia sempat mengungkapkan keinginannya itu kepada Maminya.

“Mami, doain aku cepat lulus ya, biar cepat bekerja.”

“So pasti, *Dear*. Mami ingin kamu semangat terus. Kamu kan anak Mami paling besar biar jadi contoh adik-adikmu.”

“Aku ingin kerja di sini, Mih. Classy banget ya Mih? Bener gak?” Machreta memandangi gedung-gedung tinggi di Jalan Sudirman.

“Mami sih dimanapun setuju aja yang penting kamu jaga diri baik-baik.”

“Paling *hang-out* sama teman-teman. Seru deh teman-temanku, Mam. Lucu-lucu banget.”

“Lucu gimana?” Maminya ikut tersenyum.

“Kan banyak anak kos dari luar kota bahkan ada yang dari luar pulau Jawa. Kalau mereka baru dapat kiriman kita-kita ditraktir, tapi kalau telat kiriman kasihan mereka loyo gak mau diajak main.”

“Sebaiknya kalau masih kuliah jangan diporotin sama teman-temannya. Kasihan. Siapa yang mau bantu kalau dia kehabisan uang.”

“Machreta sering bantu kalau lagi ada uang lebih kok, Mam. Aku kan masih punya penghasilan.”

“Profesimu nanti apa, Machreta? Mau jadi artis atau mau bekerja? Kan sering keluar malam ke kafe itu kurang baik loh bagi anak gadis.” Ny. Sisca mengusap pipi bening anaknya, tulang pipinya yang tinggi dan hidung yang mancung diam-diam mengingatkan dia kepada Andrea Agosto, laki-laki yang dinikahnya lebih dari sepuluh tahun. Andrea sangat mencintai putrinya, dialah yang menamai anaknya Machreta Mae Agosto.

“Mami sayang,” ungkap Machreta sambil mencium Maminya,”tahu gak kalau Machreta nyanyi teman-teman ikutan nemenin ngawal. Ada David, Yoga, Faris, Hanny sama Diana pasti ikut kemana aja.”

“Siapa mereka?” ujar Ny. Sisca,”hati-hati ah jalan sama anak laki-laki, ramai-ramai gitu juga nanti tanggapan orang kurang baik.”

“Ih Mami kuno deh. Itu kan positif, Mih. Tak semua ada kesempatan kaya aku punya bakat suara lumayan. Ini hoby yang memberi penghasilan. Ok kan, Mih,” rayu Machretta manja, ia menggelendot di bahu Maminya.

“Machreta ...,” kata Maminya pelan sambil memandang wajah anaknya,”siapa sih yang teman yang paling dekat sama kamu.”

“Si Hanny itulah teman akrab aku, Mih. Dia satu kos, satu jurusan pula.” Gadis manja itu meledek Mami, padahal ia tahu maksud Maminya.

“Maksud Mami pacar kamu itu siapa, Sayang.” Maminya mencoba menelisik ke dalaman hati anaknya.

“Oh itu maksudnya. Yang serius kan tentara tetangga Mami di jalan Riau.”

“Maksud kamu Ginda ya? Mami sih pesan kuliah yang serius nanti sesuai dengan cita-cita kamu tadi mau jadi perempuan karir.”

“Aku ingin jadi wanita karir yang profesional. Aku nanti mau lanjut S2. Doain aku ya, Mam.”

“Bahasa Inggris kamu sudah bagus. Itu juga penting.” Maminya terus memberi semangat. “Apalagi kalau jadi istri tentara sering ditinggal tugas, kamu harus memiliki kegiatan positif.” Maminya tersenyum menggoda anak gadisnya.

“Wah Mami sudah berpikir sejauh itu. Aku sendiri belum mikirin. Memang Ginda sering melarang itu melarang ini. Aku kan masih bebas. Dia belum pantas mengatur.” Machreta menunjukkan wajah cemberut.

“Pasti lah khawatir, itu tandanya mau serius.” Maminya tersenyum memandang putri tercintanya.

“Masa sih serius? Aku kan mau selesaikan dulu skripsi dan melamar kerja,” ujar si cantik sambil menyapu kuas perona wajah, “lagian Ginda juga mau dikirim tugas ke luar negeri.”

“Oh iya sekarang Ginda sudah lulus ya? Mau dikirim kemana?” ujar Maminya ingin tahu.

“Katanya sih mau ke Libanon selama setahun. Kayak Papanya dulu.” Machreta berbicara sambil menunduk.

“Kamu sedih dong ditinggal?” Maminya melihat ada kaca bening di mata anak tersayangnya. Maminya mengelus punggung anaknya lembut. Ia merasakan kesedihan anaknya. Ke luar negeri bukan untuk tugas biasa tapi tugas ke daerah konflik.

“Machreta kan sudah dewasa, kamu bisa pilih yang terbaik untuk masa depanmu. Kalau Ginda pilihanmu karena memiliki masa depan yang baik buat kamu. Mami mendukung.”

Machreta menengadahkan wajah memandang Maminya. Ny. Sisca tahu anak gadisnya berterima kasih padanya karena ia mendukung hubungan dengan laki-laki yang selama ini telah mengisi hati dan jiwanya. Machreta harus membuktikan bahwa pilihannya sesuai dengan keinginan Maminya.

Jauh di lubuk hatinya, Ny. Sisca ingin Machreta tidak menyanyi lagi di café. Sebagai tetangga ia sering mendengar gunjingan bahwa hubungan Machreta dengan Ginda mendapat tentangan dari ibunya Ginda. Ibunya Ginda ingin anaknya tidak

memilih kekasih seorang penyanyi café. Tapi Ny. Sisca berpikir panjang karena suaminya sekarang bukan ayahnya Machreta. Ia tidak ingin membebani seluruh biaya kuliah anaknya kepada suaminya.



*Hidup bagaikan mengayuh sepeda jika ingin seimbang
teruslah mengayuh untuk terus bergerak.*



**BOGOR
BOTANICAL GARDEN**

Bogor Botanical Garden

Begitu piawainya kolonial bule Eropa meletakkan kebun raya di tengah kota, sungguh perhitungan yang matang. Kini kebun kebanggaan warga Bogor ini menjadi paru-paru kota. Di sana, banyak kesan-kesan indah yang menjadi kenangan sebagian besar pemuda-pemudi warga Bogor.

Hari ini, di atas kebun raya, tampak hamparan langit cerah membiru menatap bumi. Awan-awan tersingkir dan tersapu bersih matahari pagi. Sang surya sedang tersenyum dan menyapa daun-daun rindang di atas hamparan permadani hijau rerumputan menyapa bunga-bunga segar berwarna-warni. Bunga cana yang berhimpitan dengan bunga lily seolah bergairah berebut ingin menyambut hangatnya sentuhan sinar surya pagi hari. Burung-burung pipit menggeliat terusik oleh para manula, engkong-engkong Cina yang rutin berjoging ria. Burung-burung bernyanyi riang mencari mangsa. Ikan-ikan di kolam berkejaran riang sedang berebut pakan penawar lapar di pagi hari. Percikan airnya terasa segar menyentuh wajah. Kuncen kuburan Mbah Japra sedang sibuk menyapu tempat duduk para pemohon rezeki, peminta jodoh dan jabatan. Ia bersiul riang berharap saweran hari ini berlimpah. *Uncal-uncal* istana dengan lincahnya berlarian di kehangatan pagi. Mereka

semangat mendekati pagar tinggi istana untuk melahap sayuran dari wajah anak-anak yang berbinar.

Namun keriangannya penghuni kebun raya tak senada dengan kegundahan dua remaja di bangku panjang dekat kolam. Machreta lebih banyak menerawang dengan tatapan kosong. Di depannya pemuda berambut cepak menunduk, bisu.

"Ginda." Gadis cantik itu berkata memecah kesunyian."seminggu lagi kamu berangkat, aku yang ditinggal pasti lebih berat, Gin."

Ginda menatap wajah yang selalu dirindukannya,"Sama saja."

Ginda memang irit bicara bahkan Mamanya kesulitan berkomunikasi dengan anak kebanggaannya ini. Wajah Ginda yang keras dengan otot-otot lengannya yang bagaikan besi menunjukkan ia seorang tentara terlatih. Hal ini membuat Mamanya tidak berani banyak memberi nasihat atau arahan.

Dia hanya menyentuh ujung jari-jari lentik yang berjuntai di atas sandaran bangku taman yang lembab sisa hujan tadi malam. Hening, mata Machreta tertumbu pada indahnyanya pohon teratai. Pohon yang unik yang tumbuh dari kesegaran air, sebuah simbiosis komensalis, pikirnya. Daun itu melebar semauanya di atas hamparan air, sementara air kolam tidak pernah mengeluh menopang daun yang lebar itu. Tiba-tiba seekor burung mendarat cepat dan mematuk putik bunga lotus

itu. Terbang lagi begitu cepat. Machreta mengikuti arah terbang burung itu. Tiba-tiba matanya tertumbuk wajah tegas di hadapannya. Mereka saling berpandangan.

"Gimana bimbingannya lancar?" Ginda mengalihkan alur pembicaraan. Dia tidak ingin terjebak obrolan yang selalu menjadi topik selama dua minggu ini.

"Gin, aku serius nih. Jadi tentara gak enak ya? Tugas ke daerah konflik. Kalau tertembak gimana?" ujar Machreta manja.

Ginda tertawa,"Paling mati atau luka."

Seperti biasa jawaban singkat membuat Machreta kesal,"Aku gimana? Dikira Papa Mama kamu saja yang sedih?"

Ginda sangat mengerti ke dalaman hatinya. Walaupun Ginda sudah mengenal Machreta dari kecil tapi baru tiga tahun terakhir Ginda merasa lebih dekat. Mereka tinggal berdekatan. Keluarga Buslar Gandakusumah dan keluarga Johny Pitoy saling mengenal sejak lama. Mereka sering main tenis bersama di lapangan biru milik keluarga Alibardi.

"Kang Igas dan adikku Lengkana juga pasti sedih," ujar Ginda terus senyum menembus kegalauan hati pujaan hatinya. Ia menyibakkan rambutnya.

"Ginda aku mau berdoa saja, tapi doaku sampai gak ya? Tuhan kita kan beda."

Mendadak Ginda menarik tangan Machreta, lalu menyimpan tangan gemulai itu di atas pahanya,"Machreta aku tahu perasaanmu. Kita sama malahan aku lebih berat lagi." Ginda memalingkan wajahnya, seorang anak kecil melempar bola dan Ginda menangkapnya dan memberikan bola itu kepada pemiliknya. Orang tuanya mafhum.

"Maaf ya, Dik diganggu."

Ginda tersenyum sambil melambaikan tangan ke arah anak lucu berambut gimbal tersebut. Machreta ikut tersenyum, ia tertawa sendiri.

"Lupa, kirain dunia milik kita berdua, Gin."

Ginda mengapit tangan Machreta. Mereka berjalan di antara pepohonan rindang. Machreta selalu bangga dengan kebun raya ini. Kebun yang memiliki koleksi tumbuhan terlengkap di Asia tenggara ini selalu menjadi tujuan turis lokal maupun mancanegara. Mereka menerobos jalan setapak yang masih licin. Pohon-pohon rindang menaungi mereka dari hangatnya sinar mentari pagi.

Siang sedikit Bogor terasa semakin panas. Kelelawar-kelelawar penghuni pepohonan besar itu sudah mulai berhijrah. Suara ratusan angkot yang lalu lalang setiap hari membuat bising. Tak heran jika kelelawar itu lari tunggang langgang entah kemana. Padahal, menurut maminya, kelelawar itu lucu bisa bergantung ketika tidur. Unik. Tapi pemandangan

itu langka ditemukan saat ini. Walaupun ia bukan orang Sunda tapi ia lahir di kota ini.

Machreta adalah generasi ketiga dari keluarga berdarah campuran itu. Tak mengherankan kecantikan unik yang dimiliki Machreta telah memukau hati Ginda. Setahu Ginda rambut Machreta sejak kecil tidak pernah berubah model, bob. Rambut sebelah kanan selalu diselipkan di belakang kupingnya, sementara yang kanan dibiarkan berjuntai bebas kadang menghalangi sebagian wajahnya yang jelita. Anting-anting kecil bermata berlian tunggal semakin mempercantik penampilannya. Machreta adalah gadis feminin yang berpakaian selalu rapih dan tidak asal-asalan. Walaupun ia berpakaian kasual tapi sisi femininnya tetap nampak. Entah dari pilihan blus ataupun aksesori yang dia gunakan. Mereka berdua keluar meninggalkan kebun raya yang mulai ramai oleh pengunjung.



*Hubungan yang baik tidaklah terjadi begitu saja, itu
membutuhkan waktu,
kesabaran, dan keinginan kuat kedua orang
untuk tetap bersama.*



KELUARGA MILITER

Keluarga Militer

Kebencian Hitler terhadap orang Yahudi adalah kebencian yang tertanam dalam jiwanya, karena Hitler berasal dari suku Arya. Ketika ia berkuasa setiap guru harus mengukur kepala anak muridnya di kelas agar ukuran kepala bangsa Arya yang lebih besar dibanding bangsa Yahudi bisa dibedakan. Sebuah kebencian yang mengakar. Ini yang terjadi dengan Ibu Yuke Gandakusumah, ibunda Ginda kepada Mang Salim. Mang Salim adalah suami Mak Hindun pembantunya yang setia.

Mang Salim yang kurus kering adalah lelaki yang tak lekang di panas dan tak lapuk di hujan, setidaknya menurut Ibu Yuke. Ia hidup berkeliaran karena ia laki-laki yang tak mau terikat di rumah. Sese kali ia datang menemui istrinya untuk minta uang. Mak Hindun yang taat salat lima waktu, rajin mengaji berbalik 180 derajat dengan suaminya. Salim lelaki lapuk itu jauh dari air wudhu, begitu kata Ny. Yuke. Semua jarinya disesaki oleh cincin berbatu. Batu warna-warni itu telah membuat mual Ibunda Ginda. Saking bencinya kalau ada banyak peci atau topi bertumpuk, ia akan memilih yang ukurannya kecil dan ia singkirkan. Ia menduga ukuran kepala yang kecil itu pasti miliknya Mang Salim.

Berbeda perlakuannya terhadap Mak Hindun, ia amat perhatian karena kesetiiaannya sebagai pembantu sejak anak-anaknya kecil

“Ma Nduuuun.” Ibunda Ginda, Ibu Yuke memanggil.

“Ya, Bu.”

“Alhamdulillah ibu punya rezeki, Ndun. Nanti berangkat haji ya,” ucap ibunda Ginda.

Mak Hindun menutup muka dengan kedua telapak tangannya. Dia tak sanggup berkata-kata. Ia yang hanya mengisi waktunya dengan bekerja di dapur dan salat lima waktu sebagai muslimah gemetar badannya mendengar berita ini. Ucapan Ny. Yuke membuat ia amat melayang serasa mimpi. Mak Hindun menangis tak sanggup berkata-kata.

“Nanti berangkat haji dua bulan lagi, Emak siap-siap aja untuk ikut manasik haji.” Ibunda Ginda memandang perempuan lugu ini dengan rasa iba. Perempuan yang bekerja sejak muda dan menua di rumahnya itu menunduk.

“Alhamdulillah, Bu. Doa Emak dikabulkan ya Allah.” Mak Hindun mencium tangan ibunda Ginda sambil meneteskan air mata.

“Emak harus pulang dulu ke kampung. Kasih kabar saudara-saudara Emak, kapan Bu diizinkan.” Berkilat-kilat mata Mak Hindun karena bersyukur dan bahagia.

Di kampungnya, pergi berhaji suatu kemustahilan. Jangankan pergi berhaji yang ongkosnya berjuta-juta itu, untuk makan sehari-hari saja mereka berat. Warga kampung kebanyakan pemecah batu untuk perusahaan yang memasok bahan bangunan ke kota. Mang Salim bukan tipe pekerja keras. Padahal, hampir semua warga kampung Cipicung tempat kelahiran Mang Salim bekerja di penggilingan beras milik Haji Saleh Noor. Buat dia hidup di kota lebih enak sambil mengandalkan tenaga istrinya. Anak mereka satu-satunya si Atria disekolahkan dengan biaya dari majikannya.

“Boleh pulang dulu, jangan lama-lama. Sekalian adakan pengajian di sana nanti Ibu kasih biayanya.” Wajah Mak Hindun masih menunggu kalau-kalau Ibu Yuke menyebut suaminya.

“Bu, mohon maaf Emak ya.” Ia memegangi peniti di kebayanya. Ibunda Ginda paham apa yang menggantung di hati Mak Hindun.

“Jangan mikirin si Salim, doain sama Emak biar Salim sadar tidak main judi lagi.”

Mak Hindun tersenyum getir. Ia sangat khawatir suaminya tidak ada yang mengurus. Lelaki kurus itu perokok berat. Mak Hindun rela memberi uang untuk rokok walaupun sering ngomel. Di hatinya, ayah anak satu-satunya ini, adalah suami dan sahabat sepenenderitaan sejak muda.

Ibunda Ginda tidak pernah lupa ketika suatu malam ia memergoki anak-anaknya sedang diajari main kartu oleh Mang Salim. Ibunda Ginda marah besar ketika tengah malam ia terbangun karena mendengar suara gaduh di garasi rumahnya. Ia marah mengusir Mang Salim malam itu juga.

“Hei Salim!! *Nurustunjung* kamu ya. Tua bangka bukannya ibadah yang bener!”

Sejak saat itu setiap melihat Salim, Ibu Yuke seperti melihat pencuri masuk rumahnya. Hanya Gasnara yang berbeda. Laki-laki tampan, anak sulung Ibu Yuke ini, sering tidak setuju dengan sikap ibunya terhadap Mang Salim. Ia tahu Mang Salim laki-laki yang liar dan bebas. Ia tidak mau terkurung bekerja dengan gaji bulanan. Dia bukan pencuri. Dia bukan pendusta. Dia jujur, setidaknya menurut Gasnara.

Kebencian Ibu Yuke terhadap Mang Salim ini sering menjadi perdebatan panjang dan berliku antar Gasnara dan ibundanya.

“Mama! Dia miskin bukan keinginannya. Itu betul-betul nasib yang diberikan Allah,” ujar Gasnara yang pernah masuk pesantren di Ciamis ketika lulus SMA.

“Mama bukan membeda-bedakan orang, tapi dia itu merepotkan istrinya. Mak Hindun itu dipalakin uangnya. Kerja bertahun-tahun gak ada buktinya.”

“Biarlah itu urusan mereka, Mah. Mak Hindun kan *fine-fine* saja. Kapan kita lihat Mak Hindun cemberut.” Gasnara memandang wajah ibunya yang keruh gara-gara Mang Salim. Diam-diam Ny. Yuke mengakui ketulusan hati Mak Hindun. Tidak pernah sekalipun terlihat wajahnya yang kusut. Ia selalu tersenyum. Betapa berhutangnyanya ia kepada Mak Hindun. Sejak anak-anaknya bayi Mak Hindun telah ikut mengawasi anak-anaknya sampai dewasa seperti sekarang ini.

“Malah kita harus berbuat baik sekalipun terhadap orang yang memusuhi kita.” Gas mulai berfilsafat untuk melunakkan hati ibunya.

“Igas, jangan terlalu baik sama orang lain, nanti akan mudah diperdaya orang. Kita tetap harus memiliki rasa *negative thinking* menghadapi siapa pun. Bagian dari kewaspadaan.” Igas adalah nama panggilan sayang untuk Gasnara.”Igas kapan mau bawa calonmu? Lihat tuh Ginda sudah semakin dekat dengan Machreta.” Mamanya seolah menutup perdebatan tentang Mang Salim dan ia membelokan ke arah pembicaraan lain.

“Ah Mama, biarlah Ginda kan sudah dewasa.” Gasnara bangkit dari kursinya lalu menuju ruang depan bergabung dengan ayah dan adiknya.

“Mama minta sebagai ibu, kamu harus hati-hati sebelum memilih pasangan hidup. Cari perempuan dari keturunan

baik-baik. Perhatikan bibit, bebet, bobot. Karena pernikahan akan membentuk keluarga.” Ibunya Gasnara terus berbicara sambil sibuk memeriksa piring-piring untuk para tamu.”Ingat, Igas kalau sudah dekat susah dipisahkan. Lihat Ginda, Mama sudah ingatkan sejak lama agar cari istri jangan asal saja. Mama khawatir jika Ginda tetap memilih Machreta. Mama tahu siapa dia.” Ibu Yuke masih terus menyambung pembicaraan sementara Gasnara tidak berkomentar.

“Mama, Ginda sudah dewasa dia sudah bisa menentukan masa depannya.” Gasnara seolah ingin membela adiknya karena ia memahami keinginan adiknya.

“Ya tapi Mama kan malu, Igas sama saudara-saudara Mama, sama teman-teman Papa juga.”

“Apa sih yang menjadi keberatan Mama? Machreta kan mahasiswa yang rajin kuliah.” Gasnara merasa tertarik dengan pokok pembicaraan terkait adiknya, Ginda.

“Ya tapi profesi dia itu penyanyi kafe. Igas tahu kan kehidupan malam bagi seorang perempuan?” ujar Ibu Yuke dengan wajah cemberut.”Perbedaan agama juga berat, sebelum memilih pasangan harus dilihat latar belakang keluarganya dulu. Keturunan, pekerjaan, dan terutama agama. Mama tidak ingin anak-anak Mama menikah dengan lain agama. Mama didik kalian dari kecil untuk mengenal ajaran agama Islam dengan baik.” Ibu Yuke terus bicara selagi ada kesempatan,

karena mereka sangat jarang bertemu. Gasnara menunduk mendengar nasihat ibunya. Ia anak sulung yang patuh tidak banyak membantah.

“Iya, Mah. Igas ingin calon istriku nanti sesuai pilihan Mama. Doain, Mah,” ucap Gasnara sambil pamit mau bergabung ke depan bersama ayahnya.

“Igas, Mama ingin kamu segera punya pendamping. Mama lihat sekarang kamu sudah mulai mapan. Mumpung Papa masih berdinis. Kalau sudah ada teman dekat bawa ya ke sini.” Mama Gasnara mengelus punggung anak tercintanya itu. Sebagai ibu ia ingin melihat anak sulungnya berbahagia.



Suatu hari kamu akan menemukan seseorang yang tidak peduli dengan masa lalumu, siapa kamu, karena ia menginginkan untuk bersamamu di masa depan.



TUGAS NEGARA

Tugas Negara

Mak Hindun dan Mang Salim menjadi orang-orang terdekat anak-anak keluarga Pak Bushlar dan Ibu Yuke, terutama Gasnara dan Gindasa. Anak terkecil, Lengkana masih ikut Mama dan Papanya di Bandung. Ibu Yuke dan suaminya selalu pulang ke Bogor setiap hari Sabtu. Senin sebelum subuh mereka kembali ke Bandung. Ayahnya Ginda seorang perwira tinggi yang bertugas di Sesko ABRI. Hari ini tampak Ibu Yuke sibuk mempersiapkan acara pengajian yang akan digelar siang jam 10. Pengajian untuk melepas keberangkatan Ginda ke Libanon.

Ginda yang tampak dewasa, malah lebih dewasa di usianya yang menginjak 24 tahun, duduk di depan bersama ayahnya. Kedua tentara berbeda generasi ini berbicara panjang lebar, baik masalah politik maupun dunia kemiliteran. Beberapa hari lagi Ginda akan berangkat menunaikan tugasnya menjadi team Garuda XX111-B. Sebagai seorang perwira pertama berpangkat Letnan Dua, Ginda akan bertugas menjaga perdamaian di Libanon.

“Gin, gimana rasanya mau berangkat tugas. Apakah di sana kamu perang atau untuk pengamanan saja?” Gasnara nimbrung di antara percakapan serius Papa dan adiknya.

“Dua-duanya, Kang. Bagaimanapun ini daerah konflik jadi ya tugasku bersentuhan dengan pengamanan.” Ginda berbicara menunduk sambil memutar-mutar gelas berisi air teh.

“Wah berat ya tugasmu, Gin? Tapi kamu sebagai perwira pasti sudah terlatih. Tapi tetap harus berhati-hati. Pengalaman Papa dulu gimana Pah waktu dikirim ke Timur Tengah. Garuda berapa tuh Papa waktu itu?” Gasnara berpaling bertanya ke Papanya.

“Dulu Papa pernah dikirim ke Timur Tengah.” Dengan senyuman tersungging, May. Jen. Bushlar menceritakan pengalamannya bertugas di daerah konflik perbatasan Irak dan Iran.”satu tahun Papa di sana dan memberi pengalaman luar biasa untuk karir Papa,” jawab Pak Bushlar memberi semangat untuk anaknya yang tampak gundah. Pasalnya, Ginda belum berani terbuka menceritakan hubungan seriusnya dengan Machreta.

“Gin, tinggal banyak tanya sama Papa bagaimana tetap menjaga keselamatan diri. Jangan sampai kita lengah. Bagaimanapun ini kan mendekati daerah musuh.” Sebagai Kakak kandung Gasnara merasa riskan melepas adiknya walaupun Gasnara sangat bangga dengan Ginda. Ginda adalah impian Papanya sekaligus penerus tradisi keluarga militer.”tahun berapa Papa dulu bersama Pasukan Garuda?” ucap Gasnara ingin tahu.

“Tahun 1987 di Konga 1X/1 waktu itu Ginda sudah berusia empat tahun,” kata Mayjen Bushlar sambil menepuk pundak Ginda. Yang ditepuk manggut-manggut sambil menunduk.

“Iya waktu itu kita masih di Ujung Pandang. Aku ingat, Pah,” sela Gasnara.

“Iya kamu Gas sudah berusia tujuh tahun. Kamu sudah sekolah waktu itu. Papa bertugas selama satu tahun.”

“Waktu itu Papa berpangkat apa, Pah?” tanya Ginda panuh rasa ingin tahu.

“Aku ingat Papa sudah Letkol kan, Pah?” Gasnara yang lebih tua tiga tahun sudah mulai ingat kejadian puluhan tahun sebelumnya ketika ia diboyong Mamanya pulang ke rumah neneknya di Bogor. “Tugas Papa waktu itu apa?” Gasnara ingin tahu lebih jauh tugas Papa dan sekalian memberi semangat untuk adiknya tercinta.

“Untuk meningkatkan pengamanan di wilayah Iran-Irak.” Mayjen Bushlar menjelaskan pada anak-anaknya yang juga beberapa tamu dan adik-adiknya sudah mulai berdatangan.

“Saya belum tahu nih. Konga itu apa artinya, Kang.” Garjita adiknya iparnya menimpali. Ia sangat mengagumi tentara. Menurutnya pejuang itu sebenarnya tentara. Ia sangat mengagumi karir Kakak iparnya ini yang bertubuh kekar, berwajah keras, berbicara apa adanya dan tegas. Ia masih ingat

ketika Kakak iparnya yang waktu itu masih berpangkat kolonel tiba-tiba berhenti di depan pintu gerbang istana Bogor. Ia turun dari mobilnya dan plak, ia menampar tentara yang sedang jaga tersebut. Garjita heran. Ia meminta maaf kepada adik iparnya tersebut dengan merapatkan kedua telapak tangannya. Ternyata ia melihat tentara yang jaga tidak dalam posisi siaga saat memegang senjata.

“KONGA itu artinya Kontingen Garuda karena Pasukan Garuda adalah pasukan Tentara Nasional Indonesia yang ditugaskan sebagai pasukan perdamaian di negara lain. Indonesia turut serta mengirim pasukannya sebagai pasukan penjaga perdamaian PBB sejak 1957.”

Garjita manggut-manggut kagum mendengar penjelasannya, “Wah Ginda seperti Papa tuh. Semangat juang Papa sampai jadi Jenderal sekarang. Ayo Ginda semangat!” ujar Omnya lagi.

“Tapi Papa kan sudah berkeluarga, sementara Ginda kan baru Letnan Dua dan masih *single*. Lebih tenang belum berkeluarga, begitu kan, Gin?” goda Papanya. Mayjen Bushlar menyelami perasaan putranya yang sudah dekat dengan Machreta, gadis yang menurutnya menyenangkan dan sudah akrab dengan keluarga Bushlar karena ia teman main Lengkana.

“20 tahun kemudian, sekarang Ginda melanjutkan bertugas di Konga, selamat ya Gin jadi tentara seperti Papa, sudah ada yang

nunggu kan?” Om nya bercanda. Seketika Ginda merasa sesak dan berupaya tertawa.

Namun dibalik tawanya dia merasa berat meninggalkan Machreta, gadis yang sudah tiga tahun ini mengisi jiwanya. Dialah yang datang memaknai dunianya yang keras sebagai tentara, dan mengisi hari-hari sepi yang selalu datang menghiasi relung hatinya menjadi indah penuh kerinduan. Semangat hidupnya seperti matahari pagi yang hangat menyinari bumi sejak kehadiran gadis periang dan energik itu. Machreta tak dipungkiri sebagai belahan jiwanya.

Ia ingin setelah kembali ke Indonesia bisa menikah dengan gadis pujaannya ini. Ia khawatir Machreta akan berpaling ke laki-laki lain karena satu tahun terlalu lama untuk tetap memegang janji setia. Satu tahun adalah 360 hari, 8640 jam 518.400 menit. Ratusan ribu menit sama dengan setengah juta menit yang harus mereka lalui. Ginda membatin. Mungkinkah Machreta akan setia menanti di tengah berbagai godaan hidup di kota metropolitan?



*Setiap kehidupan dibangun karena kesalahan dan belajar,
menunggu dan menumbuh, belajar sabar, dan tetap konsisten.*



BIANG GOSIP

Biang Gosip

Di sudut jalan Riau ada sebuah warung yang ramai dikunjungi pembeli. Warung bakso"JJ" yang sudah terkenal di Jalan Riau dan sekitarnya. Sehingga para penikmat bakso Jang Joni tidak hanya penduduk Jalan Riau saja tapi dikenal sampai ke daerah sekitarnya, seperti Jalan Bangka dan Jalan Pajajaran, malahan dari mulut ke mulut ibu-ibu dari daerah lain yang rutin menikmati bakso Mang Joni.

Awalnya, Mang Joni bersama istrinya Bik Emun hanya jualan pada bulan puasa saja. Tukang jualan makanan yang lain buka sore hari mereka berdua buka tempat jualan baksonya mulai pagi hari sehingga warung itu dijuluki warung"cemen". Beberapa tetangga menyarankan Mang Joni untuk buka pada bulan-bulan biasa dan ternyata warungnya semakin ramai dan menjadi tempat gossip. Banyak ibu-ibu yang nongkrong cukup lama sambil memesan kopi karena asyiknya mereka bergosip di warung pasangan suami istri ini. Tak lupa Mang Joni menyediakan tempat dengan label"*smoking area*" di pojok sebelah kiri yang dirimbuni tanaman.

Mang Joni yang nama aslinya Pak Sukmana terpaksa beralih profesi dari seorang pegawai pemerintah daerah yang cukup mapan menjadi seorang pedagang bakso. Ia ditemani

oleh istrinya yang jauh lebih muda dan cantik. Konon Pak Sukmana bermain cinta dengan salah seorang pegawai istrinya ketika istrinya menunaikan haji. Suami dengan tiga anak itu terusir dari kelas sosialnya dan ia menerima nasib yang harus dijalannya bersama perempuan yang dicintainya. Kini usia mereka sudah menjelang senja dan menjadi pasangan yang ramah dalam menyambut tamu-tamunya. Terlebih jika yang datang adalah sepasang kekasih yang sedang memiliki masalah. Tidak mengherankan warung bakso Mang Joni menjadi tempat favorit untuk bergosip. Selain tempatnya teduh Bakso JJ memiliki rasa yang super menurut para pelanggannya.

Bakso Mang Joni punya ciri khas yang berbeda dari bakso yang lain karena kuahnya yang super. Ia menggodok tulang yang ada sumsumnya, itulah kuah andalannya dengan campuran rempah khusus khas Bakso"JJ". Di antara pelanggan yang rutin mampir di sana adalah Bu Yanti, yang rumahnya persis berada di hadapan rumah Ibu Yuke, ibunda Ginda.

Bu Yanti yang badannya semok dan bergelang banyak itu sudah memesan mangkuk bakso yang kedua. Ia mulai berbicara,

"HeyTien tahu gak? Yuke gak mengundang Machreta lho waktu kemarin selamatan si Ginda Itu."

"Aku datang juga ikut ngaji. Ia lah ke pengajian masa Machreta ikut. Ia kan beda agama," jawab Tien sambil keluar

air matanya karena kepedesan. Memang sambel bakso Mang Joni pakai cabai jablay yang pedesnya bikin mata melotot.

“Kasihannya kok orang sini juga padahal dia sekolah kemana-mana,” timpal Evi yang paling muda di antara mereka berempat.

“Namanya juga cinta, tapi rasa-rasanya gak mungkin mereka menikah. Ibu Yuke kan penentu kebijakan di rumah sang jenderal itu,” imbuh Yuli yang baru pulang umroh. Ia memilih kata-kata yang bijak agar suasana tidak bertambah keruh.

“Yuke gak setuju banget Ginda sama Machreta. Ia juga selain non-muslim kan seorang penyanyi kafe,” ujar Bu Yanti yang berteman dengan Ibu Yuke sejak remaja.

“Iyalah seorang penyanyi kafe itu sama saja sama perempuan malem.” Tien yang berbadan langsing itu sebetulnya bukan orang jalan Riau tapi berteman dengan Ibu Yanti dan Ibu Evie yang orang Jalan Riau asli.

“Bu Yuke pasti ingin menantu orang yang selevel dia. Tapi kan kalau jodoh bisa saja. Cinta kan kadang buta.” Mereka tertawa terbahak-bahak sampai Mang Joni ikut tertawa.

“Bu, kasihan Ibu Yuke sudah cari orang pintar untuk misahin Den Ginda agar putus sama Neng Machreta,” ujar Mang Joni sok tahu.

“Mang Joni memang tahu beritanya dari mana? Bu Yuke saja pulangny seminggu sekali,” kata Yuli yang nampak kalem tidak banyak berkomentar.

“Kan ponakan mamang kerja di Pak Tb. Haerudin yang praktik di ujung jalan Ciheuleut,” ujar Mang Joni meyakinkan.

“Oh, orang pinter itu? Masa sih, Mang?” ujar Ibu Yanti yang pandai bersiasat memancing. Bukan Bu Yanti kalau setiap gosip tidak cepat ditanggapi.

“Kabarnya sih dia ingin agar Den Ginda menjauhi Neng Machreta.” Mang Joni menambahkan sambil sibuk melayani pembeli.

“Yuke orang beragama kuat tapi masih maen dukun, kelewatan. Kalau gua sih setujuji saja. Machreta anak baik yang aktif di kelompok remaja. Anak muda yang punya jiwa sosial yang tinggi. Malahan ia seorang mahasiswa yang rajin dan pintar, malah sedang menyelesaikan skripsinya ya kan, Vie?” Bu Yanti menoleh ke arah Evie untuk memastikan.

“Ya sih kita mengerti kalau perbedaan agama itu hal yang sangat serius.” Evi berbicara serius memahami keberatan Ibu Yuke.



Rupanya gosip ketidaksetujuan Ibu Yuke selama ini datang dari Evie. Evie adalah ibu muda yang banyak temannya. Karena ia ibu yang super aktif, arisan dimana-mana, kursus

senam, dansa dan juga menyanyi. Ny. Sisca berteman dengan Evi di tempat senam dan Evi pernah terlibat percakapan tentang Machreta.

“Sis gimana kuliah Machreta sekarang?” Evi nyeletuk karena ada yang mengganjal untuk disampaikan kepada temannya.

“Baik-baik saja, Vi. Malah sekarang jarang pulang karena semakin banyak tugas.”

“Sudah semester berapa dia? Gak terasa ya sebentar lagi lulus. Mudah-mudahan lancar tidak ada halangan yang berarti ya, Sis? Kasihan dia anak mandiri dan punya semangat belajar yang tinggi.”

“Itulah yang aku kagumi dari dia. Machreta semangat untuk menyelesaikan kuliahnya dan tidak ingin terlalu membebani orang tua,” kata Bu Sisca.

“Aku dengar dia nyambi di kafe ya?” Evi memancing ingin tahu.

“Ya itu keinginannya. Aku sudah berkali-kali mengingatkan agar tidak mengganggu kesibukan kuliah dan belajarnya. Bahkan Johny pernah berbicara berdua agar Machreta berhenti menyanyi.”

“Tapi biasanya hobby yang menghasilkan uang itu mengasyikan. Dia punya talenta menyanyi sejak kecil, jadi kesempatan mengembangkan bakat. Gak apa-apa, Sis. Kan dia

sudah dewasa. Machreta anak baik dan pasti bisa membagi waktu.”

“Itulah, Vi ... banyak orang melihat profesi sebagai penyanyi kafe itu negatif.”

“Biasalah, Sis. Orang bebas mau berkomentar apa saja. Sekarang yang penting kita gak usah terpancing.” Evi ingin ikut menenangkan suasana hati Ibu Sisca.

“Tapi aku juga khawatir pengaruh lingkungan.”

“Tapi kan Ginda pasti mengawasi dong secara tidak langsung,” ujar Evi menguatkan hati Ibu Sisca.

“Iya sih tapi kan Ginda datang kalau lagi libur saja. Mudah-mudahan anakku bisa menjaga diri. Aku sebagai ibu hanya bisa berdoa sama Tuhan agar anakku dilindungi dari segala godaan. Itu saja.”

“Aku dengar nyonya jenderal itu tahu kalau Machreta suka menyanyi di kafe.” Diam-diam Evi mulai mengompori sahabatnya.

“Biarlah, Vi. Aku tidak mau komen. Biarlah Ginda yang lebih tahu hubungan mereka.” Seperti biasa Ibu Sisca tidak ingin terpancing.

Evi terdiam dan ia menyadari terlalu ikut campur urusan keluarga temannya. Ia tak seharusnya turut campur urusan orang lain. Setiap orang memiliki jalannya sendiri-sendiri

untuk mengatasi kehidupan. Demikian juga Machreta yang memilih menjadi seorang penyanyi malam di kafe untuk menunjang biaya sekolahnya. Hidup adalah pilihan.



*Lebih baik kita dibenci untuk hal-hal yang tidak kita lakukan,
daripada disukai untuk hal-hal yang tidak pernah kita lakukan.*



PRASANGKA

Prasangka

Hari itu Machreta sedang mengumpulkan beberapa kepingan informasi terkait skripsinya. Ia baru saja menyelesaikan sebuah *layout* yang menurutnya mungkin masih tentatif. Ia berpendapat persiapan lebih awal akan lebih mudah, karena siapa yang bisa memprediksi kalau tiba-tiba ia sibuk banyak undangan menyanyi. Kata orang keterbatasan membuat orang kreatif. Keterbatasan membuat orang terpecut melakukan apa pun yang dijalani dengan maksimal. Keterbatasan tak ubahnya situasi yang dibuat Tuhan untuk membuat kita lebih berjuang. Jika berhasil melewati keterbatasan itu, buah perjuangan yang kita dapatkan akan lebih berkesan. Machreta percaya kata-kata itu.

Tiba-tiba Hanny sahabat dan teman kosnya menghampiri dengan setumpuk kertas yang nampak tidak tersusun. Beruntung Machreta berteman dengannya, seorang gadis mandiri yang tidak cengeng. Darinya Machreta banyak belajar tentang kemandirian. Hanny lah yang mendukung karir Machreta sebagai penyanyi. Menurutnya hobby yang terus diasah untuk menjadi penghasilan akan lebih kuat. Dengan Hanny lah Machreta sering ngobrol bersama sebagai dua mahasiswi Fakultas Ekonomi.

“Machreta, aku bingung dengan anggapan orang-orang,” ujar Hanny.

“Kenapa sih?”

“Mereka menganggap semua penyanyi kafe sama, mau dibawa lelaki kemana saja.” Hanny mengernyitkan wajahnya sebagai tanda kesal.

“Biarlah, Han. Aku sudah menutup kuping dalam-dalam. Yang penting niatku untuk terus belajar tetap besar.” Machreta tidak mau tersulut, ia menanggapi dengan tenang.

“Aku tahu semangat kamu belajar, Machreta. Tapi orang lain di kanan-kiri kita?”

“*Life goes on*, mereka kan gak tahu kesulitan hidup orang lain? Hanya kita yang tahu. Biarlah Han kalau dunia gak ada gossip bakalan sepi. Saat ini aku jadi objek gosip, lain kali orang lain. Aku mendapat uang hasil keringatku sendiri. Aku punya talenta yang mungkin orang lain tidak.”

Hanny mengangguk-angguk setuju, “Betul sih, orang lain kan bisanya mengeneralisir kalau penyanyi di kafe itu negatif. Karena memang ada yang model begitu, menjadi penyanyi kafe untuk bisa menggaet laki-laki nakal. Aku tahu.” Hanny yang cerewet itu berbicara nyerocos.

“Aku juga maunya kerja kantoran pergi pagi pulang sore, betul-betul terhormat.” Machreta mengambil tissue dan melap

make-upnya yang kurang rapih. “tapi mana mungkin saat ini aku bisa. Kerja malam inilah yang bisa aku lakukan.”

“Biarlah, Machreta, yang penting komitmen kamu harus kuat untuk jadi sarjana.”

“Anggaplah gosip-gosip itu sebagai kontrol sosial saja. Anggap saja itu positif agar kita tidak berbelok dari komitmen awal.” Machreta membesarkan hatinya sambil tetap tersenyum. Hanny membalas senyuman sahabatnya tanpa berkata-kata. “*Thanks ya, Dear*. Kamu selalu memberi masukan positif buat aku.” Machreta memeluk Hanny.

“Kita tinggal satu semester lagi, semoga semua gunjingan akan berlalu dan kita bisa menyelesaikan tugas kuliah kita dengan baik.”

“Ok, Han. Kita fokus ya? Kamu sudah siapkan data-data untuk skripsi?” Machreta seolah tidak ingin larut menanggapi gosip dan berusaha mengalihkan fokus percakapan.

“Sudah mulai sedikit-sedikit. Tapi kan persetujuannya belum. Nanti kalau judul skripsiku sudah disetujui aku mau berpacu dengan waktu.” Sambil mengepalkan tangannya, Hanny berdiri memasang charger laptopnya.

“Harus gitu dong. Semangat terus ya Han.” Machreta memberi semangat. “rencanaku penelitian aku nanti yang ada korelasinya antar perempuan yang bekerja malam hari berkaitan dengan studi.” Machreta melanjutkan.

“Langsung saja profesi penyanyi kafe untuk mendukung biaya kuliah.”

“Oh iya ya itu lebih khusus. Aku pikirkan nanti judulnya. Kamu ada usul, Han?”

“Beban penyanyi kafe untuk menyelesaikan kuliah.”

“Ribet amat sih judulnya? Kira-kira kalau judulnya: Perempuan Penyanyi Kafe: Tanggung Jawab menyelesaikan kuliah, gimana? Ok, kan?”

“Ha ha ha!” Mereka berdua tertawa riang.

“Hanny, terima kasih mau terus bersahabat denganku. Padahal aku kan seorang penyanyi kafe.”

“Masa bilang terima kasih sama aku? Mestinya aku yang berterima kasih sama kamu. Aku sering dibantu segala macam.”

Mereka saling berpelukan.



*Kehidupan adalah sebuah serial alam dan
perubahan yang spontan.
Jangan melawannya karena hanya akan
menciptakan kesedihan.
Hadapi kenyataan yang ada.*



SUN OF MY LIFE

Sun of My Life

Malam minggu yang cerah turut meramaikan suasana malam kota Jakarta. Tak terkecuali dua remaja yang sedang memadu kasih, Machreta dan kekasihnya. Mereka sedang memilih tempat duduk agak ke sudut dibalik rimbunnya pohon palem. Kafe La Bodega memang selalu ramai dikunjungi remaja-remaja ibu kota.

Begitu banyak saingan Ginda selama ini. Ginda harus super ketat menjaga komunikasi dengan Machreta kalau tidak banyak laki-laki mapan di sekeliling Machreta. Tapi ia yakin gadis yang telah mendekorasi hatinya dengan warna-warni kasih sayang ini akan tetap memegang teguh janji mereka.

“Ret, kalau kamu sudah lulus nanti, boleh aku melamarmu?” ujar Ginda.

Machreta sangat tidak suka dengan panggilan Retta. Ia ingin semua orang memanggil nama dia Machreta seperti yang selalu dilakukan Maminya sejak dia kecil. Tapi Ginda tidak mau merubah panggilan itu, meski Machreta berulang kali bicara. Akhirnya Machreta membiarkan kebiasaan Ginda, karena Ginda lebih suka memanggil nama sayang buat kekasihnya.

“Gin, aku harus kerja dulu. Itu prinsipku. Sekolah kan buat mendapat gelar sarjana untuk bekal aku kerja.”

“Aku dukung sepenuhnya kamu berkarir. Ini awal abad ke 21 sudah seharusnya perempuan mendapatkan hak-haknya untuk menentukan pilihan.” Suara berisik dari musik yang keras membuat Ginda dan Machreta semakin mendekatkan wajah satu sama lain, hingga tercium arooma wangi lembut di wajah cantik pujaannya.

“Terima kasih, Gin atas suportnya. Aku gak mau jadi ibu rumah tangga yang cuma di rumah. Nunggu kamu pulang. Aku ingin tidak mau seperti Mamiku yang hanya menunggu Papi pulang.” Ginda terus memandangi bibir yang terbuka dan tertutup menggemaskan di depannya. Ginda ingin seketika mengecupnya. Machreta paham dari sorot mata Ginda yang tajam.

Diam-diam Machreta bangga memiliki “*body guard*” seperti Ginda dengan tinggi 182 meter, tegap, wajahnya keras namun menyejukkan. Ketampanannya mengalahkan semua teman laki-laki yang Machreta kenal, baik di kampus maupun teman-teman di luar kampusnya.

Tempat yang nyaman tidak menyulitkan Ginda, sesekali ia menyimpan bibirnya di pipi bagian belakang Machreta. Si Cantik merasa terbuai.

“Rett, mau menunggu aku kan? Aku khawatir kamu bosan menunggu. Satu tahun memang lama.”

“Gak kok, satu tahun cepat lagi, Gin!”

“Kamu, *Dear* di sini waktu cepat berlalu. Nanti kamu kerja berangkat pagi pulang malem terus istirahat tidur. *Time flies for*

you. Tapi aku?” Ginda memandang kekasihnya seolah minta pengertian betapa akan sepinya hari-hari tanpa dia.

Machreta melihat kekasihnya berbeda dari biasanya, dia tidak pernah seromantis ini.

“Ginda, *sun of my life, stars in my darkness.*” Machreta berbisik di kuping Ginda menambah beban perasaan Ginda.

“Lihat kesuksesan Papamu sekarang adalah buah pengorbanan masa lalu. Semangat. Semangat terus ya Gin.” Machreta mengusap-usap punggung kekasihnya.

Ginda tak kuasa mengatakan apa pun karena jauh di lubuk hatinya ia sedang menghadapi dilema besar. Perbedaan agama membuat Ginda gamang. Dia terbelit lilitan tambang yang mengikat tubuhnya dan ia di gantung ke atas, sesak dadanya. Ini tidak mudah, pikirnya. Mama dan Papanya, lebih-lebih Kakaknya Gasnara orang tak kenal komproomi soal agama. Ginda masih ingin membicarakan hal itu nanti saja, kalau sudah kembali.

“Ret, aku ingin menikahimu sebelum aku pergi.” Ginda meletakkan wajahnya di atas meja dan memandang wajah kekasihnya dengan tajam. Sebaliknya, Machreta malu jadi perhatian pengunjung kafe yang lain.

“Lha gak mungkin secepat itu? Kenapa sih kamu, Sayang kok jadi cengeng?”

“Andaikan aku bisa memilih aku lebih baik gak berangkat.”

“Kenapa? Karena aku ya?” Machreta mengelus tangan kekasihnya yang nampak kekar berbalut kaos warna merah

kesukaannya. Ginda menggigit bibirnya seakan menahan gejolak perasaannya yang galau.

“Aku gak yakin kamu setia menungguku. Kamu kan punya banyak teman.”

“Ah, Ginda mulai merajuk lagi nih. Tentara masa cengeng begitu sih?”

“Retta, tentara kan manusia juga yang memiliki rasa dan perasaan. Ret, mau gak jadi istriku? Aku akan lingkarkan cincin bernama aku di jarimu.”

“Kenapa kamu segalau itu, Gin? Kan alat komunikasi sekarang sudah canggih. Kamu bisa hubungi kapan kamu mau. Ya kan, *My Sweetheart?*”

“Aku gak yakin. Aku mau kesediaanmu untuk memakai cincinku,” kata Ginda serius. Matanya menatap tajam seakan ingin menembus sepasang mata Machreta. Ia menunggu jawaban. Perasaan Ginda yang campur aduk antara kekhawatiran akan kesetiaan kekasihnya, kecemburuan dan tugas negara yang harus diemban. “Aku ingin menikahimu sebelum aku pergi.”

“Gin, kita masih memiliki ganjalan berat. Aku berbeda agama denganmu,” ucap Machreta dengan sorot mata tajam.

“Aku belum mau membicarakan itu sekarang Ret. Kita masih banyak waktu.”

“Agama kan sebuah prinsip bukan sesuatu yang dianggap remeh.”

“Retta aku sayang kamu. *No matter what happens.*”

“Bukan urusan kita berdua saja kan, Sayang? Kita kan punya keluarga.”

“Aku akan menikahimu sebelum aku pergi. Percayalah aku tidak ingin merusak kesuciannmu.”

“Serius, Gin? Kamu jangan pikirin aku dulu. Aku pasti baik-baik saja dan terus menjaga hubungan kita, *no matter what happens.*” Machreta mengulang kata-kata Ginda dengan kerlingan mata.

“Rett, *please* kamu jangan main-main. Bukan waktunya bercanda. Satu minggu lagi aku berangkat.” Gindasa memandangi kekasihnya dengan tatapan penuh arti.

Machreta baru sadar bahwa hubungan mereka sudah sangat serius.



*Cinta tidak menyadari ke dalamannya dan
akan terasa saat perpisahan tiba.*

*Dan saat tangan laki-laki menyentuh tangan perempuan
mereka berdua telah menyentuh hati keabadian.*



Pertarungan Batin

Pertarungan Batin

Pagi itu Machreta melihat SMS dari Ginda yang mengatakan ia akan datang ke rumahnya. Ia ingin bertemu dengan ayah tiri Machreta

Pagi yang cerah, matahari menghangati jendela kamar Machreta yang terletak di lantai atas dan terus menjalar ke halaman rumahnya dimana Bapak Pitoy, ayah tiri Machreta sedang memotong daun jambu bool yang terlalu rimbun. Seseorang masuk melalui pintu gerbang yang memang tidak dikunci.

“Selamat pagi, Om,” sapa Ginda terhadap orang tua yang ia segani.

“Pagi, pagi, Ginda. Sedang libur ya? Ayo masuk,” jawab Pak Johny sambil menyimpan gunting di kotak peralatan taman miliknya. Ia melepas sarung tangan plastik yang biasa ia gunakan jika sedang berkebun.

“Maaf Om mengganggu, biar dilanjutkan saja Om berkebunnya.”

“Gak apa apa, Om kan berkebun ini karena hobi saja. Ayo duduk,” ajak Pak Johny menggiring Ginda ke teras depan.

“Nanti Om kasih tahu Machreta. Mungkin dia masih di kamar.”

“Saya mau ketemu Om juga.”

“Ada apa Ini? Ada apa?” Pak Johny mencandai tentara tinggi tegap di hadapannya.

Ginda agak canggung mau berbicara karena Machreta terlihat berjalan pelan di balik pintu di belakang ayahnya yang sedang duduk menghadap Ginda.

“Saya mau tugas Om ke Libanon dengan pasukan Garuda.”

“Ya itulah tugas tentara yang harus dilaksanakan. Apalagi Ginda punya Papa yang sudah malang melintang di daerah konflik,” ujar Pak Johny Pitoy sambil terus tertawa menjadikan suasana segar dan tidak kaku. Ketegangan Ginda mulai sedikit berkurang. Baru kali ini ia ngobrol langsung walaupun mereka bertetangga.

“Papanya suka cerita di lapangan tenis sama Om dan teman-teman. Pengalaman Papamu di daerah konflik itu luar biasa. Papa pernah berecerita pengalaman terapung di lautan Pasifik.” Pak Pitoy sangat segan dengan tentara berpangkat perwira. “Kapan berangkat dan berapa lama bertugas di sana Bapak Letnan?”

“Bulan depan, Om. Saya di sana kira-kira satu tahun.” Ginda yang berperawakan tinggi tegap ini agak ragu-ragu untuk mengatakan kekhawatirannya meninggalkan Machreta.

“Om doakan semoga tugas Ginda berjalan sukses. Kembali selamat dan dalam keadaan sehat.”

Ginda semakin kikuk. Ia ingin mengatakan bahwa ia ingin titip Machreta untuk tidak bergaul terlalu bebas. Keinginannya untuk tunangan cukup kuat namun beberapa hal harus dipikirkan. Pertama Machreta belum lulus kuliah. Pertimbangan kedua, orang tua Ginda masih merisaukan perbedaan agama di antara keduanya.

“Semoga sukses dan kembali dengan selamat.” Pak Pitoy memandang tegas wajah Ginda seolah memberi dukungan.

Ginda, laki-laki yang tak mudah percaya begitu saja terhadap kesetiaan Machreta. Dia gadis cantik dan pandai bergaul. Machreta memiliki suara yang bagus, dan dengan bakatnya itu ia memiliki penghasilan dari sebuah kafe. Dia perempuan mandiri, tegas dan ini yang mengkhawatirkan Ginda. Ia pernah terpikir untuk melakukan tunangan sebelum melaksanakan tugas. Kekhawatiran terhadap kesetiaan seorang kekasih bisa memicu pemikiran yang tidak logis. Begitupun Ginda, sebagai laki-laki yang sedang dimabuk perasaan cinta ia ingin agar kekasihnya tidak berpaling ke laki-laki lain selama dia pergi bertugas. Hal inilah yang selalu menghantuinya sehingga terpikir untuk menikahi Machreta secara siri. Machreta pada awalnya menolak keinginan Ginda tapi ia melihat ketegangan Ginda dan khawatir akan

melemahkan semangat Ginda untuk bertugas. Machreta berpikir panjang agar karir kekasihnya di masa depan semakin baik. Ia akhirnya dengan berat hati mengikuti keinginan Ginda.



*Mencintai seseorang akan memberikan kekuatan,
dan dicintai seseorang
akan memberikan kita keberanian yang besar.*



**PANTAI CARITA
MENJADI SAKSI**

Pantai Carita Menjadi Saksi

Pagi itu Ginda menjemput Machreta di tempat kosnya. Tujuan mereka jelas ke arah pantai Carita. Ia menggunakan mobil Fortuner yang masih gres keluaran terbaru 2008. Cuaca begitu cerah membuat kedua insan yang sedang dimabuk asmara ini semakin bergairah. Lagu-lagu romantis memperindah suasana hati mereka. *Take Me to Your Heart* yang sedikit ngerock dari MLTR menemani suasana hati mereka berdua. Gadis yang sedang semangat menyelesaikan skripsinya itu memakai baju kaftan yang ringan berwarna kekuning-kuningan dengan celana blue jeans ketat. Bando lebar warna garis garis besar putih hitam melingkar di rambutnya. Sepatu flat berwarna kuning yang dipakai oleh pemilik kaki yang indah ini menambah cerah penampilannya.

Machreta membuka tempat CD yang penuh dengan koleksi pilihan Ginda.

“Gin, kamu punya koleksi Madonna? Itu lho *Don't Cry for Me Argentina*.”

“Kita kan sudah nonton filmnya. Kenapa sih kamu suka banget sama lagu itu, Dear?” Ginda memandang si cantik sambil menunggu jawaban.

“Kisah dibalik lagu itu yang membuat aku suka. Dia perempuan hebat yang bisa mengangkat dirinya dari lembah kemiskinan.”

“Itu saja?” Ginda penasaran.

“Kepedulian pada orang miskin itu yang membuat aku suka. Tak banyak istri pemimpin negara seperti itu.”

“Aku tahu, Sayang, perasaan kamu sangat halus.” Ginda selalu membelai rambut Machreta yang diam-diam Machreta sukai. Machreta memegang tangan yang sedang membelai dan mereka berpandangan. Ginda tersenyum dan memegang jari-jari lembut si cantik.

“Ketika dia meninggal dalam usia muda karena kanker, jutaan rakyat Argentina menangisinya.” Machreta berbicara serius.

“Luar biasa ya. Aku tahunya dia artis sebelum menikah dengan penguasa Argentina itu.” Ginda memberi komentar sambil serius mengemudi.

“Sangat jarang ada perempuan kelas atas yang begitu peduli pada rakyat kecil. Ia berhasil merebut hati rakyat Argentina.”

Tentara tinggi tegap disampingnya tak henti-henti memandang si cantik yang terus tersenyum seolah dunia milik mereka berdua. Tujuan Ginda pasti ke arah utara menuju pantai yang sudah lama tak pernah ia kunjungi. Ketika sampai

di pintu gerbang Mutiara Indah ia berbelok ke arah kanan dan mengikuti jalan lurus yang dipenuhi berbagai bunga-bunga berwarna-warni seolah ceria menyambut dua sejoli yang sedang dimabuk cinta.

Ia terus menyusuri pantai dan berhenti di sebuah villa yang menghadap arah Pantai Carita. Angin berhembus sepoi-sepoi dari arah pantai. Sebelum turun Ginda memandang ke arah pantai dan tampak *wave breaker* benteng pemecah ombak telah selesai dibuat. Ini adalah upaya para pemilik Villa agar ombak besar datang tidak menghantam sampai villa yang berada di bibir pantai.

Mereka turun, lalu menuju ke arah villa. Ada empat orang telah menunggu di ruang tamu.

“Assalamualaikum Bapak-Bapak semua,” sapa Ginda dengan penuh hormat.

“Walaikum salam, Bapak Letnan,” jawab salah seorang, diikuti yang lainnya.

“Sebaiknya kita langsung masuk karena semua sudah disiapkan,” kata seorang Bapak yang mengenakan baju warna putih. “Begini, Den.” Dia membuka percakapan setelah semua duduk di kursi yang sudah disiapkan, “dalam persyaratan nikah siri harus ada seorang wali nikah atau orang tua pihak perempuan.”

“Tapi ayah kandungnya sudah meninggal jadi saya minta diganti oleh wali hakim.” Ginda berkata menunjukkan ketegasannya.

“Ya, kami sudah menyediakan satu orang wali hakim dan dua orang saksi. Pernikahan ini sah secara agama namun tidak tercatat di KUA,” ujar Bapak berpakaian putih lagi.

“Ya, Pak Haji kami paham,” jawab Ginda yang sudah mengenakan peci hitam, menunduk

Suasana menjadi hening seketika dan suasana akad berjalan lancar tanpa hambatan. Terlihat wajah Ginda sumringah ia berjabat tangan kemudian menikmati hidangan yang sudah disiapkan oleh penunggu villa. Ginda mengantar tamu-tamunya sampai ke pintu pagar.

Ginda menghampiri gadis pujaannya yang tersenyum melihat kebahagiaan Ginda. Machretta mengikuti Ginda menuju kamar yang sudah rapih. Ginda menutup pintu dan mencium kening Machretta. Ia merasakan kebahagiaan yang luar biasa walaupun di hatinya amat berat meninggalkan Machreta dalam waktu yang cukup lama.

“Ginda, aku milikmu kini. Aku istrimu.” Machreta membuka baju Ginda dan menciumi dada Ginda yang bidang.

“Retta, istriku aku sudah berjanji untuk tidak mengganggu kesucianmu sampai aku pulang dan meminangmu secara

resmi.” Ginda mengelus rambut Machreta yang lembut dan wangi.

“Kenapa, Ginda? Aku menginginkanmu. Aku rindu kekasihku,” desah Machreta dengan napas memburu.

“Sabar, Sayang. Aku akan kembali dan aku akan menggandengmu di bawah Pedang Pora nanti,” ujar Ginda yang tahu Machretta sangat mengagumi acara Pedang Pora setiap diajak kepernikahan teman-temannya.

Mereka kembali siang itu karena Ginda harus kembali bertugas. Ada rasa puas dari wajah Ginda ketika ia mengantar Machreta ke tempat kostnya.



*Para pecinta sejati tidak suka berjanji,
tetapi begitu mereka memutuskan untuk mencintai seseorang,
mereka segera membuat rencana memberi.*



KELUARGA MENAK

Keluarga Menak

Kedua pemuda gagah, Gindasa dan Gasnara bergurau berdua sambil menunggu Mamanya keluar. Ginda melempar buah jeruk ke kolam renang di belakang rumahnya.

“Ayo Kang Igas turun dong! Ambil jerukya.” Ginda tertawa-tawa, dia tahu Gasnara tidak suka renang.

“Gila lu, Gin. Pagi gini mana kuat gua renang,” sungut Gasnara sambil mendekati adiknya. Tiba-tiba ia mendorong adiknya dengan cepat dan *byuuuur* Ginda terpaksa berenang mengambil sendiri jeruk yang dia lempar.

“Atria ambil handuk, Den Ginda.” Gasnara berteriak memanggil Atria anaknya Mak Hindun.

Atria tergopoh-gopoh datang membawa handuk dan memberikannya kepada Gasnara. Sementara Ginda terus berenang dan Kakaknya memandang adiknya yang berbadan kekar dan tampak kuat. Ia berenang bolak-balik dengan semangat.

“Gin, Igas ayo duduk sini sama Mama nanti Nana juga ke sini ya!” Ibu Yuke memanggil anak-anaknya ke ruang keluarga yang menghadap kolam dan taman.

“Tunggu, Mah! Ginda didorong Kang Gas nih tanggung!” ujar Ginda di pinggir kolam renang.

“Dasar anak-anak sudah dewasa tapi kayak anak kecil juga.”

“Biarlah, Mah. Sekarang mereka jarang ketemu. Biar mereka menikmati *golden momentnya*.” Tiba-tiba Lengkana keluar dengan baju santainya. Celana pendek dan blus longgar. Rambutnya masih digerai karena masih basah.

“Kamu renang juga Na tadi?”

“Iya, Mah. Kalau pulang ke Bogor rugi gak renang. Paling Mak Hindun sama si Atria yang renang.”

“Masa jangan-jangan si Salim juga renang. Kotor dong airnya.” Ibu Yuke nampak curiga sama Mang Salim.

“Mereka ganti, Mah setiap akhir pekan sesuai perintah Papa.” Gasnara menimpali.

Mereka ngobrol santai di halaman belakang. Ibu Yuke merasa hari-harinya diisi oleh kekhawatiran baru. Anak-anaknya sudah mulai dewasa. Gasnara dan Gindasa harus membawa nama Gandakusumah. Ia merasa anak-anaknya harus tahu silsilah keluarga. Ia harus menyempatkan berbicara dengan anak-anaknya,

“Ginda, Igas gak terasa anak-anak Mama sudah pada dewasa. Mama ingin kalian nanti mencari pasangan harus sesuai dengan latar belakang keluarga kita.”

“Itu urusan nanti, Mah,” ujar Ginda yang sudah menangkap arah pembicaraan Mamanya.

“Kalian sudah dewasa. Mama harus memberi tahu dari sekarang jangan sampai nanti menyesal. Kalian kan bergaul luas dan hal ini yang membuat Mama suka khawatir.”

“Memang kita keturunan apa sih, Mah?” tanya Gasnara ingin tahu.

“Bukan, Mama hanya ingin kalian tahu bahwa Mama dan Papa ini kan berasal dari keturunan Sunda yang ada kaitannya dengan asal-usul keluarga kita.”

“Jadi?”

“Igas, kita orang Sunda yang seharusnya menjaga akar keSundaan kita.”

“So pasti, Mah. Dimanapun identitas keSundaan Igas gak bisa ditawar lagi,” ujar Gasnara tersenyum manja kepada Mamanya.

“Maksud Mama mencari pacar itu sebaiknya sesama orang Sunda lagi.” Ginda nampak cemberut dan tidak suka.

“Mah di zaman pasca modern sekarang ini dimana kita berbaur di sekolah, di kampus, di tempat kerja. Kemungkinan itu menjadi sangat kecil.” Igas dengan bijaksana menimpali perkataan adiknya.

“Mah, kalau nama keluarga Papa itu kenapa harus menggunakan huruf G?” Ginda yang dari tadi hanya mendengarkan mulai ikut dalam percakapan.

“Itu nama keluarga besar Papamu. Papa kan dari keturunan Galuh jadi harus menjaga keutuhan keturunan.”

“Mama dan Papa sudah seharusnya menjaga akar budaya kita sebagai orang Sunda. Tapi kami Mah, Igas, Ginda, dan Nana yang bergaul dengan macam-macam orang sekarang nampaknya sulit, Mah. Biarkan kami memilih sesuai kenyataan nanti, ok Mam.”

“Yang penting seiman, Mah.” Lengkana membuka mulutnya yang sedari tadi diam.

Tiba-tiba Ginda merasa kaget dengan apa yang dikatakan Lengkana. Ia tahu perkataan Mamanya lebih tertuju padanya. Machreta bukan orang Sunda. Machreta tidak jelas akar keturunannya, setidaknya menurut Mamanya. Lebih lagi, Machreta bukan seorang Muslimah.



*Terkadang kita tak bisa memilih kepada siapa jatuh cinta
karena itu terjadi begitu saja. Meski mulut berkata tidak,
hati tak bisa menolak.*



TAKDIR

Takdir

Bencana sudah terjadi, Machreta merasa sudah terjebak di antara reruntuhan duka. Ia baru saja berupaya bangkit untuk membangun habitat kecil yang baru, untuk menggapai harapan baru. Walaupun ini tak mudah karena tidak ada jalan yang halus menuju masa depan. Bahkan mungkin ia harus berbaur dengan berbagai kepingan hambatan. Ginda lelaki yang menjadi harapan hidupnya kini tak mungkin kembali. Ginda lelaki gagah dengan tinggi badan 182 cm tak akan menemaninya lagi makan mie ayam kesukaannya di ujung Jalan Bangka itu.

Secara resmi tentara berpangkat letnan satu ini dinyatakan gugur. Sebetulnya Machreta tahu jadi tentara bukan cita-citanya. Ginda lebih tertarik dengan dunia kedokteran. Sejak kecil dia senang dengan angka-angka. Menurut Mamanya, Ginda sangat cepat mengingat angka-angka. Bahkan supirnya harus berputar balik atas permintaan Ginda jika gedung gudang garam di jalan tol yang memiliki jam di bagian atas gedungnya terlewat. Ia sangat kagum ada angka-angka di atas gedung tinggi.

Namun tradisi keluarga yang menjadikan ia berbelok arah masuk tentara. Ayahnya Bushlar Gandakusumah adalah Mayor

Jenderal. Ginda sering mengatakan bahwa ayahnya adalah tentara tulen. Seorang tentara yang sering dikirim ke daerah konflik. Ayahnya seorang yang keras dalam mendidik anak-anaknya. Ginda pernah terkilir tangannya waktu kecil sehingga agak membengkok. Machreta ingat cerita dari Ginda.

"Mah, sebaiknya Ginda dibawa ke dokter untuk diperiksa tangannya." Begitu kata Papanya Ginda.

"Kenapa lagi, Pah? Tangannya kan sudah sembuh kasihan dong, Pah?" ujar Ibu Yuke yang iba melihat tangan anaknya yang sakit.

"Tentara harus tegap. Nanti kalau tangannya bengkok jadi kendala," tutur ayahnya Ginda.

Ginda yang mendengar itu menangis ia gak mau jadi tentara, "Biarin bengkok aja. Ginda gak mau jadi tentara. Ginda gak mau perang kaya Papak. Gak mau, gak mau!" Ginda meraung-raung menangis.

Kala itu usianya baru sepuluh tahun. Kini Ginda menjadi Letnan Dua. Tangannya begitu kekar dan tak ada yang menyangka jika Ginda telah mengalami dua kali operasi ketika ia masih di SD. Tak ada yang menduga kalau tangan Ginda pernah bengkok. Saat ini Ginda sangat bersyukur memiliki ayah seorang pejuang. Buat Pak Bushlar profesi paling hebat jadi tentara. Ia jatuh bangun demi negara tercinta. Nyawa menjadi taruhan. Ia pernah terjebak di perairan samudera

pasifik dalam menjaga keutuhan NKRI. Ia tetap yakin tentara terus jaya, *old soldier never dies but fade away*. Tak mengherankan jika ia amat bangga dengan Ginda. Pada Ginda ia ingin melanjutkan tradisi keluarga. Berkilat kilat sorot matanya jika sedang menceritakan Ginda pada teman-temannya.

Kepada istrinya Pak Bushlar sering berkata, "Aku banyak melakukan kesalahan, Mah. Ginda tidak boleh melakukan kesalahan seperti aku."

"Papa sudah melakukan yang terbaik. Papa harus bersyukur mencapai pangkat yang tidak semua teman Papa capai. Contohnya Pak Idris, Pak Agus dan masih banyak lagi."

Ada beban psikologis yang masih tersisa dan terus membebani pikiran Pak Bushlar yang tak mungkin ia ceritakan.



*Jika kamu sedang dalam penderitaan.
Sesungguhnya dirimu sedang dimuliakan.
Tidak ada kesedihan yang kekal, ia akan berlalu.
Dan dirimu akan merasakan kemenangan dan kedamaian.*



DUKA KELUARGA

Duka Keluarga

Gasnara harus kelihatan lebih tegar dari semua anggota keluarga. Karena Papanya jarang bicara lagi kalau tidak perlu, Mamanya sering menangis dan adiknya Lengkana sering mengurung di kamar. Keceriaan keluarga Bushlar sirna sesudah berita Ginda tertembak di daerah konflik, dan tidak ada kabar yang jelas walaupun ia menuntut ke pihak pemerintah untuk mengusut keberadaan anaknya. Gasnara berusaha menegarkan keluarga. Ia sering menjadi imam salat bersama keluarganya. Selama 40 hari rumah mereka tidak pernah lepas dari pengajian dan karpet selalu digelar agar banyak tetangga yang ikut mendoakan Ginda.

Dalam doanya, mereka memohon keselamatan Ginda walaupun harapan itu sangat kecil. Ayahnya sering membaca Al Quran sambil menunggu salat isya, sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Sementara Mamanya Gasnara ini rajin berzikir bersama Papanya. Lengkana selalu cepat pulang sehabis kuliah. Keluarga mereka menjadi dekat. Kebersamaan menjadi kekuatan.

Gasnara sering bolak balik Bogor-Bandung karena khawatir melihat kondisi kedua orang tuanya yang semakin lama semakin tenggelam dalam duka. Dalam duka yang dalam,

Ibu Yuke menelepon Ibu Sisca, maminya Machreta. Mereka mengenal satu sama lain karena bertetangga sejak orang tua mereka masih ada.

“Sis, gimana kondisi Machreta?” Ragu-ragu Ny. Yuke menelepon Ny. Sisca

“Oh iya, anakku baik-baik saja, Teh Yuke.” Ibu Sisca membohongi dirinya dan ia tak sanggup melanjutkan kata-kata karena kondisi Machreta yang semakin menurun. Ia tidak mau Ibu Yuke tahu kondisi anaknya.

“Syukurlah kalau begitu. Aku khawatir takutnya Machreta terbawa perasaan. Dia masih muda bisa cepat menyesuaikan diri. Mudah-mudahan Machreta cepat dapat kerja ya, Sis.”

Ibu Sisca merasa salah tidak memberitahukan kondisi Machreta yang sebenarnya, namun ia tidak ingin membebani perasaan Ibu Yuke yang dalam keadaan menderita karena kehilangan anak yang dibanggakannya. Jauh di lubuk hatinya, ia tahu ketidaksukaan Ibu Yuke terhadap hubungan anaknya dengan Ginda.

“Semoga anakku bisa segera menyesuaikan dengan realita yang harus dihadapinya.”

Walaupun mereka berteman sejak muda tapi Ibu Sisca tidak mau kelihatan lemah di hadapan orang yang dia tahu pasti tidak menyukai hubungan cinta anak-anak mereka. Ia menangis ketika telepon ditutup. Haruskah ia menelepon

kembali Mamanya Ginda dan menceritakan kondisi anak gadisnya yang bagaikan luluh lantak terbawa cintanya oleh Ginda? Tidak! Ia pantang meminta belas kasihan kepada perempuan sombong, seorang ibu pejabat yang merasa paling bangsawan di Jalan Riau ini. Biarlah ia akan menanggung beban berat ini sendirian, pikirnya.

Baru ia sadari perasaan kehilangan yang luar biasa. Machreta terbangun dari tidurnya dan merasa kesepian. Dirinya seperti melayang lepas dan hilang. Hidupnya tanpa Ginda seperti ada di sebuah pulau dalam samudera pengasingan dan kesunyian. Ia terkerangkeng dalam cuaca dingin, terjerebab dalam kegelapan, terhempas badai kesedihan yang menghunjam, mencekik kerongkongannya. Ia tak tahu harus berkata apa. Perih dadanya tak ada yang mengobati kecuali senyuman kekasihnya yang hangat. Benar pepatah Argentina itu orang yang membuatmu menangis adalah orang yang kamu cintai dan mencintaimu. Namun ia yakin kekasihnya akan kembali untuknya. Ia berharap untuk menempatkan kekasihnya itu di pundi-pundi kebahagiaannya, karena Ginda lah satu-satunya orang yang selalu mengelus rambut, sekaligus mengelus jiwanya yang paling dalam.

Maminya sangat merasakan apa yang dirasakan putrinya. Baru satu minggu yang lalu Machreta diwisuda. Ia larut dalam kebahagiaan bersama teman-temannya. Machreta merasa

sedih tak didampingi Ginda sementara teman-temannya membawa teman dekatnya masing-masing. Mereka nampak bahagia sekali. Ia berpikir seharusnya Ginda ada di sini. Pasti Ginda bahagia melihat kelulusan kekasihnya. Perasaan yang berkecamuk di hati Machreta dan bayangan Ginda selalu bermain di pelupuk matanya.

“Machreta, acara sudah selesai, Mami dan Papi mau pulang lebih dulu. Kamu bisa bersama teman-temanmu dulu ya,” kata Maminya yang tahu Machreta menjadi pendiam sejak kepergian Ginda.

“Aku ikut pulang, Mih. Capai ingin tidur.” Wajahnya yang sedih menunjukkan kengganannya untuk bermain dengan temannya.

“Lho kenapa gak bareng teman-temanmu? Kan seneng kumpul-kumpul.” Maminya berharap Machreta terhibur bersama teman-temannya.

“Gak, Mih mereka punya acara masing-masing.”



Sejak itu Machreta kelihatan kurang bergairah. Anak gadis periang, lincah dan energik ini mulai kelihatan banyak diam. Sering mengurung diri di kamar. Semangat juang yang ia rencanakan untuk melamar kerja seolah terbang bersama angin. Dia semakin jarang keluar kamar. Ia tak pernah lagi menjentikkan jari-jarinya di atas piano. Piano itu selalu

tertutup. Lagu-lagu klasik dari Bethooven, Sebastian Bach tak pernah menggema lagi di ruangan yang banyak dipenuhi lukisan itu. Koleksi lukisan Pak Agosto menghiasi ruangan keluarga yang berbentuk oval. Ruangan kesukaannya. Mending Pak Agosto sering duduk berlama-lama di sana sambil memainkan biola dengan lagu-lagu kesayangannya. Kini, rumah keluarga Johny Pitoy tak ubah seperti rumah keluarga Bushlar. Mereka berduka anak tercinta tak ada kabar berita. Perang dimanapun selalu menawarkan kepedihan.



Perjuangan adalah soal rasa membuang ambisi, soal kepekaan yang menghilangkan ego dan apatisme, juga soal keinginan untuk terus hidup meski dirundung derita tiada akhir. Kita harus yakin Tuhan pasti menjaga hamba-hamba-Nya.



SAHABAT KARIB

Sahabat Karib

Sejak kecil Gasnara berbeda dari Gindasa, adiknya. Ia bergaul bebas dengan teman-teman sekampungnya di Jalan Riau. Herman adalah sahabatnya sejak kecil, keakraban mereka bagaikan saudara. Ketika Herman menyukai seorang gadis teman sekampungnya, Gasnara ikut bergerilya demi sahabatnya ini. Gasnara melaporkan kepada sahabatnya siapa-siapa saja teman laki-laki Naura yang datang ke rumahnya. Sebaliknya Herman pun demikian. Berbeda dengan Ginda karena Ginda sering dibilang anak Mama, Ginda lebih sering bergaul dengan teman-teman sekolahnya sejak dia SMA.

Suatu saat sepulang salat jum'at, Herman bertanya, "Gas kapan kamu pacaran? Karir sudah mapan, apa lagi?"

"Kan persediaan masih banyak. Gak usah buru-buru. Siapa tahu Tuhan menyediakan aku gadis salehah," ujar Gasnara sambil memperbaiki sarung.

"Kamu sih kaya ustad, Gas." Herman berkata sambil menepuk bahu Gasnara. Ia biasa memanggil Gasnara dengan panggilan singkat, Gas. "Salehah itu yang gimana sih?" Herman ingin tahu apakah Irna yang rumahnya di gang tengah itu termasuk salehah tidak.

“Ya, cewek salehah gitu masih banyak lagi.” Gasnara berbicara santai membuat Herman penasaran.

“Cewek yang rajin salat sama ngaji, ya Gas? Norak lu cewek sekarang mana ada yang begitu. Memang zaman Siti Nurbaya?” Mereka cekikikan berdua. “Gas kamu inget gak si Hely yang dulu pindah ke Sumatera. Sekarang sudah balik lagi, ortunya kan kembali tugas di Jakarta.”

“Si Hely anaknya Pak Burhanudin, kan? Iya aku inget dulu masih kecil di SMP.”

“Tapi soal salehah apa enggak gua gak tahu. Cakep bener Gas! Sekarang dia kuliah di IPB. Kapan-kapan kita lewat rumahnya yuk. Lihat-lihat aja dulu. Kali aja lu suka. Cantik bener, Gas. Sama elu cocok banget.”

“Enak aja nyocok-nyocokin. Emang cinta bisa begitu?” Gasnara tersenyum dalam hatinya ia menduga siapa tahu Herman suka dengan Hely cuma tidak berani.

“Man kalau lu suka sama si Hely gua anter, mau kapan?”

“Urusan si Irna aja belum beres,” ujar Herman yang sering kecewa karena Irna anak gaul yang banyak temannya. Ia sangat sibuk dengan bermacam-macam aktivitas di sekolahnya. Tapi Herman tetap berharap Irna memahami perasaannya.

“Gini, Brow. Gua gak mungkin cari jodoh di Jalan Riau ini. Ortu kita bolehlah. Sekarang abadinya sudah beda. Dunia luas,

Men!” kata Gasnara sambil berbelok ke rumahnya diikuti Herman, biasanya mereka ngobrol sampai sore.

Lingkungan tempat tinggal mereka agak terisolir dengan daerah lain, jadi memungkinkan anak-anak remaja di sana mengenal satu sama lain secara akrab. Tak jarang banyak laki-laki yang berkunjung ke Jalan Riau untuk menemui teman perempuannya, pulanginya harus menderita. Mereka harus menggusur motornya atau keempat ban mobilnya gembos. Banyak gerilyawan yang tidak suka daerahnya dimasuki pesaing-pesaing dari luar. Cerita itu Gasnara dapatkan dari Mamanya. Bagaimana ia sebagai kembang Jalan Riau harus mengalami berbagai *bully* dari teman laki-laki tetangganya. Untung Mamanya dikunjungi oleh seorang tentara. Para gerilyawan pencabut pentil tidak berani unjuk gigi. Kalau tidak, mungkin mereka kena tempeleng kapten muda kekar yang sekarang jadi ayahnya Gasnara.

“Brow, teman gua banyak di kantor, cantik-cantik. Cantiknya gak tanggung-tanggung. Kaya-kaya. Tapi kan mereka gaya anak metropolitan yang gak buru-buru pulang ke rumah. Mereka *hang out* dulu di warung kopi Starbucks yang baru dibuka tuh di Plaza Indonesia. Mereka nongkrong sampai malam alasannya nunggu macet berkurang baru pulang.”

“Ah lu sih susah, pilihan banget, tuh si Ginda adek lu juga gak jauh-jauh dapatnya. Tetangga juga ujung-ujungnya.”

“Ya itu kan pilihan. Cinta kan sesuatu yang unik. Gua pernah seneng sama si Adis, susah payah ngejanya. Tahunya dia dikirim ke Inggris sama bokapnya. Dia sekolah di sana.”



*Sahabat adalah mereka yang tahu semua kekuranganmu
namun tetap memilih bersamamu ketika orang lain pergi
meninggalkanmu.*



REFLEKSI DIRI

Refleksi Diri

Gasnara sedang berdiri di depan wastafel. Pikirannya melayang saat ia melihat refleksi wajahnya di sebuah cermin berbingkai kayu kepala ular. Ia meraba wajahnya yang agak sedikit tirus, kemudian rambutnya dan kumisnya yang tampak tidak terurus. Hari-harinya sibuk terpusat pada masalah pekerjaan dan keluarganya yang sedang dirundung duka.

Ia berpikir jauh. Pertama, ceramah Minggu tadi pagi di Pesantren Al-Furqon, Ustad H. Arif memberikan banyak tausiyah yang harus direnungkan. Ustad mengatakan bahwa musibah dan bencana yang menimpa adalah kehendak Allah, sebaiknya kita serahkan kembali kepada-Nya. Ucapannya memberikan semangat dan harapan. Ia yakin akan ada berkah dibalik musibah yang dialami oleh keluarganya. Pak Ustad yang biasa mengisi ceramah setiap Minggu pagi itu membahas bagaimana kita harus sabar dan ikhlas dalam menerima cobaan. Gasnara masih ingat ketika Ustad mengatakan bahwa hidup ini penuh ketidakpastian, susah senang silih berganti. Kematian pasti akan datang, hanya kita tidak tahu kapan terjadi. Ia teringat akan Ginda yang begitu cepat pergi meninggalkannya.

Sambil mengoleskan *cream* pembersih wajah, ia teringat Machreta. Beberapa hari sebelumnya ia mendengar dari Herman, Machreta mengalami shock berat dan harus di bawah pengawasan psikiater. Menurut Herman pula Machreta harus beristirahat di suatu tempat di daerah puncak. Kehilangan memang hal yang menyakitkan. Pantas Juliet rela bunuh diri ketika mengetahui suami yang baru dinikahnya, Romeo telah mati. Kisah drama terkenal seantero dunia, dan menjadi drama favorit mata kuliah drama di prodi Sastra Inggris ini menunjukkan bahwa cinta perlu pengorbanan. Karyawan sebuah perusahaan asuransi ini ingat dirinya yang belum berkeluarga pada usia 28 tahun. Usia menjelang 30 tahun adalah usia yang matang dalam menentukan pilihan. Pikirannya kacau-balau.

Begitu dahsyatnya sebuah cinta, pikir Gasnara. Hubungan cinta antara sepasang manusia adalah karunia Tuhan yang harus terus dipupuk untuk mendapatkan kesepakatan. Apa yang terjadi dengan Ginda yang meninggal dalam proses kesepakatan tersebut merupakan benturan traumatis bagi kejiwaan Machreta. Sejauh ini, ia sendiri belum mengalami dahsyatnya cinta. Kalaupun ada perasaan itu, Gasnara melaluinya dengan hubungan yang kurang komitmen, sehingga perpisahan itu berlalu begitu saja, tanpa ada beban berat secara emosional.

Namun, di lubuk hatinya yang paling dalam ia bisa membenarkan apa yang terjadi pada Machreta. Perempuan dan laki-laki berbeda dalam mengelola perasaan. Laki-laki lebih acuh tak acuh dalam menghadapi perpisahan, tapi perempuan nampaknya terlalu mengeksploitasi perasaannya. Ia membatin. Ia pernah dekat dengan teman SMA-nya bernama Adis. Mereka sering pergi bersama selama dua tahun. Mereka saling mengisi hari-harinya menjadi semakin bermakna, namun ketika Adis harus melanjutkan sekolahnya ke Inggris dan Gasnara melanjutkan ke Bandung, perpisahan itu terjadi begitu saja. Ia pernah merasa kehilangan namun seiring berjalannya waktu, kerinduan itu semakin pudar seolah terbawa angin.

Tapi ia menolak kalau cintanya kepada Adis setengah-setengah. Ia bahkan pernah menjadi seorang Superman bagi kekasihnya tersebut. Ia berikan sebagian waktunya demi gadis yang dicintainya dengan cara mengantar dan menemani gadisnya berenang dan mengantarnya pulang. Kekasihnya pasti merasakan pengorbanannya kehilangan momen bersama keluarga pada hari libur demi bersama si cantik berambut panjang itu. Orang tua Adis bahkan lebih percaya kalau anaknya ditemani olehnya dari pergi bersama temannya yang lain.

Gasnara berusaha menepis kenangan yang menjadi bagian sejarah hidupnya. Ia hanya menduga *moment* saat itulah

mendukung perpisahannya. Saat itu, ia merasa mengalami euforia luar biasa ketika diterima di Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, Bandung. Demikian juga Adis yang pendidikan Barat *minded* merasakan Inggris adalah masa depannya. Pemuda ramah ini memahami semua itu bukan jodoh karena jodoh di tangan Tuhan. Ia yakin itu.



*Carilah hati yang dapat mencintaimu
dalam keadaan terburukmu
dan tangan yang dapat memelukmu
saat kau berada dalam situasi paling lemah.*



TRAUMA

Trauma

Pagi itu Machreta sedang larut dalam Fur Ellise yang ia bawakan. Bermain piano bagi Machreta adalah terapi untuk penyembuhan kejiwaannya. Dia tahu ada trauma yang mengubah kejiwaannya. Trauma psikologis sebuah istilah yang baru ia tahu dari psikiater yang merawatnya. Benturan maha hebat yang tak bisa ia hindarkan. Harapan yang terlalu indah untuk mendayung kehidupan bersama Ginda tiba-tiba oleng di tengah danau yang tenang. Kehilangan terberat inilah menumbangkan harapannya.

Seberat apa pun yang menghantam jiwanya, ia harus bangkit karena kehidupan masih panjang. Gema suara tuts piano itu bagaikan membawa jiwanya ke alam keindahan. Ia merasa sedang berlari-lari di perkebunan bunga matahari luas yang ia lihat dalam film di perjalanan antara Florence arah ke Sorrento di selatan Italia. Semua menguning seluas mata memandang. Matahari pagi menghangatkan badan. Ia berlari-lari dengan keranjang penuh bunga. Di ujung sana Ginda berdiri berpakaian seragam tentara. Ia membawa beberapa tangkai bunga. Tapi bayangan itu menghilang

Tak disadari Gasnara sedang berdiri di belakang bersama Tantanya Anneke. Gasnara datang sebagai teman yang sudah

saling mengenal sejak kecil. Ia mendengar dari Herman keadaan Machreta semenjak berita gugurnya Gindasa. Ia ingin sekedar memberi perhatian untuk gadis malang yang baru kehilangan kekasihnya. Gasnara merasa senasib dengan Machreta. Kehilangan saudara kandung bagaikan kehilangan sebelah sayap.

“Machreta. Siapa nih yang dating.” Suara Tantanya memecah keheningan, membuat Machreta tersentak kaget, dan kembali ke alam nyata. “Dia bawa makanan kesukaanmu nih. Kue-kue dari Bogor Permai. Ada cara bikang, bika ambon, kelepon, pais pisang, wah enak enak sekali,” kata Tantanya sambil membuka kotak kue yang dibawa Gasnara.

“Hai, Gas! *Sorry* yah aku lagi tanggung nih.” Machreta hanya melihat sebentar ke arah Gasnara. Tak ada sorot mata kaget atau senang. Wajahnya dingin tanpa ekspresi hanya tampak jari-jari kurus dan lentik mengibaskan rambutnya yang menutupi sebagian wajahnya.

“Lanjutkan Machreta, aku juga senang mendengarnya.” Gasnara duduk di sebelah Tante Anneke. Dia teramat maklum dengan sikap Machreta. Tante Anneke tidak berkomentar apa pun, dia keluar menuju taman membiarkan Gasnara dan Machreta berdua. Dia berharap kedatangan Gasnara setiap akhir pekan akan menghibur Machreta. Kasihan anak gadis itu kalau terlalu lama larut dalam kesedihan.

Gasnara duduk sambil membaca koran. Diam-diam dia memperhatikan Machreta dari belakang. Badannya semakin kurus dibalik cardigan yang dia kenakan untuk melindungi udara pagi yang dingin di daerah Puncak. Dia sangat iba dengan apa yang dialami Machreta, sama seperti yang dirasakan dirinya dan keluarganya. Mungkin Machreta lebih berat lagi, pikirnya. Bagaimana ayahnya menjadi pendiam. Ibunya mudah tersinggung dan mudah menangis sambil mengurung diri di kamar. Lengkana, adiknya yang menginjak remaja, sering menyendiri.

Separah itukah Machreta sampai harus berada di bawah pengawasan psikiater? Ia menerawang di tengah-tengah alunan Scarborough Fair yang dibawakan Machreta. Itukah cinta? Gasnara bergelut dengan perasaannya. Separah itukah cinta? Selama ini ia belum merasakan dahsyatnya cinta. Dia seorang pekerja keras dan ingin mengejar impiannya menjadi seorang manajer di perusahaannya. Machreta seolah tak peduli sekitarnya, ia terus bermain piano sampai satu jam sesuai jadwal yang harus dia lakukan setiap pagi. Sementara itu Gasnara tetap duduk membaca-baca majalah yang menumpuk di atas meja.

“Jam berapa dari Bogor tadi?” Machreta membalikkan badannya dan tetap duduk di kursi piano. Wajahnya tak

berubah seolah Gasnara lelaki asing yang datang dari negara antah berantah.

“Sengaja pagi-pagi sekali. Menghindari macet.” Gasnara serasa baru terbangun dari mimpi mendengar sapaan Machreta. “Ayo Machreta makan dong kuenya.” Gasnara tidak berani memaksa. Ia datang dengan niat bersilaturahmi bagi orang yang sedang berduka. Terlebih keluarga Machreta adalah tetangganya sejak zaman ibunya masih gadis.

“Aku kenyang tadi makan pisang goreng dengan singkong goreng.” Nampak kue-kue kota tidak menarik baginya, atau mungkin Machreta sudah tidak memiliki selera makan lagi. Pantas badannya kurus kering, pikir pemuda berwajah bijaksana itu.

“Cuaca begini pasti makan apa pun enak.” Gasnara berusaha tersenyum tapi senyumnya menyebalkan perasaan Machreta. Ia tidak ingin ada siapa pun yang datang. Ia ingin menikmati kesendiriannya. Kedatangan Gasnara merusak privasinya. Hanya demi Tante Anneke yang baik hati, ia mau bertegur sapa.

“Aku mau mandi ya. Gasnara bisa menemani Om Yogi tuh lagi asyik *gardening*.” Ia membalikan badannya dan masuk ke dalam. Gasnara menunduk dalam. Ia harus memaklumi. Machreta sedang sakit. Sakit jiwanya! Ia memaklumi.

Berulang kali kejadian ini terjadi. Gasnara tidak pernah jera untuk kembali dan kembali lagi ke tempat yang sama, ke tempat gadis yang kini mulai ada di hatinya dan ia tak sanggup mengusir rasa itu. Rasa aneh yang begitu kuat. Dicuekin semakin penasaran. Dimarahi semakin rindu. Gasnara merasakan ada sesuatu yang hinggap dan ia tak mampu menolaknya.

Machreta telah kehilangan keceriaannya. Ia mengenal Machreta sebagai tetangga yang aktif di berbagai kegiatan di lingkungannya. Gadis yang periang dan suka bicara ceplasplos ini selalu menciptakan suasana ceria. Tak mengherankan jika suasana akan hambar jika tidak ada Machreta. Gasnara yakin suatu saat Machreta akan kembali menjadi Machreta yang dulu ia kenal.

Sore hari, Gasnara kembali menyusuri jalan meliuk-liuk di antara hijaunya kebun teh. Di kejauhan nampak kabut tipis turun dari arah Gunung Pangrango menuju Mandalawangi. Kabut tipis di sore hari turun mengantar kepulangannya ke arah Bogor atau mungkin mengusirnya secara halus. Apa pun, itu suatu pemandangan indah bagi Gasnara untuk tetap dinikmati.

Semakin acuh tak acuh sikap Machreta, semakin penasaran perasaan Gasnara. Gasnara belum berani menceritakan perasaannya pada Herman. Ia masih enggan.

Masyarakat selalu terburu-buru menilai. Nanti disangkanya Gasnara mengail di air keruh. Ia tidak mau mendapat tuduhan itu. Gasnara berupaya keras untuk membuang perasaan itu jauh-jauh dengan cara pulang malam dari kantor. Ia berkumpul dulu dengan teman-temannya yang masih bujangan. Kadang ia menonton ramai-ramai dengan teman-teman kantornya, Nissa, Fitri, Ella, Dodi dan Denny. Namun, ketika ia mengemudi sendirian ke arah Bogor wajah Machreta selalu muncul. Lama kelamaan ia tak sanggup mengusirnya dan akhirnya ia kembali dan kembali lagi ke tempat yang sudah amat dia kenal di daerah Ciloto.



*Hidup adalah cerita tentang mencintai dalam sabar
yang tidak pernah selesai dan ikhlas yang tanpa ujung.*



**KEMBALI DAN
KEMBALI LAGI**

Kembali dan Kembali Lagi

Tak pernah sedikit pun Gasnara tersinggung oleh sikap Machreta yang cuek. Ia semakin ingin menengok dan menghibur gadis yang sedang patah hati ini. Ia menyukai kegiatan baru ini. Kegiatan *travelling* yang selalu memikat di tengah hamparan hijau yang tak ada habisnya menuju lembah terus ke bukit. Kebun teh warisan budaya Eropa tempo dulu yang kini menjadi kegiatan yang bernilai ekonomis bagi penduduk setempat. Para pemetik teh menjadi aset wisata yang terus memberi napas kehidupan.

Selama ini, ia terlalu serius berkarir. Ia punya mimpi menjadi manager di perusahaannya, posisi yang memang dikejar anak-anak muda yang berkarir. Di perusahaan asuransi tempat Gasnara bekerja ia dikenal sebagai ustad. Karena tindakan dan ucapannya tak jauh dari saran dan nasihat, setidaknya menurut teman-temannya. Gasnara sendiri kurang nyaman dengan sebutan tersebut. Ia belum berkeluarga di usianya yang menjelang tiga puluh tahun. Sementara teman-teman kantor yang berusia sama dengannya sudah memiliki anak.

Dari kejauhan nampak rumah putih dengan genting kecokelatan itu bertengger di tengah rimbunnya pepohonan.

Gasnara merasakan kenyamanan setiap masuk ke area ini. Ia berjalan menuruni jalanan yang becek. Sepatu jogging yang ia gunakan sangat cocok dengan sweater biru tua. Ia bergegas jalan lebih cepat untuk melawan udara dingin sekitar puncak. Di kiri kanan bunga-bunga *stefanutts* berwarna-warni bergelayutan ramai menyapa pagi hari yang sejuk. Villa-Villa yang cantik di lembah ini menambah keunikan perumahan di daerah puncak ini. Villa-villa kosong yang hanya diisi penjaga membuka lahan pekerjaan orang-orang sekitar.

Ia terus turun ke bawah menyusuri jalanan bebatuan ke arah sekolah taman kanak-kanak. Ia yakin Machreta di sana sedang mengajar anak-anak kecil yang lucu-lucu itu. Om Yogi memiliki yayasan dan membuka sekolah TK dan SMP Al-Hidayah. Tante Anneke adik dari Mamanya Machreta bersuamikan orang Ciloto seorang pegawai sebuah perusahaan BUMN di Jakarta. Mereka sekeluarga lebih memilih tinggal di daerah Puncak karena Tante Anneke membuka usaha perkebunan bunga.

Tante Anneke yang sedari kecil ikut bersama Maminya Machreta sangat sedih dengan kondisi keponakannya ini. Hubungannya dengan Machreta sangat dekat dan Machreta cukup memanggil Tanke pada Tante Anneke. Ia dengan senang hati menyambut Machreta tinggal di sana di bawah pengawasan psikiater. Setiap pagi, Linda, adik iparnya yang

masih kuliah di FKIP mengajar di TK tersebut dan saat ini ia ditemani Machreta mengasuh sekitar 35 anak-anak. Ia turut membantu Linda mengasuh dan membimbing anak-anak yang lucu-lucu tersebut.

Pagi itu Machreta seperti biasa tiba di sekolah jam 7. Tetangganya ramah memberi salam kepada gadis kota yang tinggal di sana sebagai guru TK. Itulah yang mereka tahu selebihnya mereka adalah orang-orang yang tak ingin berandai-andai. Mereka adalah orang yang hangat bagi Machreta.

“Selamat pagi Neng Guru!” Sapaan yang tak asing lagi bagi Machreta.

“Selamat pagi ibu-ibu!” Machreta berjalan dengan senyum yang selalu tersungging.

“Assalamualaikum,” ujar Linda sambil diikuti oleh Machreta. Walaupun Machreta beragama Kristen, ia menjadi terbiasa dengan ucapan salam ini.

“Walaikum salam, Ibu Guru.” Anak-anak ramai menjawab sambil mengangkat tangannya.

Suasana inilah yang amat membahagiakan hati gadis yang sedang dirundung duka ini. Anak-anak selalu memiliki aura hangat dan jujur. Mereka selalu memancarkan harapan karena mereka aset masa depan bangsa. Perasaan inilah yang mulai dirasakan Machreta selama tiga bulan ini. Ia telah

memposisikan dirinya sebagai pendidik yang selalu semangat setiap pagi untuk bertemu dengan putra putri kecil di kelasnya.

“Hari ini kita akan membuat bunga-bunga dibantu oleh Kakak Machreta. Yang laki-laki kita buat kotak dari karton.” Linda yang terbiasa menjadi guru di sana cekatan mempersiapkan berbagai peralatan seperti kertas, lem dan benang. Machreta sangat terhibur setiap pagi datang ke sekolah. Celotehan anak-anak TK itu membuat Machreta terhibur dan lupa kesedihannya.

Ketika Machreta melihat keluar dari jendela matanya menangkap bayangan yang ia sendiri tidak percaya. *Ginda, Ginda kah itu?* pikirnya. Laki-laki itu hanya berdiri dan tersenyum. Anak-anak kecil itu kaget melihat tingkah Machreta yang memanggil-manggil sebuah nama. Ia melihat kesatu arah tanpa ekspresi. Gunting yang ada di tangannya lepas jatuh ke bawah. Machreta terkulai di meja pendek di atas tumpukan kertas warna warni. Linda tak kuasa melihat wajah pucat Machreta.

“Machreta, kenapa?” Linda menangis.

Tak ada suara hanya napas yang sangat kelelahan terdengar dari Machreta. Keringat membasahi tubuhnya. Rambutnya yang tebal menutupi wajahnya.

“Anak laki-laki tolong panggil Pak Mardi ya! Anak-anak yang lain duduk ya, Sayang. Kakak Machreta sedang sakit.”

Linda gugup dan bingung tak tahu harus berbuat apa. Ia menelepon Kakak iparnya, Anneke dan berharap ia sedang berada di rumah.

Begitu telepon dijawab, Linda langsung berbicara. "Kakak Anneke Machretta pingsan." Linda bingung dan serba salah. "Kakak sebaiknya cepat ke sini pakai mobil saja biar sekalian Macheta dibawa pulang."

"Masya Allah kenapa, Lin? Tadi ada Gasnara, barusan dia turun ke bawah mungkin ke sekolah." Suara Tante Anneke terdengar kaget di ujung telepon.

"Kak Anneke gak usah telepon Mami Sisca, nanti kaget," pinta Linda yang tidak mau maminya Machreta terbebani terus-terusan dengan kondisi putrinya ini. Ketika Pak Mardi datang Linda memintanya untuk membopong Machreta ke mobil.

"Machreta ayo bangun, minum dulu ya." Dengan suara lembut Linda berbisik. Tangannya terus melap tubuh Machreta dari keringat dingin. Tiba-tiba Gasnara membuka pintu karena pintu kelas terbuka. Linda terkejut seketika melihat Gasnara membuka pintu. Ia merasa senang karena di saat ia membutuhkan bantuan Gasnara datang bak dewa penolong.

"Kak Igas, Machreta tiba-tiba pingsan. Kita bawa pulang aja. Sebentar lagi Kak Anneke datang bawa mobil." Linda sibuk merapihkan baju Machreta.

Gasnara dengan perasaan kaget, khawatir, tapi juga rindu dengan wajah yang selalu menari-nari di hatinya. Ia ingin menyentuh Machreta, tapi ia ragu. Ia mengigit bibirnya dan tak tahu harus berbuat apa.

“Kak Igas tolong Machreta dibawa ke mobil!” kata Linda penuh harap.

“Baiklah kalau diizinkan, aku yang membawanya ke mobil.” Ia membopong Gadis yang semakin kurus ini ke mobil.

Wajah Machreta pucat bagaikan mayat. Dengan samar-samar, ia membuka matanya pelan-pelan. Ketika ia melihat Gasnara, ia pura-pura memejamkan kembali. Ia benci kenapa Gasnara harus selalu datang. Namun ia tidak berani menyampaikan perasaannya tersebut karena Gasnara sudah ia kenal sejak lama. Dia pemuda yang baik. Dia Kakak kandung Ginda yang membuat hatinya luka parah.

Tante Anneke mengambil kursi dorong, lalu Gasnara mendudukkan Machreta di kursi kemudian dibawa ke kamar. Gasnara duduk sendiri. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Walaupun Machreta tetap berada di kamar, ia memaklumi dengan cara duduk di teras. Ia sedang belajar tentang arti kesabaran. Walau ia sendiri ragu apakah kesabaran ini berakhir manis atau sebaliknya. Ia belajar merasakan perasaan yang dirasakan Machreta. Hari semakin sore dan ia tetap duduk di sana kalau-kalau Tante Anneke memanggilnya untuk

minta bantuan. Nun jauh di sana, terlihat kabut tipis mulai menurun dari arah Mandalawangi di tepian Gunung Pangrango. Saatnya ia pulang sebelum kabut mengusir dirinya.



*Kepedulian terhadap sesuatu
terkadang dapat menyakitimu
kala tak terbalas karenanya
jadikanlah itu sebagai pengabdian.*



GALAU GASNARA

Galau Gasnara

Hati adalah tempat pahala dan dosa bertarung. Itu yang dialami oleh Gasnara saat ini. Niat awal ia ingin mencari pahala dengan mengunjungi orang yang sedang ditimpa malapetaka. Ia ingin menghibur Machreta yang sedang lara walaupun hatinya bersama hati Papa dan Mama serta adiknya Lengkana mungkin lebih hancur dibanding Machreta. Mereka kehilangan anak dan saudara kandung.

Dalam duka yang sama Gasnara ingin menghibur Machreta. Namun, tanpa disadari, ia terjerat suatu perasaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ia paham betapa hancurnya hati Machreta. Tapi siapa yang menduga jika ada perasaan cinta yang menyelinap diam-diam. Cinta begitu halus datang tanpa diundang. Ia datang begitu saja. Sungguh sebuah misteri. Cinta datang dan terus melekat dan ia tak sanggup melawannya. Cinta adalah sebuah kekuatan yang menggebu-gebu tanpa logika. Ia tak peduli malu untuk datang setiap akhir pekan walau wajah si cantik yang dirindukan sering menghilang di balik kamar. Dosakah apa yang aku rasakan? Begitu pikir Gasnara.

Kemacetan, bagi Gasnara, menjadi sarapan yang menyenangkan di setiap akhir pekan. Tujuannya sudah pasti ke

arah Cisarua menuju Puncak. Yang ia tahu keluar tol Gadog kemudian jalan menanjak ke Cipayung terus ke Megamendung dan menanjak lagi ke arah Cisarua terus ke Puncak Pass dan menurun ke arah Ciloto. Kini ia telah terperangkap sebuah misteri cinta yang ia sendiri tak sanggup menghindar. Dosakah bila ia mencintai Machreta mantan kekasih adiknya yang kini telah gugur di negeri orang? Gasnara membatin. Salahkah bila ia mengikuti kata hatinya untuk tidak memalingkan cintanya dari Machreta?

Gasnara butuh teman untuk menumpahkan perasaan anehnya ini. Tak salah, Herman adalah manusia yang tepat untuk mengetahui kegalauan hatinya. Tapi karena Herman sudah lama mengenal Machreta, Gasnara mengurungkan niatnya. Walaupun Herman sahabat sejak kecil, namun dalam masa penjajagan ini, Gasnara tidak ingin ada hal-hal kecil yang bisa mengacaukan harapannya. Gasnara adalah laki-laki matang yang bukan lagi mencari kekasih tapi ia berniat mencari istri.

Ia perlu seseorang yang bisa memahami dirinya. Banyak hal yang akan menjadi tantangan dan hambatan terutama ibunya yang sedari awal sangat menentang hubungan adiknya dengan Machreta. Ibunya adalah perempuan kelas menengah yang dididik dari kedua orang tua berpendidikan Belanda. Gasnara masih ingat betul bagaimana kedua kakek neneknya

masih menggunakan komunikasi dalam bahasa Belanda jika ada hal perlu disembunyikan. Machreta dianggap bukan kelasnya karena ia seorang penyanyi. Ibunya tak memperhitungkan status Machreta sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Yang ia lihat hanya pantas dan tidak pantas untuk menjadi menantunya. Gasnara menyaksikan sendiri ayahnya tidak setegas tentara di tempat tugasnya. Ia tentara yang bertekuk lutut di hadapan istrinya. Untuk urusan keluarga ayahnya menyerahkan keputusan di tangan istrinya. Inilah yang menjadi kesungkahan Machreta untuk berterus terang kepada ibunya.

Andaikan keluarganya tidak dalam kondisi yang sedih, Gasnara ingin berbicara dari hati ke hati dengan ayahnya. Ia tahu ayahnya orang yang sangat bijaksana dalam memecahkan masalah. Gasnara hanya ingin bicara antar lelaki. Sungguh berat pilihan yang harus ia hadapi. Ia yakin manusia hanya merencanakan tapi Tuhan yang akan menentukan. Gasnara sadar ia harus semakin mendekatkan diri pada Tuhan.



*Cinta itu seperti angin, kau tidak bisa melihatnya
tapi kau bisa merasakannya.*



KISAH KONSTANTINOPEL

Kisah Konstantinopel

Beberapa teman dekat Gasnara adalah gadis-gadis cerdas secara intelektual. Memiliki fisik yang cantik dan pribadi yang sesuai dengan seorang Gasnara. Gasnara adalah figur yang sangat berhati-hati dalam memilih. Usia matang bagi Gasnara adalah pengalaman untuk menimbang baik buruk. Perkawinan bukan sekedar pengesahan hubungan sex. Perkawinan adalah sebuah kapal dan ia sebagai nakoda yang harus bertanggung jawab terhadap seisi kapal agar mencapai tujuan dengan selamat. Gasnara ingin memiliki keluarga dan ia harus memilih pasangan hidupnya.

Hari ini ia teramat galau. Ia sendiri tak sanggup menjawabnya. Hari-harinya terasa lebih indah dari hari biasanya. Semua serba menarik serba menyenangkan. Tiba-tiba ia senang duduk di belakang rumahnya. Kembang-kembang kertas yang berwarna warni menjadi ceria. Bunga-bunga anggrek beragam jenis kesukaan Mamanya, yang awalnya ia tidak peduli, saat ini terlihat menarik walau sebelumnya Gasnara pernah protes kepada Mamanya yang tergila-gila membeli jenis bunga-bunga itu dengan harga jutaan rupiah.

Saat ini, bunga Catleya tersusun sangat indah. Bahkan bunga-bunga lantana kecil terhampar dekat kamar Mak Hindun nampak menjadi permadani yang nyaman untuk diduduki. Hari itu ia perlu teman untuk curhat. Seseorang yang memahami perasaannya. Ia perlu seorang dewasa yang sudah mengalami beragam asam garam kehidupan



Dengan menggunakan mobil Fortuner keluaran tahun 2009, mobil baru dari ayahnya, Gasnara memiliki tujuan yang pasti. Tujuannya sudah pasti melewati puncak, Cipanas arah Cianjur. Sebelum masuk kota Cianjur ia berbelok ke kanan ke arah Pasir Oray dan terus ke desa Panyusunan. Jalan yang tidak mudah untuk dilalui. Orang sekitar situ menganggap jalan itu *susukan saat* yaitu jalanan batu seperti sungai yang kering. Beruntung dia mempersiapkan kendaraan yang sesuai. Ia harus mencari jalanan yang agak lebar ketika ada mobil dari arah berlawanan. Hatinya mantap untuk menemui seseorang. Seseorang yang memahami kegalauan hatinya. Beberapa kali Gasnara harus berhenti menanyakan arah yang tepat untuk mencapai alamat yang ia tuju. Mereka selalu mengatakan untuk tidak pulang sesudah hari gelap.

“Hati-hati, Den. Jangan pulang terlalu sore banyak begal di sini.” Seorang penduduk berkumis tebal dan sorot mata tajam seolah memberi *warning* daerah ini tidak aman.

“Iya, Pak. Terima kasih, Pak,” ujar Gasnara dengan menganggukkan kepala. Tapi hatinya sudah mantap untuk bertemu orang tersebut apa pun hambatannya. Di kiri kanan hamparan sawah yang luas dan jalanan semakin menyempit hanya cukup satu mobil. Dia berharap semoga tidak ada kendaraan dari arah yang berlawanan.

Ia sendiri belum yakin apakah orang tersebut bisa menjawab tantangan hatinya. Beberapa kali ia bertanya mencari alamat yang tidak semua orang tahu. Hatinya yakin ia tidak boleh mengurungkan niatnya. Setelah melewati hutan pohon karet yang gelap ia memasuki kampung yang berkelok-kelok di jalanan sempit. Tibalah ia di daerah pesawahan dengan pepohonan tinggi. Di antara pepohonan rindang itu ada rumah panggung. Tidak sulit untuk meyakinkan bahwa itu rumah yang ia cari karena sebuah mobil Toyota Innova terparkir di sana. Ia yakin pak tua itu sedang ada di sana di rumah panggungnya yang ia banggakan.

Gasnara sangat kaget orang yang ia cari telah berdiri di depannya. Kekagetannya bertambah melihat kostum yang dipakainya. Ia memakai pakaian hitam-hitam dengan *iket* atau pengikat kepala melilit di kepalanya yang berambut gondrong. Gasnara yakin rambut gondrongnya bukan hitam asli. Di pinggang terselip golok yang ia ikat di pinggangnya.

“Assalamualaikum Pak Haji!” Dengan penuh hormat pemuda ramah ini menyapa laki-laki tua di hadapannya.

“Walaikum salam, anak muda yang ganteng.” Pak Haji menghampiri dengan diiringi beberapa ekor anjing penjaga kebun.

Gasnara membungkukkan badannya dan ia mencium tangan pak tua yang terus tersenyum.

“Ayo masuk. Begini saja Abah sih seada-adanya. Mari minum.” Pak tua menuangkan air teh dari teko aluminium besar. Sekilas tampak bagian bawah teko tersebut menghitam. Mungkin tak pernah bertemu dengan air.

Gasnara terhenyak kenapa dia menyebut “Abah” yang tidak biasa dia panggil oleh para mahasiswanya. Gasnara tidak banyak komentar tentang sebutan Abah tadi, ia menyeruput teh hangat yang segar.

Kehidupan yang sangat kontras pikirnya. Inilah gambaran manusia desa sesungguhnya. Masak dengan kayu bakar. Menanak nasi di atas panci yang ia simpan di atas kayu bakar dari dua gelondong kayu kering. Ia *membubuy* atau memasak ikan asin yang dibungkus daun pisang ke dalam bara api. Nampak, seorang tetangga sedang membakar ikan mas yang ditusuk sebilah bambu.

Gasnara mengenal lelaki tua ini ketika sedang kuliah di Fakultas Ekonomi Unpad. Ia pernah mengisi acara wisuda

sebagai mahasiswa penabuh gamelan. Sejak itu kedekatan dengan dosen yang tak lepas dari *iket* di kepala ini semakin dekat. Gasnara menyukai filsafat pedalangan yang ia ambil sebagai filsafat hidupnya. Di kala senggangnya dosen Sastra Sunda ini menjadi dalang. Tak mengherankan apabila setiap ucapannya penuh makna.

“Hidup ini seperti sandiwara. Kita semua para pemain yang sudah diberi peran berbeda-beda.” Begitu Pak Dudang memulai. “Seperti Abah sekarang yang hidup lebih dekat dengan alam merasakan manfaatnya. Kita harus menjaga kelestariannya, dirawat serta dipelihara dengan baik dan digunakan hanya secukupnya saja.” Ia mulai mengeluarkan jurus-jurus filsafat hidup sambil sesekali membuang sekar rokoknya. “Sebetulnya hidup tidak berlebihan. Kata orang Sunda itu hidup harus ‘siger tengah’ atau ‘siniger tengah’, yaitu tidak kekurangan tidak berlebihan.”

Gasnara mencoba masuk ke dalam pemikiran si Abah, “Tapi Bah, apa pendapat Abah tentang orang Sunda sekarang yang kebanyakan sudah terpengaruh oleh paham kapitalis yang serakah dan tidak pernah merasa kenyang dengan apa yang sudah didapat?” Ragu-ragu Gasnara menyebut kata ‘Abah’ yang biasanya ia panggil pak.

“Kita memang sedang mengalami perubahan sosial yang luar biasa. Nilai-nilai warisan nenek moyang tidak disampaikan

secara baik dari generasi tua kepada generasi selanjutnya.” Abah Dudang melanjutkan pendapatnya sambil asap rokok terus mengepul di antara bibirnya.

Gasnara tidak ingin membelokan obrolan yang sebetulnya menarik ini. Tapi kegalauan hatinya ini seperti melesat-lesat mencari jalan keluar. Ia berharap banyak laki-laki tua di hadapannya bisa memberi pandangan.

“Mohon maaf, Bah. Walaupun Abah sudah sepuh tapi kan Abah laki-laki sama seperti saya. Begini, Bah” Gasnara sangat sungkan untuk melanjutkan kata-katanya. Pak Dudang amat mafhum terhadap anak muda ini.

“Anak muda. Abah mengerti Abah bisa menyelami perasaanmu. Kamu sedang jatuh cinta ya?”

“Kok Abah tahu?” Wajah Gasnara nampak kaget mendengar tebakan pak tua di hadapannya.

“Wajah orang yang sedang jatuh cinta terlihat secara kasat mata.” Abah mengambil korek api sambil tersenyum.

“Ya, betul Abah saya sedang merasakan salah besar. Merindukan seorang gadis kekasih adik kandung saya sendiri.” Gasnara menunduk seolah punya salah besar dan menanti keputusan pengadilan.

“Perasaan cinta itu anugerah dari Allah SWT. Kita harus mensyukurinya. Tapi jangan sampai salah sasaran. Logika harus bermain walaupun katanya cinta itu buta.” Kali ini si

Abah berbicara serius dengan sorot mata tajam. Sementara yang dipandang tetap menunduk.

“Itulah yang membuat saya selalu merasa bersalah.” Lama Gasnara memilih kata-kata yang tepat. “adik saya adalah tentara yang meninggal dalam tugas. Apakah saya salah kalau mencintai kekasihnya, Bah?” Gasnara yang tidak pernah merokok tapi ia meminum kopi yang disuguhkan oleh penjaga kebun.

“Apanya yang salah? Gimana kamu ini? Kamu tidak merebutnya kan? Cinta sudah datang bagaikan rezeki yang siap kamu sambut.”

“Berat sekali, Bah. Saya tidak menginginkan ini. Tapi saya lengah saya tak sanggup menghindari. Sekarang saya seolah terjebak di tengah jalan bercabang dua, Bah. Saya mohon arahan.” Kini Gasnara memandang wajah Abah dan memohon pertolongan. “Tapi hati dia kelihatannya sudah lebur dibawa perasaan cintanya kepada adik saya. Sulit mendapatkannya. Berat, Bah.” Gasnara menambahkan sambil kembali menunduk.

“Abah mengerti, perasaan cinta itu aneh tak mengenal benar salah, kadang tak mengenal malu dan muncul begitu saja dan sulit dihindari, Anak muda.” Ia menegaskan. “tidak ada yang salah untuk mencintainya. Sambutlah perasaan cinta itu jangan sampai seperti kayu yang tidak pernah mengucapkan kata cinta kepada api yang menjadikannya abu.” Si Abah

menyitir ucapan penyair terkenal sambil menunjuk kepada bongkahan kayu kering yang sudah habis oleh panasnya api.

Sekilas Gasnara melihat *pamirunan* tempat pembakaran kayu yang masih mengepulkan asapnya.

“Jangan sesal kemudian tak berguna.” Abah yang nampak nyentrik ini menegaskan kembali.

Ada rasa pilu di hati Gasnara manakala si Abah mengucapkan kata-kata tersebut. Machreta yang secara fisik cantik dengan sorot mata yang lembut dari sepasang mata menyipit bak pedang. Bibirnya selalu tersenyum. Tapi Gasnara tahu Machreta gadis yang memiliki sikap keras dan tak mudah diluluhkan. Wajahnya memang unik produk perpaduan berbagai ras menyatu. Perpaduan yang indah. Dia menggigit bibirnya.

“Anak muda, cinta harus diperjuangkan. Cinta ibarat target yang harus kita raih. Kamu ingat sejarah Konstantinopel jatuh ke tangan Islam?”

“Belum tahu, Bah, yang saya tahu sekarang namanya Istambul kota yang indah yang dihubungkan dengan selat Bosporus.”

Gasnara ingat ketika liburan dengan Papa dan Mamanya ia memilih ke Turki negara dengan dua peradaban Asia dan Eropa. Ia semakin tertarik dan ingin tahu.

“Apa hubungannya, Bah?” Gasnara mulai mengorek rasa ingin tahunya.

“Saat itu sekitar abad keempat belas, Konstantinopel merupakan kota perdagangan yang pesat dan dikuasai oleh orang-orang Eropa. Abah masih ingat sejarah itu ketika Abah masih muda dan ini menginspirasi Abah untuk mengejar cinta.”

“Wah rumit nih, Bah. Apa hubungannya?” Gasnara merasa ingin tahu.

“Konstantinopel kan ibu kota Kristen kedua sesudah Rooma yang dikuasai oleh kaum Nasrani dan kota yang dikelilingi benteng setinggi 10 meter. Salah satu Sultan Turki yang bernama Muhammad Al-Fatih terus menerus memikirkan bagaimana menaklukkan Konstantinopel. Kota tersebut berada di ujung laut. Dari manapun di serang pasti harus dari laut.” Sambil berbicara Pak Dudang tak lupa memasang korek api untuk menyulut rokok herbalnya.

Gasnara masih belum ‘klik’ apa hubungannya dengan kagundahan hatinya.

“Lantas strategi apa yang digunakan oleh Sultan Al Fatih?” Gasnara mengambil rambutan dari karung yang ada di sebelahnya.

“Dengan niat yang besar dibarengi strategi tepat, ia bisa menguasai sebuah kota yang dikuasai oleh kaum Nasrani. Konstantinopel saat itu adalah kota perdagangan yang maju

pesat dan dibentengi dengan benteng tinggi dan dibatasi dengan parit selebar 8 meter. Dasar utama adalah cinta. Cinta kepada agama.”

“Luar biasa saya belum pernah mendengar kisah ini. Tapi apa hubungannya dengan cinta antar manusia, Bah?” Gasnara penasaran apa hubungan dengan dirinya.

“Apa pun yang kita cita-citakan, yang kita inginkan, bahkan cinta sekalipun, Insha Allah tercapai yang penting niat besar, modal moril kita cukup, gunakan strategi tepat, apalagi punya modal materi lebih kuat lagi. Orang sini bilang *laukna beunang, caina herang*. Ikannya dapat tapi airnya tetap bersih.” Kali ini ia terkekeh.

“Menarik sekali mendengar kisah-kisah heroik pejuang Islam ya, Bah?” Gasnara merasa terkesan dengan kisah tersebut karena ia sangat menyukai sejarah perjuangan Islam masa lalu.

“Ini yang menginspirasi Abah dulu. Ketika Abah suka sama gadis cantik tahun 70 an dulu. Abah boro-boro punya modal materi, ganteng aja jauh. Tapi niat yang kuat dan strategi yang tepat sekarang Abah punya cucu delapan. Istri Abah seorang Guru Besar di Universitas Negeri di Bandung. Abah seorang pensiunan dosen dan sekarang cuma seorang petani. Apa coba yang mengikat kalau bukan cinta. Kalau cinta sudah ada itu anugerah dari Allah SWT, perjuangkan.” Tajam mata Abah

memandang pemuda yang masih terbungong-terbungong di depannya.

Menunduk dan terbayang wajah adiknya Ginda yang kini telah tiada, Gasnara merasa berdosa yang luar biasa. Perih hatinya mengingat adiknya terkapar di negara orang.

“Ya, Bah yang sulit cinta itu belum bersambut. Saya amat berat menanggung cinta sendirian.”

“Sudah Abah katakan cinta adalah perjuangan, Anak Muda,” kata Abah sambil meluruskan badannya dan berjalan ke arah pohon mangga yang ranum di bawah bukit dan empat ekor anjing penjaganya mengikuti dengan setia.



Cintai orang yang kamu sayangi.

Ikuti kata hatimu jangan hiraukan yang dikatakan orang lain.

Kamu adalah penentu jalan hidupmu.



RUMAH BERCAT PUTIH

Rumah Bercat Putih

Untuk kesekian kalinya Gasnara kembali lagi ke rumah berwarna putih itu. Rumah berlantai dua dengan bagian tengahnya ditutupi genting cokelat tua seolah meluncur dari atap paling atas ke ruang teras depan. Bata-bata yang dibiarkan telanjang menjadi tiang penopang dan menjadikan rumah bergaya *country* itu semakin terlihat *cozy*. Gasnara suka. Seperti biasa ia mengucapkan assalamualaikum dan seorang lelaki paruh baya menyambutnya.

"Wah Kang Igas sudah sampai. Lebih pagi lebih baik. Arah puncak ini memang sudah luar biasa bebannya," sapa Om Yogi memegang bahu Gasnara dan membawanya ke dalam ruangan.

"Biar di sini saja Om. Saya suka ruangan ini. Ngomong-ngomong siapa arsiteknya ini, Om?" tanya Gasnara dengan penuh kekaguman.

Gasnara ingin tahu siapa yang mengarsiteki rumah ini. Seperti rumah orang tuanya, yang didesain sedemikian rupa agar rumah itu memiliki tiga muka diarsiteki oleh Darmono lulusan ITB. Mamanya sangat kagum dengan karya-karya Darmono dengan ciri khas foyer. Kolam renang yang disesuaikan dengan luas rumah. Balutan warna pastel di bagian interior menambah kemewahan dan berkelas. Gasnara lebih

menyukai gaya *country* yang tidak menonjolkan kemewahan. Rumah elegan yang lebih menonjolkan kekayaan alam seperti batu alam yang disusun secara artistik. Dinding berbalut warna tabah mendominasi ruangan menambah sejuk siapa pun yang ada di ruangan tersebut.

"Arsiteknya Om sendiri pakai corat-coret sekenanya di dinding jadi deh." Om Yogi menjawab dengan santai namun mengagetkan lawan bicaranya yang terbangong kaget. Gasnara menduga pasti Om Yogi menggunakan seorang arsitek handal yang sudah dikenal.

"Maksud, Om?" Gasnara penasaran.

"Om pernah ke pedesaan di Swiss di dekat kota kecil Brunen. Sebelum mencapai ketinggian pegunungan Titlis di Alpen, Om menginap di kota kecil tersebut. Om berkeliling sekitar kota kecil di pinggir danau tersebut. Ada rumah yang sangat Om sukai dan difoto dari segala sudut. Inilah hasilnya," kata Om Yogi sambil membawa Gasnara menunjukkan dinding kayu yang seperti disusun dan di cat cokelat seperti genting.

"Kayunya jenis apa ini, Om?" Gasnara semakin tertarik.

"Kayu khusus dari Kalimantan. Kayu ulin. Katanya jenis kayu yang tahan segala cuaca." Om Yogy berkata sambil terkekeh lucu. "Seperti kita, Gas. Laki-laki kan harus tahan segala cuaca juga, betul gak? Kalau gak begitu bukan laki-laki. He he he." Om Yogi yang berambut agak gondrong terus

menerus terkekeh-kekeh mencandai Gasnara yang sedang gundah.

Ia tertawa nikmat sekali. Gasnara ikut tertawa tapi hatinya mengamini perkataan Omnya Machreta. Berpuluh kali ia datang, Machreta tetap bagaikan batu karang yang tak bergeming. Ia tetap dingin. Gairah hidupnya seolah sudah terbawa oleh Ginda. Sudah tiga bulan Machreta tinggal di sini tapi hatinya tetap beku.

"Jadi laki-laki memang harus tangguh seberat apa pun ujiannya. Jika yang diyakininya benar-benar sesuai hati nurani hehe." Lagi-lagi ia terkekeh nikmat sekali. Gasnara menyadari apa yang dikatakan Om Yogi ada benarnya. Gasnara tersipu malu. "Gas mau ke dalam ketemu Tante Anneke atau mau lihat Machreta dan Linda di kebun sedang panen bunga krisan?"

"Tante Anneke sedang sibuk ya?" Seketika Gasnara merasa ada secercah harapan.

"Biasa kerjanya kan ngotak-ngatik bunga. Sekarang lagi memecah bibit anggrek dari botol."

"Iya Tante kan pengusaha agribisnis." Sambil tersipu Gasnara pamit untuk ke kebun bunga.

Tampak dari kejauhan gadis yang selalu bermain-main di kelopak matanya itu sedang membungkuk merapihkan bunga krisan putih. Ia menggunakan sepatu boots hitam dan memakai topi lebar berwarna krem. Berkacamata hitam menambah

tegas hidungnya yang mancung. Tidak jauh darinya ada Linda yang juga sibuk memotong bunga.

"Assalamualaikum. *Good morning girls.*"

"Hai, Igas kebetulan mau minta tolong nih." Sejenak Gasnara terkejut melihat perubahan Machreta. Ia berharap semoga gunung es itu akan mencair juga, pikirnya.

"Igas mau gak bawain ini ke atas. Pembeli bunganya di atas semua." Machreta berbicara sambil menunjuk ke bangun kecil di atas kebun bunga.

"Dengan senang hati, Nona," ucap Gasnara sambil mengumpulkan bunga-bunga krisan di tangannya.

"Jangan begitu dong harus pake koran nanti bajunya kotor," kata Machreta sambil menjentikan jari-jarinya di atas lengan baju Gasnara yang ada tabahnya. Berdesir hatinya. Pemuda berkulit putih ini langsung merona wajahnya. Melihat Gasnara hampir terjatuh di pinggiran pematang, Machreta menertawakan.

Gasnara masih bertanya-tanya apa gerangan yang merubah diri perempuan sedingin es ini. Mungkinkah kesabarannya membuat Machreta luluh. Gasnara merasa tersanjung. Tapi ia percaya pendapat bahwa orang sabar dikasihi Tuhan.

“Wah, anak kota mana bisa jalan di pematang sawah?!” Machreta agak berteriak karena jarak jauh dan deru kendaraan yang ramai dari jalan raya membuat bising suasana.

Hari itu Gasnara mengenakan kaos putih lengan panjang, dipadu dengan celana blue jeans. Ia memakai kaca mata hitam dari Guess yang sungguh berkelas penampilannya. Berbunga-bunga hati Gasnara melihat sambutan Machreta yang di luar dugaan. Gasnara menatap ke arah Mandalawangi yang nampak cerah. Tak ada kabut yang menghalangi. Dari kejauhan nampak Gunung Pangrango berdiri tangguh setangguh dirinya yang terus bolak-balik ke arah lembah ini. Baru kali ini hatinya merasa lega selega napas di daerah pegunungan.



*Cinta itu hebat. Dia bisa membuat orang
yang lemah menjadi kuat
dan orang yang kuat menjadi lemah.*



GERAKAN TERSEMBUNYI

Gerakan Tersembunyi

Jam 5.30 Gasnara sudah duduk di belakang setir. Seperti biasa tujuannya ke daerah dingin yang ia rindukan. Gasnara menyesal kenapa ia tidak berangkat jam 5 karena ternyata begitu sampai di Gadog kemacetan tak bisa dihindarkan lagi. Dia terjebak di antara manusia-manusia yang haus suasana dingin puncak. Puncak memang terlalu mempesona untuk dialihkan ke tempat lain. Buktinya? Pemda kabupaten Bogor tak mampu mengalihkan daya tarik puncak ke daerah lain. Walaupun upaya Pemda Bogor mengalihkan ke arah wisata lain, Gunung Salak Endah di daerah Bogor Barat, tapi pesona gunung teh ternyata tak bisa digantikan. Mereka rela bermacam-macet di tanjakan tajam yang berkelok-kelok.

Keindahan pemandangan gunung teh warisan kolonial itu luar biasa mempesona. Hamparan hijau kebun teh seperti punya kekuatan magis yang terus mengundang. Belum lagi jika *halimun* turun menyelimuti daun-daun hijau di bawahnya. Keindahan yang menawarkan kenyamanan orang-orang kota yang setiap hari bergelut dengan asap mobil. Tapi, Gasnara tidak sama dengan mereka yang ingin menikmati puncak karena keindahan alamnya. Walaupun, hamparan gunung teh itu merupakan pesona setiap ia melewati perkebunan itu.

Lama-kelamaan ia rindu turunnya kabut dari hamparan Mandalawangi di lereng Gunung Pangrango. Selubung kabut itu menjadi pemandangan indah sebagai ciri khas daerah dingin yang selama ini Gasnara rindukan.

Sebetulnya, ia hanya tertarik dengan seorang penghuni baru yang terpaksa harus beristirahat di daerah yang katanya tenang tapi penuh dengan polusi buangan bahan bakar kendaraan orang-orang kota pada saat *weekend*. Namun begitu, Gasnara menikmati kemacetan ini sebagai ujian kesabaran untuk bertemu dengan seorang perempuan yang selalu tidak bisa lepas dari bayangannya. Semakin kuat kerinduan itu datang, semakin besar rasa berdosa ia terhadap adik kandungnya yang telah tiada.

Sementara pagi itu Tante Anneke yang memakai kaus *turtle neck* berwarna ungu dan bersepatu boots tinggi sedang sibuk di tempat persemaian biji bunga. Tangannya yang putih dibalut dengan sarung tangan berwarna senada. Ia sedang sibuk memeriksa benih bunga krisan sebelum ditanam di kebun. Tiba-tiba ia dikagetkan oleh suara mobil masuk. Ia sudah hafal yang datang adalah Gasnara yang setiap minggu tidak pernah absen.

“Jam berapa tadi dari Bogor?” tante Anneke bertanya singkat.

“Sengaja pagi-pagi, Tan. Takut keburu macet.” Gasnara tersipu.

“Oh pasti, ke Puncak harus pagi-pagi, siang sedikit tahu sendiri. Tapi hari ini Machreta dan Linda sedang ke Jakarta ada urusan.” Tante Anneke menduga Gasnara akan kecewa berat, tapi ternyata Gasnara merasa senang Machreta tidak di sana.

“Gak apa-apa, Tante.” Gasnara berpura-pura kaget padahal jauh di lubuk hatinya ia merasa senang Machreta sedang keluar rumah. “Boleh saya duduk di sini sambil ngobrol-ngobrol, Tante?” Sengaja Gasnara memilih tempat duduk dekat Tante Anneke.

“Sure, why not?” kata Tante Anneke terlihat akrab.

“Tante, boleh saya ngobrol sedikit tentang hal pribadi terkait Machreta?” Laki-laki muda bercelana denim krem ini memandang penuh harap.

“Machreta sengaja ditiptkan di Tante tapi tetap di bawah pengawasan psikiater?”

“Itulah Tante saya datang ke sini karena merasa sependerritaan, kehilangan orang yang dicintai. Tapi....” Gasnara sungkan menyampaikan perasaannya.

“Katakan, kenapa? Jujur dong,” ucap Tante Anneke tertawa ringan.

“Iya Tante pasti memaklumi karena kami kenal sejak kecil.” Gasnara hanya memutar-mutar gelas yang dipegangnya. Ia ragu mau mengatakan apa adanya.

“Kamu mulai suka sama Machreta, ya?” tebak Tante Anneke tersenyum sambil mengaduk-aduk tabah pupuk di depannya.

“Menurut Tante mungkin tidak Machreta menyukai saya?” Gasnara memandang Tante Anneke penuh harap.

“Mungkin saja, kenapa tidak? Kamu kan intens menemui dia.” Tante Anneke nampak memberi harapan membuat Gasnara tersipu. “Nanti Tante bicara sama Maminya Machreta, pelan-pelan.” Tante Anneke mempraktikkan tangannya seperti menggambarkan gerakan gelombang terkena angin lembut. “tapi merubah hati seseorang yang sedang luka Tante yakin tidak mudah, pasti perlu pembuktian.” Tante Anneke menambahkan.

“Maksud, Tante?” Wajah Gasnara memelas. Ia merasa khawatir maksudnya tidak akan terbalas.

“Pembuktian yang dimaksud Tante ialah ketetapan hati kamu. Konsistensi. Kasihan Machreta kalau hati kamu setengah-setengah.” Tante Anneke menatap Gasnara dengan tajam seolah dia tidak ingin hati keponakannya terluka untuk kedua kalinya.

“Insha Allah, Tante. Selama ini, usia saya yang bukan anak remaja lagi, saya belum pernah terjebak perasaan seperti ini. Saya baru merasakan sekarang ini. Demi Allah, Tante.” Gasnara menatap sorotan mata Tante Anneke seolah ingin menegaskan ketetapan hatinya.

Kali ini Gasnara merasa harapannya menemui titik sedikit terang dan membuat wajahnya cerah. Tante Anneke menangkap perubahan wajah anak muda yang penuh harap ini. Hampir tiga bulan Tante Anneke menilai kegigihan seorang anak muda yang sedang berupaya mencairkan kerasnya sebuah gunung es.



*Cinta adalah dimana kamu selalu punya alasan
untuk kembali meski kamu sudah berjalan begitu jauh.*



SELAMAT TINGGAL
KAMPUNGKU

Selamat Tinggal Kampungku

Dengan perasaan pilu Machreta meninggalkan tempat yang selama ini ia merasa lebih nyaman. Tantenya yang baik hati mengantar sampai di mobil. Ia memegang tangan Machreta seolah masih khawatir akan kerapuhan hati keponakannya yang sering dia ungkapkan kepada Tantenya tersebut. Tapi Papi tirinya Bapak Johny tak ingin memanja Machreta dengan kondisi yang menurutnya tipuan.

“Dia harus mandiri, ia harus kuat.” Begitu papar Pak Johny kepada istrinya sedikit memaksa.

“Biarlah, Pap. Kalau dia masih kerasan di rumah Anneke. Aku tahu Anneke sangat dekat dengan Machreta sejak kecil.” Ibunda Machreta dengan berat hati melawan keinginan suaminya. Ia seorang ibu yang tajam hatinya merasakan kepedihan gadis tercintanya.

“Kita gak boleh memanjakan secara berlebihan. Semakin dimanjakan ia akan semakin lemah. Jangan memberikan kenyamanan dalam kesedihannya karena itu palsu. Dia harus bangkit. Dia sudah sarjana bukan anak kecil lagi.” Pak Johny berbicara tegas namun Ibu Sisca masih khawatir.

“Tapi kejiwaannya masih rapuh sekali, Pap. Kita tidak merasakan apa yang di rasakan.” Ibu Sisca memohon.

“Sudah tiga bulan dia dalam pengawasan psikiater. Papi kira cukup. Papi dengar Kakaknya si Ginda itu selalu datang.” Pak Johny mulai menyelidik sambil memandang istrinya yang berwajah murung.

“Oh ya ya aku dengar juga dari Anneke. Machreta sering ditemani Gasnara.” Ibu Sisca mengamini dengan perasaan kaget.

“Sebetulnya aku tidak suka dia mengurung diri. Biarlah kita coba Macheta mau bekerja. Dia kan lulusan Ekonomi Akuntansi.” Ibu Sisca mengagumi ketegasan sikap walaupun ia bukan ayah kandung Machreta.

Ayah tiri Machreta adalah seorang pegawai swasta yang bergerak di bidang penyewaan tongkang. Laki-laki penggemar olah raga tenis ini banyak memiliki hubungan dengan teman-temannya. Ia ingin Machreta bisa bekerja di salah satu perusahaan di Jakarta. Ia ingin Machreta kembali ke kehidupan nyata dan bisa memulihkan benturan yang pernah dialaminya.

“Ayo Anne, Yogi, baik-baik ya kalian di sini. Terima kasih lho sudah merepotkan kalian. Ayo Tristan, Geneive kasih bye buat Tante Anne dan Om Yogi.” Ibu Sisca mengajak anak-anaknya untuk siap-siap naik mobil. Kedua adik Machreta yang lucu-lucu itu terus menggelayuti tangan Machreta agar mau ikut pulang ke Bogor.

“Iya Kakak pasti pulang, Sayang. Tuh kopernya sudah masuk.” Machreta menggamit tangan adik-adiknya yang terus menggelendoti Machreta agar mau pulang ke Bogor.

“Ayo kak Machreta di rumah sepi gak ada Kakak,” ujar Tristan sambil naik ke dalam mobil. Sementara Machreta terus berpelukan dengan Tantenya seperti tidak ingin kembali ke Bogor. Di belakangnya Om Yogi berdiri haru melihat kedekatan Machreta dan Tantenya.

“Tanke, Om Yogi terima kasih banyak atas semua kebaikan Om dan Tante. Doain Machreta ya biar lebih semangat.” Machreta menitikkan air matanya.

“Kamu gadis yang hebat, Machreta. Kamu sudah terbiasa mandiri dan sudah sarjana pula. Ayo sambut kesempatan kamu yang masih menunggu.” Om Yogi memberi semangat.

“Tak terasa sudah tiga bulan Machreta di sini. Banyak kenangan yang tak mungkin aku lupakan. Bye Linda, sampaikan salamku sama anak-anak yang lucu-lucu. Suatu saat Kak Machreta kembali.” Machreta memeluk Linda, bu guru yang baik, yang selama tiga bulan ini menjadi sahabatnya. Ia sangat perhatian terhadap kondisi Machreta.

“Selamat jalan, Machreta. Semoga kamu semakin sehat dan terus semangat. Aku yang sedih ditinggal. Hari-hariku kembali sepi tanpa bu guru yang cantik jelita,” ujar Linda yang dibalas pelukan oleh Machreta.

“Assalamualaikum.” Machreta mengucapkan salam yang setiap pagi ia ucapkan ketika bertemu anak-anak TK bersama Ika.

“Walaikumsalam.” Ketiganya serentak menjawab.



*Jika hari-harimu dihabiskan hanya untuk menunggu badai,
kamu tidak akan menikmati indahnya sinar matahari.*



DI ANTARA PEREMPUAN

Di Antara Perempuan

Ibu Sisca dan Anneke berpelukan erat sekali seolah ada ganjalan yang berat untuk dilepaskan. Ibu Sisca sangat berterima kasih kepada adiknya yang telah menjadi ibu kedua bagi Machreta. Mereka merasakan kebahagiaan karena badai terlahu berlalu. *Sisterhood is powerful*, kebersamaan antar perempuan akan menjadi kekuatan dalam menangani beban hidup seberat apa pun.

“Kasihlah anak itu, Sis. Kalau Papinya masih ada aku punya sandaran untuk menanggung beban bersama.” Seperti biasanya, ibunda Machreta sangat rapuh di hadapan adik kandungnya.

“Biarlah, Kak gak usah terlalu khawatir. Ia cukup mandiri kok. Ia gadis yang mudah menyesuaikan diri. Saya dengar dia sudah merasa nyaman dengan lingkungan kantornya,” ujar Aneke sambil melepaskan pelukan erat kakaknya.

Anneke mengajak kakaknya ke taman belakang. Mereka ngobrol menghabiskan sore hari dengan secangkir kopi dan sepiring pisang goreng.

“Anne, aku lagi pesan es sekoteng dekat Bogor Permai sekalian sama Siomaynya.” Ibu Sisca menyiapkan beberapa mangkuk dan piring.

“Kakak tahu kan Gasnara bolak-balik terus ke atas. Kelihatannya dia mulai suka sama Machreta,” ucap Anneke sambil bergeser duduknya mendekati kakaknya.

“Kita kenal dia dari kecil kan. Dia memang baik sekali. Dia itu Primus lho Anne.” Ibu Sisca tersenyum sambil mencubit adiknya.

“Apa sih Primus? Aku baru denger deh.” Anneke terheran-heran.

“Pria Musolah gimana bisa? Anakku kan berbeda keyakinan.” Ibu Sisca memandang wajah adiknya, menunggu reaksi.

“Sejarah berulang, Kak. Aku mengalami dulu sama Yogi. Kak Sisca paling tahu bagaimana prosesnya.” Anneke tersenyum, ia merasa senang karena pembicaraan sudah mulai masuk ke masalah inti.

“Gasnara bukan hanya berkunjung ke Puncak tapi tiap hari Sabtu datang ngobrol sama Johny, Tristan sama Eva semakin dekat saja dan sering dibawa jalan terus makan.” Ibu Sisca menatap tajam ke depan. Wajahnya nampak antara senang namun ada kebingungan.

“Kasihannya Machreta, Anne. Tekanan jiwa yang dialaminya cukup berat. Dia cinta berat sama Ginda. Aku memakluminya.”

Anneke diam. Ia merasakan apa yang dirasakan kakaknya tercinta.

“Ia yatim dari kecil tapi ia ulet dan mandiri sampai meraih gelar sarjana dengan IPK yang nyaris sempurna. Tak mudah perolehan itu ia capai karena ia kuliah sambil nyambi jadi penyanyi.” Anneke sangat bangga dengan keponakannya.

“Aku serahkan Machreta biar dia yang menentukan. Aku tidak mau ikut campur. Biarlah mengalir apa adanya. Yang penting Machreta sehat kembali dan ia bisa bekerja sesuai cita-citanya. Semoga.” Sebagai ibu, nampak masih ada garis kekhawatiran di wajahnya.

“Iya, Kak. Kita berdoa yang terbaik buat Machreta,” ujar Tante Anneke memberi semangat.

“Sebetulnya Johny ingin menjodohkan Machreta dengan keponakannya. Tapi aku kurang setuju.”

“Kenapa harus dijodohkan? Umur dia masih muda, baru duapuluh lima. Biarkan alami saja kecuali umurnya sudah menjelang tiga puluhan.” Anneke menyetujui ketidaksetujuan kakaknya. “Perjodohan itu sensitif lho, Kak. Kita kan bukan menawarkan sesuatu tapi seseorang. Tidak mudah itu.”

“Iya sih kita bukan menawarkan barang.” Sisca menurunkan volume suaranya karena terdengar Tristan sudah pulang sekolah.

“Mami nanti sore aku dan Geneive mau diajak nonton dan makan di luar sama Kang Igas.” Tristan yang masih duduk di

bangku SMP itu berbinar-binar wajahnya karena senang mau diajak nonton sama Gasnara.

“Nanti Kang Igas mau telepon Mami sama Papi minta izin. Boleh kan, Mam ya?” kata Geneive mendukung ucapan kakaknya.

“Nanti bilang Papi ya.”

“Besok kan libur ini, Mam.”

Maminya mengangguk.

“Kita biarkan saja dulu hubungan Machreta dan Gaasnara berjalan secara alami saja.”

“Kamu lihat anak-anakku sudah dekat sekali. Panggilnya saja sudah Kang Igas.”

“Memang, Kak, Yogie sendiri bilang si Gasnara ini sabar bener orangnya. Berkali-kali ia datang tapi Macheta mendiamkannya dan tetap dingin. Baru terakhir kali Machreta mau menemani ngobrol.” Anneke meyakinkan kakaknya.

“Mungkin ketelatenan Gasnara melunturkan egonya.” Ibu Sisca mencoba menyimpulkan.

“Biarlah, dia sekarang sedang menikmati dunia barunya, dunia kerja. Kita berdoa yang terbaik buat Machreta. Kita bersyukur dia sudah mulai lupa dengan kejadian itu.” Anneke mencoba mengalihkan pembicaraan.

Kakak-adik itu berjalan ke ruang makan. Anneke selalu mengagumi penataan ruang dapur yang rapih, taman yang

apik, serta pernak-pernik unik yang tergantung di setiap dinding yang kosong.

“Kak Sisca beruntung punya rumah yang bikin betah.”
Sambil mengangkat kedua tangannya ke atas sebagai rasa kagum melihat penataan rumah kakaknya yang detail mulai dari ruang tamu sampai ke dapur.

“Inilah peninggalan Andrea agar aku betah di rumah dan memang aku menikmatinya.”

“Betul, Kak sebetulnya kebahagiaan itu ada di rumah kita sendiri.”

Di halaman belakang tampak bunga-bunga anggrek sedang menawarkan pesonanya.



*Jangan terburu-buru dalam cinta.
Lebih baik menunggu yang tepat bagi hidupmu selamanya
daripada hanya sementara.*



TUGAS KE PULAU BANGKA

Tugas ke Pulau Bangka

Tak disangka tak diduga sedikitpun oleh Gasnara kalau perjalanan liburannya hari ini akan bertemu Machreta. Hari itu hari kedua Gasnara berlibur bersama teman-tamannya di Pangkal Pinang, Pulau Bangka. Ia bersama teman-temannya menghabiskan waktu di Pantai Paray, tempat wisata terindah di Pulau Bangka. Machreta, dengan kostum yang casual bersepatu flat yang santai berlari-lari menghampiri Gasnara. Ada perasaan kaget dan rasa kangen yang luar biasa di hati Gasnara.

“Aku perhatikan dari tadi tapi ragu-ragu takut salah,” ungkap Machreta sedikit terengah-engah.

“Hai Machreta, tugas atau sedang *holiday* sih kamu?” Gasnara menyembunyikan rasa kangennya.

“Aku sudah tiga hari ke cabang kantorku di sini. Lusa aku pulang.”

“Besok Minggu kemana? Ikut aku yuk sama teman-temanku ke Belinyu.”

“Pantai Paray saja sudah bagus, beda banget dengan pantai di kita ya. Coba lihat batu-batunya besar-besar ada bentuk seperti binatang besar. Lihat tuh seperti dua ekor binatang berhadapan. Aku suka pantai ini.”

Diam-diam Gasnara melihat perubahan besar pada diri Machreta. Dia sudah kembali menjadi remaja yang ceplas-ceplos cerewet, ramai, periang. Machreta yang dulu telah kembali. Mungkin suasana kerja menyembuhkan luka hatinya. Syukurlah! Begitu pikir Ginda. Semua ada waktunya.

Esok paginya dua mobil kijang berangkat ke Belinyu. Mereka menyusuri pantai yang biru sepanjang jalan. Machreta terpesona melihat keindahan alam yang masih asli. Batu-batu granit besar terhampar di pantai menjadi ciri khas pantai di Pulau Bangka ini. Sudah satu jam mobil berbelok ke kiri melewati jalanan rusak dengan lubang-lubang besar. Mobil yang ditumpangi Machreta ditumpangi perempuan semua kecuali supir dari kantor cabang. Ketika mobil bergoyang-goyang karena lubang-lubang besar, mereka semua berteriak.

“Mau dibawa kemana sih kita? Gila ni masa kita dibawa ke hutan belantara begini?” kata Tami teman kantor Machreta.

“Kalau kita mogok dihadang penjahat gimana?!” Dini sudah mulai ketakutan. Mukanya pucat karena melihat kiri kanan pepohonan tinggi dan sesekali melewati sisa penggalian timah yang sudah ditinggalkan. Kubangan besar sisa penambangan timah serta mesin tua yang ditinggalkan menunjukkan betapa sibuknya aktivitas para penggali timah pada masanya.

“Ini mirip *Ghost Town* di California, sisa penggalian emas abad ke sembilan belas,” ujar Henny. Machreta kamu kok diem aja sih? Aku ngeri. Ngapain coba kita ke sini? Ini bukan ke pantai.”

Machreta tidak berkomentar ia khawatir ini idenya Gasnara karena tadi malam Gasnara telepon sedikit memaksa.

“Machreta besok ikut yuk ke Belinyu sekalian ada di Bangka. Kapan lagi kita main main ke sana. Katanya pantainya asri banget.” Gasnara berupaya meyakinkan.

“Ngapain, Gas? Ke Paray aja sudah cukup. Gak ah.”

“Kalau belum ke Belinyu belum ke Bangka lho. Bangka kecil lagi, kita bisa keliling pulau dalam satu hari.” Gasnara terus meyakinkan.

“Masa sih pulau besar begini bisa dikelilingi dalam satu hari? Pakai Helicopter kali.” Machreta menunjukkan keheranannya sambil mengernyitkan kedua alisnya.

“Kita ramai-ramai berangkat teman-temanku juga semua ikut. Kita sewa dua mobil. Buat anak-anak cowok satu mobil kijang. Kamu bisa sama teman-teman kamu.”

“Ok, deh! Ntar jam berapa berangkat?” Machreta sebetulnya malas karena Senin pagi harus pulang.

“Kita berangkat jam 8, ok! Nanti aku jemput.” Gasnara membanting badannya dan ia memeluk guling. Malamnya ia mimpi yang sangat indah. Ada secercah harapan untuk

menaklukkan hati yang bak batu karang itu. Semoga nasihat temannya yang sudah lama tinggal di Bangka ini bisa menjadi solusi.

Machreta diam-diam ingin sekali marah kepada Gasnara yang punya ide gila ini. Dia mulai memperhatikan kiri kanan jalan semakin gelap. Di kiri-kanan jalan, pohon palem berselang seling dengan pohon tebu menambah gelap dan menakutkan. Hari masih pagi ketika sinar matahari pagi sudah mulai menghangatkan jalan penuh lubang sebesar kubangan kerbau. Infrastruktur yang tak berimbang karena dibebani alat-alat berat penggali timah. Ketamakan manusia yang terus menggerus hasil bumi pulau kecil ini tanpa memperhatikan lingkungan. Machreta merasa bersalah telah menuruti keinginan Gasnara.

“Pak kita mau kemana sih sebenarnya?” Machreta terpancing untuk bicara.

“Saya gak tahu, Bu. Saya juga belum pernah ke sini,” jawab Pak Supir yang asli orang pulau Bangka.

“Tadi yang sewa mobil bilang apa?” tanya Kiki yang merasa ketakutan ada di tengah hutan palem yang luas.

“Saya disuruh mampir dulu di Pha Kha Liang sebelum ke Blinyu, katanya peninggalan sejarah orang Cina di Pulau Bangka ini.” Pak Supir menjelaskan dengan logat Melayu yang kental.

“Ngapain juga teman lu ngajak ke sini?” sungut Dini kesal. Machreta merasa ciut hatinya melihat wajah kesal teman-temannya.

“Gua gak tahu, *swear!* Udah ambil positifnya aja. Kita sedang berpetualang kalau sengaja gak mungkin kan?” Machreta berupaya mengalihkan kekesalannya dengan berbicara lebih bijak.

“Ok lah, anggap kita *Charlie’s Angels*. Lagi *shooting* film.” Kiki yang ceria tertawa melihat mobil yang di depan berbelok ke sebelah kanan.

Mereka tiba di sebuah danau besar berwarna hijau. Di tengah danau yang tenang bertengger bangunan berarsitektur Cina dengan atap yang berundak-undak. Ciri khas bangunan dengan cat hijau dan merah itu serasa ada dalam dongeng negeri kung fu. Jembatan di atas danau mengantarkan para pengunjung ke tengah bangunan dimana ikan-ikan mas menanti pakan. Konon sepasang kekasih jika ingin kekal hubungannya untuk sampai ke pelaminan harus memberi makan ikan-ikan tersebut. Inilah mitos yang diyakini oleh sebagian anak-anak muda Melayu kepulauan tersebut.

Gasnara mendapatkan cerita ini dari rekan sekantornya, Ikbal. Ia kelahiran asli Pulau Bangka yang berempati kepada Gasnara. Gasnara sebetulnya ragu atas mitos-mitos zaman dulu. Apalagi, ia termasuk orang yang tidak mudah percaya. Ia

hanya percaya pada ajaran Al Quran dan Sunnah. Tapi Ikkal terus menerus membujuk Gasnara agar mencoba membawa Machreta ke tempat tersembunyi ini, dan Gasnara menurut.

Amat disayangkan bangunan berarsitek Cina di tengah danau yang luas ini tidak berpenghuni. Hawanya dingin berbeda dengan di Pantai Paray yang panas karena saat itu memang sedang musim panas bulan Juli. Suasana tenang terasa karena air danau yang berwarna hijau itu berdesir menjadi riak ombak yang menenangkan rasa. Sekeliling danau dipagari pohon-pohon tinggi dan rindang dengan berbunga warna warni. Keindahan yang tersia-siakan.

Gasnara dengan celana jeans cokelat, memakai sepatu casual cokelat berlapis merah sesuai dengan kaos panjang warna merah yang dipakainya, mengajak Machreta dan yang lainnya berjalan ke tengah danau melalui lorong yang tetap terawat. Mereka berfoto ria karena tempat itu mengingatkan sebuah kuil pemujaan di negeri Cina.

Gasnara mengajak Machreta menaburkan pakan ikan dan menaburkannya ke danau. Tak disangka ribuan ikan keluar saling berlompatan, bergumul, berebut pakan. Machreta tertawa senang melihat pemandangan indah di depan matanya. Ia terus dan terus memberikan makanan dan gumpalan ikan semakin banyak. Gasnara yang juga ikut menaburkan pakan dari wadah yang sama ikut merasakan kebahagiaan Machreta.

Machreta sibuk mengangkat sepatunya karena kecipratan air danau yang dicipratkan oleh ikan-ikan yang berebut makanan.

Mereka berdua asyik memberi makanan pada ikan. Sementara, teman-temannya berfoto ria. Apalagi Dini bak artis ia memakai kacamata hitam besar dan memakai topi ala perempuan zaman Victoria. Ia yang paling ramai berceletoh kesal sekarang ia berpindah-pindah posisi untuk diabadikan. Sungguh narsis!

Di ujung pintu masuk danau, Ikkal yang sudah menjadi ayah dan orang asli Bangka tersenyum bahagia melihat teman kerjanya, Gasnara. Laki-laki kelahiran Bangka ini yang mengusulkan Gasnara untuk berkunjung ke Pa Kha Liang ini. Ia berharap Gasnara segera menemukan gadis idamannya dan segera menikah.



*Cinta adalah seberkas cahaya terang
dalam kegelapan malam.*



HAMBATAN SELALU ADA

Hambatan Selalu Ada

Seiring berjalannya waktu, suasana duka yang menyelimuti keluarga Gasnara dan Machreta karena kehilangan Ginda semakin menipis seperti awan tebal yang tersapu angin. Pelan tapi pasti awan itu menghilang *time heals*, akhirnya waktu juga yang menyelesaikan Sementara itu hubungan Gasnara dan Machreta semakin dekat. Gasnara merasa hari-harinya semakin indah dengan kehadiran Machreta dalam kehidupannya.

Ia semakin intens bertemu dengan Herman sahabatnya.

"Gas lu semakin ganteng aja sekarang," ucap Herman yang turut senang melihat Gasnara telah memiliki kekasih.

"Tanggung bulan lagian sekarang. Gombal lu dari dulu gua emang ganteng."

Gasnara bercanda sambil meninju bahu Herman.

"Kapan lu *married* entar gua nyusul." Herman mulai ingin menggali lebih jauh hubungan mereka. Sebagai sahabat dari kecil Herman memahami kesulitan yang mungkin Gasnara sedang hadapi.

"Sebagai teman dekat kayaknya gak salah kalo gua curhat." Gasnara mulai menangkap keingintahuan Herman. Tidak berselang lama mereka terlibat percakapan serius.

"Kenapa sih Gas?" Herman duduk semakin mendekati Gasnara.

"Jalan hidup gua kayaknya gak pernah mulus selalu ada hambatan." Wajah Gasnara terlihat serius.

"Mama lu gak setuju ya? Memang beda agama berat, Gas."

"Lu kan sudah pasti nebak. Gua baru merasakan beratnya memilih salah satu," ujar Gasnara sambil menunduk memandang kedua kakinya. "Bener agama mengajarkan kita harus sabar. Tapi apakah dengan sabar masalah akan selesai?" Ia menambahkan sambil meremas-remas kedua belah tangannya.

Herman memandang sahabatnya tanpa bisa memberikan komentar apa pun. Ia tahu Gasnara pemuda yang baik. Mereka bersahabat sejak kecil. Herman tahu Gasnara memiliki orang tua yang berkecukupan tapi pemuda yang menyukai renang ini tak pernah sombong. Ia dekat dengan teman-teman semasa kecilnya. Tetangga semua tahu Gasnara orang yang ramah kepada siapa pun.

"Gas gua tahu ini sangat dilematis," ucap Herman berempati terhadap sahabatnya.

"Bahasa lu tinggi amat, Men." Wajah Gasnara mulai tersenyum.

“Yang gua tahu beban mental lumayan nambah. Semoga pencerahan Pak Ustad tiap Minggu bisa meringankan aku, Men.”

“Sangat perlu Gas. Siraman rohani memang tidak hanya untuk para orang tua saja. Kita-kita ini anak muda yang banyak galau perlu banget.” Herman menyeringai sambil menyeruput kopi Liong kesukaan mereka berdua.

“Kalau diumpamakan kita berdua ini hatinya sepekat kopi Liong, ada kenikmatan dalam kepekatan,” kata Herman berusaha menghibur sahabatnya.

“Maksudnya?” Gasnara bingung menerjemahkan makna analogi Herman tentang kopi Liong. “Memang gua akui. Walaupun masalah ini gelap tapi nikmat, semoga setiap kesulitan pasti ada jalan. Asal kita yakin.” Gasnara yang berkulit putih nampak semakin cerah karena dibalut senyum yang selalu tersungging. Herman tahu sahabatnya sedang menghadapi tantangan berat yang harus diperjuangkan. “Gimana hubungan lu sama Naura? Lancar dong pasti ga ada masalah.” Gasnara memancing sahabatnya yang juga sering curhat.

“Masalah serius gak ada tapi Naura mau dijodohkan sama saudaranya yang asli Melayu juga.” Herman tertawa kering.

Gasnara merasakan kekecewaan sahabatnya ini. Herman yang berbadan tinggi kekar, berwajah macho, dan berambut gelombang selalu pandai menyembunyikan perasaannya.

“Ah elu masalah gituan masih ringan. Sekarang kan bukan zamannya jodoh-jodohan. Yang penting tunjukkan keseriusan lu sama Naura. Dia pasti memilih lu daripada orang lain yang dia gak kenal.” Gasnara memberi semangat karena ia tahu sahabatnya ini sangat menyayangi kekasihnya dan ingin serius ke tahap seterusnya.

“Bisa aja lu menghibur gua. Katanya jodoh di tangan Tuhan tapi sekarang jodoh di tangan duit. Gua jelas kalah dong.” Herman tertawa cekikikan diikuti oleh Gasnara yang merasa kasihan dengan Herman.

“Itulah jodoh, Men. Rahasia Allah tapi kita sebagai manusia harus berupaya sampai batas kemampuan kita.” Gasnara merasa sedikit lega karena unek-eneknya sudah berbagi dengan sahabatnya. Kesulitan layaknya berbagi.



*Tak seharusnya cinta dipaksakan,
karena cinta berbicara ketulusan.*



DILEMA GASNARA

Dilema Gasnara

Herman sedang siap-siap keluar kota. Ia bekerja di sebuah showroom dan bertugas untuk mendatangi para customer di daerah sekitar Sukabumi. Ia lulusan jurusan IPA SMA negeri 2 Bogor tapi nasibnya terdampar di urusan tagih menagih. Herman yang berpostur tubuh tinggi tegap sangat sesuai untuk urusan yang satu ini. Ponselnya berdering ketika ia mengarah keluar korta Bogor. Ia terus melaju dengan motornya. Kecepatannya cukup tinggi mengingat jalanan masih lengang. Ia berbadan tinggi kekar bersorot mata tajam. Ia merasa terganggu dengan dering ponselnya yang terus menerus sehingga ia memutuskan untuk berhenti. Ternyata panggilan terus menerus tadi datang dari Gasnara.

"Hallo, Gas ada apa nih.?" Herman menempelkan ponsel dibalik helmnya. Ia agak kesal karena terpaksa harus berhenti, tapi Gasnara adalah sahabatnya, ia tidak mungkin menelepon kalau tidak betul-betul penting.

"Men, elu dimana? Entar sore mampir dong ke rumah, gua ada perlu." Gasnara berbicara di ujung telepon.

"Saya mau nagih nih ke daerah Sukabumi. Tergantung pulangnya nanti kalau masih sore ntar gua mampir. Ada apa sih, Gas?"

Ingin rasanya Herman kembali lagi mendengar panggilan sahabatnya. Herman, sebagai teman atau sahabat, tak sungkan untuk berkorban. Ia rela menerjang hujan lebat di atas motornya karena seorang seniornya di Jalan Riau menelepon dan minta tolong. Sekali waktu, ia terpaksa mengurungkan niatnya untuk urusan pribadinya demi membantu temannya yang sedang kesulitan kecurian laptop dalam mobilnya. Gasnara mengenal betul sikap Herman yang mau berkorban. Kepada Hermanlah Gasnara tak sungkan berbagi perasaan. Tapi kali ini nampak ia sedang menjalankan fungsinya sebagai karyawan *showroom* yang dipercaya.

“Mau ngobrol, ngobrol aja. Lu kan teman gua sejak kecil.” Gasnara sedang menghadapi macet di jalan tol. Ia kesal kemacetan parah yang mungkin menghambat kedatangannya ke kantor tepat waktu.

“Kirain penting banget. Dasar lu, Gas. Gua kan lagi buru-buru nih.” Di ujung telepon Gasnara terkekeh telah berhasil menggoda temannya.

“*Sorry*, Man. Gua perlu curhat nih. Bener nih.” Gasnara meyakinkan bahwa dia serius.

“Ok, Gas. Entar malem gua ke rumah lu.”

“Gua yang ke rumah lu ya,” ujar Gasnara serius.

“Jangan terlalu malem ya.”

"Ok, Boss!" Gasnara tertawa terkekeh. Di ujung sana Herman geleng-gelengkan kepala.

Malamnya mereka ngobrol serius. Herman memahami kesulitan sahabatnya. Biarpun bagaimana perbedaan agama bukan hal yang sepele. Gasnara bukan tipe laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Herman merasa bersimpati dengan kegundahan sahabatnya dan Herman tahu baru kali ini Gasnara serius berpacaran.

"Man rasanya gua gak mungkin mundur ke belakang." Gasnara berbicara tegas.

"Maksud lu?"

"Gak mudah gua mendapat pengakuan Machreta. Cukup panjang perjuangan gua." Gasnara meminum kopi yang dihidangkan adiknya Herman, Winda.

"Wah Winda tambah sexy saja nih," ujar Gasnara mencandai adiknya Herman karena memang Gasnara sudah akrab dengan keluarga Herman.

"Yang langsing dan tinggi semampai kan Kak Machreta, siapa tuh?" Winda balik mencandai Gasnara. Sebaliknya Gasnara merasa tersanjung.

"Lu sok tahu lagi, anak kecil."

"Udah di SMA masih dibilang anak kecil. Tahu dong pacar Kang Igas gitu lho." Winda siap-siap mau duduk dan bergabung

dengan kakaknya

“Winda, masuk ke dalam. Ada obrolan penting anak kecil gak boleh tahu.” Herman melarang adiknya ikut ngobrol.

“Kang Igas kita-kita seneng kok Kang Igas sudah punya pacar. Semoga langgeng ya,” ujar Winda sambil masuk ke dalam.

“Ternyata sudah banyak yang tahu kalau gua udah dekat sama Machreta ya?” Gasnara menduga-duga.

“Iya lah, di Jalan Riau ini jarum jatuh aja kedengeran.” Herman tertawa melihat wajah Gasnara yang kaget.

“Balik lagi ke masalah gua. Menurut lu gimana?” Gasnara berubah serius ingin tahu komentar sahabatnya.

“Laki-laki kan harus menjadi imam dalam keluarga kata Ustad Arif. Jadi lu harus berani dengan segala risiko. Berani gak mengajak Machreta masuk Islam.”

“Jelas harus berani dengan resiko apa pun karena perkawinan kan untuk jangka panjang. Tapi” Gasnara menengadahkan wajahnya ke langit-langit teras rumah seperti sedang memandang cicak-cicak yang sedang bercengkrama. “yang gua hadapi kan orang tua sendiri. Memang hidup selalu harus berjuang entah itu sekolah, karir maupun perkawinan.”

“Gua hanya ikut mendoakan yang terbaik semoga lu kuat dalam memperjuangkan cinta. Berjuang untuk cinta adalah

berjuang untuk hidup.” Wajah Herman kembali tersenyum untuk memberi kekuatan pada sahabatnya yang sedang galau berat.

Mereka berdua menghabiskan malam dengan secangir kopi dan sepiring gorengan. Mereka berpisah ketika sadar ronda malam sudah keluar menandakan maling-maling mulai mengincar rumah-rumah sekitar.



*Sahabat sejati tak akan memiliki dua sisi
yang bertolak belakang
ketika di depan atau di belakangmu.*



DUKUNGAN KELUARGA

Dukungan Keluarga

Seperti biasa Minggu pagi di rumah Pak Jendral Bushlar lebih ramai dari biasanya. Lengkana bersama Mamanya baru pulang *jogging*. Mereka membeli beberapa bungkus doclang, makanan khas Bogor. Makanan ini berbahan dasar lontong yang dituang bumbu kacang dengan rasa khas. Makanan untuk sarapan ini merupakan panganan favorit keluarga Bushlar setiap mereka pulang ke Bogor.

"De coba siapkan satu piring buat kakakmu, Igas dan panggil ke sini. Mama ingin ngobrol," ujar Ibu Yuke sambil memonyongkan mulutnya karena sambal yang ia campur ke dalam doclang cukup pedas.

"Iya Mah, Kang Igas, Kang Igas dimana sih? Tadi di teras sama Kang Herman." Lengkana berteriak memanggil Gasnara.

"Yoi ada apa, Nana."

"Mau doclang gak atau orang Bogor sudah bosan kali ya." Lengkana membawa piring berisi doclang untuk kakaknya.

"Seminggu sekali sih gak pernah bosan. Ambil satu lagi buat Herman." Gasnara mendorong adiknya. Akhirnya mereka makan bersama di teras belakang. Ibu Yuke nampak tidak sabar untuk berbicara dengan anak sulungnya yang nampak selalu ceria.

"Nana sebetulnya Mama ingin bicara dengan kakakmu tapi Herman kelihatannya masih betah," kata Nyonya Jenderal sambil memegang tabah dalam pot kalau-kalau si Atria lupa menyiram tanaman dan bunga-bunga kesayangannya.

"Iya, Mah. Gak etis kalau kita menyuruh Herman pulang. Kita tunggu saja, Mah," kata Lengkana sambil membereskan piring-piring bekas kakaknya dan Herman.

Suasana sedikit berbeda ketika Herman sudah pulang. Ibu Yuke nampak sedikit gugup untuk memulai pembicaraan. Demikian juga Gasnara, ia bertanya-tanya apa yang ingin dibicarakan ibunya.

"Ada apa Mamaku cantik?" Gasnara merajuk manja ke pundak Mamanya

"Igas, Mama sebagai ibumu harus menanyakan hal yang serius terkait hubungannu dengan Machreta." Ibu Yuke berusaha mencari cari kata-kata yang tepat agar Gasnara bisa menerima. Ibu Yuke sebetulnya sudah berharap Gasnara segera menikah tapi tidak dengan Machreta.

"Masalah apa nih, Mah? Tumben." Gasnara merasakan saat ini ia akan divonis oleh ibunya.

"Bagaimana hubunganmu dengan Machreta?" Pertanyaan yang sudah diduga oleh Gasnara. Ia berusaha tenang walaupun hatinya mulai menciut.

"Baik-baik saja, Mah. Machreta bekerja di perusahaan swasta di Jakarta."

"Mama ingin Igas segera memikirkan untuk menikah. Ya menikah itu kan" Ibu Yuke terhenti bicara karena merasa khawatir takut kata-katanya kurang tepat untuk Gasnara. Ibu Yuke tahu benar sikap anaknya yang bijak baik dalam berkata maupun bertindak. Ia merasa takut ucapannya salah. Tapi ia sudah bertekad apa pun reaksi anaknya ia harus bicara.

"Igas mengerti, Mah." Gasnara mengangkat kedua tangannya dan melipat kedua telapak tangannya di belakang tengkuknya. Ia memandang langit-langit ruangan dengan tatapan kosong.

Ibu nya menunggu apa yang akan dilanjutkan anaknya.

"Igas yakin, Mah. Machreta akan berikrar membaca dua kalimat syahadat sebelum kami berdua mengikat janji di hadapan penghulu. Igas sedang meyakinkan Machreta bahwa Igas tidak main-main, Mah." Gasnara tidak ingin bersilat lidah. Ia menyampaikan apa adanya karena ia merasa bukan remaja lagi dan bukan waktunya menunda permasalahan.

"Mama hanya mengingatkan jangan sampai Igas terbuai oleh perasaan tanpa memikirkan akibatnya. Pikirkan masak-masak karena menikah itu harusnya satu kali." Ibu Yuke sangat berat mengatakan kata-kata tersebut karena ia ingat pesan dari

suaminya untuk hati-hati berbicara, jangan sampai Gasnara tersinggung dan marah.

“Insya Allah, Mah. Doa Mama dan Papa agar Igas mampu menyampaikan dakwah itu demi perempuan yang Igas cintai.”

Ibu Yuke tidak berani menunjukkan wajah marah walau dalam hatinya ia amat sangat kecewa. Ia tetap tidak setuju dengan pilihan anaknya. Ia kecewa dengan pilihan anaknya karena bagaimanapun anggapan orang Machreta adalah tetap penyanyi Kafe.



*Jangan hiraukan mereka yang berusaha menjatuhkanmu.
Karena mereka akan kalah dengan sendirinya
ketika melihatmu masih tegak berdiri.*



PERDEBATAN RELIGI

Perdebatan Religi

Ibu Yuke sibuk belanja oleh-oleh untuk pulang ke Bogor. Ia memiliki 11 bersaudara yang kebanyakan perempuan. Ia sudah memesan panganan khas Bandung, cuan ki sebanyak 10 dus dari si Talen langganannya di Pasar Cihapit. Sekalian dia memesan tulang-tulang untuk penyedap rasa kuah cuan ki sebanyak 10 bungkus. Ia berangkat bersama Lengkana tanpa Mayjen Bushlar karena ia sedang bertugas ke luar kota.

Kepulangannya minggu ini sudah dia rencanakan untuk menegur Gasnara yang ia dengar dari anak bungsunya bahwa Gasnara sudah semakin dekat dengan Machreta. Ny. Yuke sebetulnya amat kecewa dengan kedekatan ini, tapi malam sebelumnya Pak Bushlar sudah mewanti-wanti agar persoalan Gasnara jangan diotak-atik dulu.

“Biarkan berjalan dulu, Mah. Kita toh tidak tahu hubungan akhirnya gimana. Mungkin ini cinta lokasi saja karena Igas sering berkunjung ke Puncak.”

“Pap sebaiknya kita tidak menunda masalah. Semakin cepat semakin baik.”

“Hati-hati, Mah. Igas anak baik yang tidak pernah membuat masalah. Papa takut dia patah hatinya. Mama harus bijak sebijak-bijaknya. Ingat kita sudah kehilangan satu anak,

jangan sampai kita kehilangan lagi. Dalam tanda petik kehilangan kesempatan untuk bisa jatuh cinta.” Pak Jenderal sedikit tegas.

“Mama juga merasa aneh kenapa dua anak laki-laki kita jatuh cinta ke perempuan yang sama.” Bu Yuke menggelengkan kepala.

“Mungkin Igas bersimpati pada awalnya. Karena mereka sama-sama anak muda yang merasakan ada dalam duka yang sama.” Pak jenderal menengahi kegundahan istrinya.

“Kalau kita diamkan saja berarti kita menyetujui. Kasihan Igas anak baik yang gak pernah macam-macam. Mama tetap keberatan. Mama kecewa sama Igas.” Bu Yuke nampak tidak ada kompromi.

“Mah, Papa ada di posisi yang sulit. Papa tidak berani menegur dia. Papa takut salah karena selama ini Igas gak pernah bikin masalah. Sekolah dan karir lancar. Ia cukup dewasa dalam bersikap. Ibadahnya bagus.”

“Iya akhirnya kalau anak dimanja jadi semaunya gak ingat pesan orang tua. Papa sih selalu memanjakan dia.” Bu Yuke marah dan masuk ke kamar.

Pak Bushlar duduk merenung. Ia menatap langit-langit ruangan dengan tatapan kosong. Ia sudah mengenal keluarga Machreta sejak ia memilih tinggal di Jalan Riau. Mereka adalah keluarga yang toleran dan bergaul dengan semua warga Jalan

Riau. Ia bahkan kenal ayah kandung Machreta, Pak Andrea Agosto sebelum meninggal. Ia orang yang berbaur dengan warga Jalan Riau. Ia malah orang yang mau mengulurkan bantuan untuk kebutuhan warga, seperti membuat pos penjagaan untuk keamanan.



Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa harus kehilangan semangat.



MRS SHOPPING

Ms. Shopping

Machreta sangat menikmati karirnya di perusahaan telekomunikasi. Ia merasa baru menapaki tangga-tangga datar yang akan mengantarnya ke tangga yang lebih tinggi. Tidak ada hambatan yang berarti dalam pekerjaannya. Semua ia lakukan dengan penuh semangat. Sebagai orang yang terbiasa di organisasi kemasyarakatan, Machreta mudah bergaul dengan siapa saja. Oleh karena itu, ia sangat disukai oleh rekan-rekan kerjanya.

Hari itu ia sudah tiba di kantor jam tujuh lewat. Kantor masih lengang sehingga ia masih punya waktu untuk menikmati kopi kesukaannya. Ia mendengar langkah halus menghampiri ruangan yang masih sepi ini. Pemilik sepatu bermerek Guchi mendekat dan membuat Machreta tak nyaman. Tak salah, bos nya yang berdandan selalu modis, bertubuh langsing, parfurnya selalu menebar keharuman yang lembut, menegurnya.`

“Pagi-pagi sudah sampai, jam berapa dari Bogor tadi?” Sepatu *highills*-nya berderit manakala ia berhenti mendadak melihat Machreta.

“Biasanya jam lima seperempat sudah berangkat.” Machreta tersipu. Maklum senior yang satu ini selalu jadi gunjingan para junior.

“Waktu kuliah dulu juga tinggal di Bogor.” Ia mendekapkan tangannya yang berbalut jam tangan besar bulat dari Bonia.

“Dulu kos dekat kampus, Bu,” jawab Machreta sambil berdiri karena seniornya juga berdiri.

“Pantas bisa kerja malam di kafe, kalau pulang ke Bogor gak mungkin ya?” ujar Ibu Donna seniornya yang dikenal sebagai perempuan pekerja keras.

Machreta kaget luar biasa mendengar ucapan seniornya tersebut. Ia merasa tidak nyaman walaupun tidak ada orang lain di situ.

“Kan tidak tiap malam, Bu. Itu kerja selingan saja.” Machreta berusaha membela diri.

Ia tidak menjawab tapi senyumnya bagaikan sembilu buat Machreta. Ia pergi meninggalkan harum lembut semerbak di ruangan yang penuh meja-meja karyawan. Machreta menunduk. Ia tidak selera lagi untuk minum kopi. Apakah serendah itu bekerja sebagai penyanyi kafe? Dari senyumnya yang sinis, Machreta menangkap nuansa merendahkan profesi itu.

Sudah beberapa minggu Machreta mendengar gunjingan yang merendahkan dirinya. Profesi penyanyi kafe masih dianggap miring oleh sebagian masyarakat berkelas. Mengapa masyarakat masih mengeneralisir bahwa semua penyanyi kafe negatif? Padahal di antaranya masih ada yang bekerja secara profesional seperti dirinya.

Tiba-tiba ia teringat Gasnara. Apakah Gasnara tahu kalau ia pernah menjadi penyanyi kafe? Gasnara adalah laki-laki yang sangat menghormati perempuan. Ia sangat hati-hati dalam setiap ucapannya. Tiba-tiba ia merasa kasihan kepada Gasnara. Berbulan-bulan Gasnara menyempatkan datang ke Puncak menghibur dirinya tapi ia selalu membiarkan. Ia laki-laki yang sabar dan pantang menyerah. Tapi Machreta mengakui bahwa Gasnara bukan tipe laki-laki yang ia sukai. Menurutnya, Gasnara bukan tipe laki-laki idamannya karena ia terlalu rapih berbeda dengan Ginda. Ia terlalu baik dan terlalu sopan.

Gasnara pasti tahu siapa dirinya. Ia pernah menjadi penyanyi kafe untuk memenuhi keperluannya sebagai mahasiswa di perguruan tinggi swasta yang bergengsi. Tapi Gasnara sangat menghormati kerja keras seseorang bukan karena profesinya. Ia sangat menghormati dirinya. Tiba-tiba ia amat rindu dengan Gasnara ia memerlukan dada yang bidang untuk bisa bersandar dan mencurahkan perasaannya atas sikap "Ms. Shopping" tadi.



*Ketika orang lain berbicara tentangmu dan menilai
seakan mereka mengetahui segalanya.*

Abaikan saja!



TANTANGAN KELUARGA

Tantangan Keluarga

Malam itu, Ibu Sisca resah karena suaminya belum juga pulang dari kantor. Ia sudah mencoba menghubungi melalui ponsel tapi tidak bisa terhubung. Kedua anaknya, Tristan dan Geneive sudah lelap tidur. Machreta sudah dua hari tugas keluar kota sehingga malam itu terasa amat sunyi. Ia berusaha memejamkan matanya tapi tetap tidak berhasil. Pergulatan batinnya semakin terasa manakala ia sedang sendiri dan tidak ada aktivitas. Ia mendengar Gasnara akan melamar Machreta karena Gasnara sudah mendapatkan lampu hijau dari Machreta. Hal inilah yang meresahkan hatinya. Walaupun Pak Johny bukan ayah biologis Machreta tapi sebagai istri ia harus mendapat persetujuan suaminya dalam setiap keputusan keluarga. Ia khawatir rencana pernikahan anaknya tidak mendapat persetujuan. Ia tahu keluarga suaminya adalah keluarga Kristiani yang patuh.

Tak lama ia mendengar suaminya pulang. Ibu Sisca menyambut sambil membawa teh hangat untuk suaminya.

“Aku ke rumah Kak Conny sekalian ketemu Jo.” Ibu Sisca agak kaget mendengar kata Jo.

“Bagaimana keluarga Kak Conny baik-baik, John?” Ibu Sisca berupaya menyembunyikan rasa ingin tahunya kenapa ada Jo di sana.

“Jo datang dari Menado tadi siang. Ia mau buka cabang kantornya di Jakarta.” Pak Johny berbicara sambil membuka sepatunya. “Ia anak muda yang sukses karena pekerja keras dari awal.” Pak Johny membanggakan keponakannya. “Sis, bagaimana jika Jo datang besok. Ia ingin serius dengan Machreta. Aku bukan mau menjodohkan tapi dia memang sudah tertarik sejak pertama kenal Machreta di SMA dulu.” Sambil memegang sepatunya, Pak Johny memandang wajah istrinya.

Ibu Sisca berusaha menutup kekegetannya karena ia mendengar Jo yang kurang berkenan di hatinya. Ia mendengar dari keluarga Pak Johny bahwa Jo menyukai gadis-gadis.

“John aku tidak bisa memutuskan apa pun. Aku serahkan kepada Machreta karena ia sudah dewasa.” Ibu Sisca berusaha menghindar.

“Kamu kan ibunya. Bisa memberi masukan yang baik. Jo adalah keponakanku dan ia berterus terang ingin memperistri Machreta. Ia sudah cukup matang untuk menikah.”

“Sekarang Machreta sedang tugas ke luar kota. Nanti kalau sudah pulang aku ceritakan. Tapi Machreta kan sudah dekat dengan Gasnara. Kadang tidak mudah memindahkan cinta

kepada seseorang dalam waktu cepat.” Ibu Sisca memandang suaminya menunggu reaksi.

“Ah tidak juga. Buktinya, ia bisa secepat itu pindah cinta dari Ginda ke abangnya.” Pak Johny menyeringai dan puas menyindir istrinya.

Ibu Sisca sangat kaget karena suaminya seperti telah melecehkan anaknya. Ia tidak terima hal ini dan ia harus membela anak kandungnya.

“John kalau bicara itu baik-baik dong. Machreta tidak mudah jatuh cinta lagi dengan orang lain buktinya ia mengalami trauma dan proses dengan Gasnara pun bukan dalam waktu sebentar. Dua tahun Gasnara harus menunggu reaksi Machreta. Aku tahu itu.” Ibu Sisca menambahkan.

“Lantas perbedaan agama itu bagaimana sikapmu sebagai ibu?”

“John aku sebagai ibu sudah terima kasih sama Tuhan Machreta sekarang sehat kembali dan bisa bekerja. Aku akan serahkan sama dia.”

“Aku besar di Malalayang dan aku bergaul dengan siapa saja, agama apa saja tapi soal pernikahan, agama itu komitmen dan tidak main-main. No!” Pak Johny masuk kamar dan tidak keluar lagi.

Ibu Sisca sangat kaget dengan sikap suaminya yang tiba-tiba berubah karena urusan Machreta. Semalaman dia tidak

bisa tidur. Matanya hanya menatap langit-langit di atasnya. Ia sudah berbicara dengan keluarga besar pa Agosto tentang rencana pernikahan Machreta dan Gasnara. Semua memaklumi dan merasa berempati kepada Machreta yang sudah bisa bangkit dan pulih dari traumanya. Mereka sudah menyetujui rencana baik tersebut. Ibu Sisca memandang suaminya yang lelap tidur. Ia merasa harus kuat, lebih kuat dari pengalaman kehilangan suaminya. Machreta adalah darah dagingnya yang harus ia lindungi. Ia tidak ingin menceritakan rencana Jo kepada Machreta agar Machreta tetap hormat kepada ayah tirinya yang telah ikut membesarkan putri kesayangannya tersebut.



*Buktikanlah kalau kamu memang bisa menjadi lebih baik
kepada orang yang menganggapmu lemah.*



HARI BAHAGIA

Hari Bahagia

Tak ada pesta yang tak usai begitu juga kebahagiaan keluarga besar Bushlar Gandakusumah dan keluarga besar Agosto. Mereka berbahagia telah mengantar putra putri mereka ke gerbang kehidupan baru. Ibu Yuke terpaksa menyembunyikan kegundahannya atas pilihan anaknya tercinta. Di sisi lain, Ibu Sisca merasakan sikap ini tapi ia ingin anak tersayanginya bahagia.

Gasnara adalah laki-laki yang beruntung yang berhasil membawa gadis secantik Machreta ke pelaminan. Demikian juga Machreta, ia gadis yang beruntung yang memiliki pendamping seorang laki-laki gagah dengan karir yang membuat orang lain iri. Ia seorang manajer di sebuah perusahaan asuransi yang sebentar lagi akan menempati posisinya di Hong Kong. Gasnara sepakat setelah bulan madu Machreta diizinkan untuk terus bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi yang sudah ia rintis selama dua tahun. Gasnara adalah laki-laki moderat yang tak ingin otoriter. Gasnara paham, istrinya memiliki hak untuk terus bekerja. Ia sangat mengerti beratnya tantangan Machreta untuk menyelesaikan pendidikannya. Ia sepakat untuk bertemu sebulan sekali. Mereka sudah punya komitmen untuk pengaturan waktu.

“Machreta kita tetap tinggal di rumah Mama ya. Ia ingin rumah itu tidak sepi. Kasihan juga Mak Hindun.” Gasnara tetap ingin menjadi seorang *decision maker*.

“Sebetulnya aku ingin punya rumah kecil saja.” Ia menggelendot manja kepada suaminya.

“Kita sebagai anak harus bisa memahami keinginan orang tua. Rumah kecil ada tapi aku gak mau kecewain Mama.”

“Mama sudah mendesain rumah itu agar ketiga anaknya memiliki privasi sendiri walau tinggal dalam satu rumah.” Gasnara berbicara dengan bijak agar orangtuanya tidak kecewa.

“Ya, Gas. Aku juga sangat menghormati Mama. Aku tahu Mama tidak mau anak-anaknya berpisah.” Machreta bersikap sangat bijak walaupun ia tahu pernikahannya tidak disetujui oleh ibu mertuanya.

“Terima kasih, Sayang. Mama itu ibu yang *over protective*. Coba lihat dia bangun rumah sebesar itu agar anak-anaknya mau tinggal bersama. Bagaimanapun kita sudah suami-istri kita harus pandai menjaga sikap di hadapan Mama. Tunjukkan yang terbaik untuk Mama. Ingat kita punya dua ibu, Mama Yuke dan Mama Sisca.”

Machreta tersenyum dan memeluk suaminya. Ia menyandarkan kepalanya di dada suaminya yang bidang.

Machreta merasa nyaman dan bahagia kini karena memiliki tempat mengadu dan berlindung.



*Cinta adalah sebuah permainan
di mana dua orang dapat bermain
dan keduanya sama sama menang
dalam mewujudkan pernikahan.*



KELUARGA BAHAGIA

Keluarga Bahagia

Gasnara merasakan kebahagiaan yang tiada tara, memiliki istri sebijak Machreta. Namun ia adalah seorang pekerja keras. Ia terbiasa berangkat kerja jam setengah enam pagi sebelum si kecil Winona buah hati mereka, bangun dan kembali ke rumah antara jam delapan jam sembilan malam. Gasnara adalah suami yang moderat. Ia memahami keinginan istrinya berkarir. Walaupun bisa saja dia meminta istrinya menjadi ibu rumah tangga dan fokus mengurus si kecil. Machreta seorang pemula yang sedang gigih mengejar karir.

Hari itu Machreta sedang mengepak pakaian ke dalam koper. Ia akan berdinias ke Bali.

"Berapa hari di sana, Dear?" ujar suaminya.

"Tiga hari, Gas. Aku bawa customer VIP biasa bergolf ria. Kalau bukan karena kerja sudah cape dech ke Bali." Machreta merajuk manja.

"Tapi Mama mau datang kok nungguin Winona. Mama seneng bener nungguin cucu."

"Kamu bilang ya ke Mama aku tugas ke Bali? Kasihan dong Papa ditinggal."

"Biarin demi cucu. Mungkin Papa juga nyusul nanti."

Gasnara selalu khawatir dengan gadis kecilnya. Setiap istrinya mendapat tugas ke luar kota atau keluar negeri ia selalu memohon Mamanya untuk datang ke Bogor. Mamanya merasa senang menunggu cucu satu-satunya. Ia sering absen acara ibu-ibu demi anak cucu menantu tercinta.

"Syukurlah jadi aku tenang," ucap Machreta sambil melipat beberapa baju dan meletakkan di koper mungil.

"Mukenanya mana? Jangan sampai lupa." Gasnara mengingatkan.

"Ini dia, pasti aku gak lupa." Machreta mengambil bungkus kecil dan mengangkatnya.

"Gas lucu sekali anak kita. Bilang bunta bai-bai, maksudnya Bunda ke Bali gitu."

"Ingin adek bayi kali," kata Gasnara sambil meraih istrinya yang masih pakai baju tidur.

"Ah Gas gimana sih? Aku kan lagi beres-beres." Ia mau saja ditarik dan membalas pelukan suaminya. Machreta merasa hangat dan mencium wangi tubuh lelaki yang selalu memanjakannya itu.

"Ditinggal tiga hari aku pasti kesepian," ujar Gasnara.

"Kaya gak pernah ditinggal aja deh. Kan ada Winona yang lucu."

Gasnara tersenyum, padahal jauh di lubuk hatinya ia ingin istrinya mengurus anaknya dulu. Ia seorang ayah yang penuh

perhatian kepada istri dan anak. Buat dia, istri dan anaknya adalah belahan jiwanya, napas kehidupannya. Ia selalu merindukan pulang lebih cepat ke rumah. Kehangatan rumah tidak bisa ditukar dengan kehangatan apa pun di luar rumah. Walaupun ia seorang suami sekaligus seorang imam dalam keluarga tapi bukan zamannya lagi melarang istri berkerja. Seorang istri pun memiliki hak untuk berkarir. Ia memiliki keluarga yang turut berjuang mendukung pendidikan anaknya sampai selesai. Ia tidak ingin egois toh Machreta bekerja secara profesional. Ia sangat percaya istrinya seorang yang mengedepankan nilai-nilai moral. Ia yakin semakin-yakinnya istrinya tidak akan merendahkan dirinya untuk kepentingan sesaat. Ia menutup pintu dan kembali memeluk istrinya.



*Pernikahan adalah hadiah dari Tuhan untuk kita.
Jagalah jangan sampai kabut tipis
menghalangi indahnya hadiah ini.*



BERITA GEMBIRA

Berita Gembira

Pagi itu Machreta sedang rapat mengatur acara wisata Jakarta tempo dulu. Ia sedang memeriksa daftar pelanggan VIP untuk memastikan mereka telah diundang sementara beberapa rekannya sedang mempersiapkan berbagai kelengkapan acara seperti banner, spanduk, seragam dll. Sebagai seorang yang berkarir di perusahaan *cellular*, ia harus pandai memberikan service terbaik bagi customernya. Tiba-tiba staff nya masuk dan memberitahu ada telepon penting di mejanya. Machreta bertanya-tanya berita penting apakah sampai-sampai ia harus dipanggil. Ternyata Maminya memberitahu bahwa seseorang yang hampir ia lupakan seiring berjalannya waktu, kini akan dikembalikan ke Indonesia. Ginda yang diberitakan gugur tiga tahun yang lalu kini akan kembali. Tertegun Machreta mendengar ucapan Maminya. Seketika ia ingat hari-hari kelam dalam pengawasan psikiater di Ciloto.

Apa yang ia dengar merupakan sebuah berita gembira bagi keluarga Ginda tapi tidak bagi Machreta. Ginda lelaki yang pernah mengisi hatinya dan menjanjikan rupa-rupa kebahagiaan tidak jadi hilang di daerah perang. Tiga tahun tidak ada berita, kini ia selamat dan akan kembali. Machreta merasakan ketakutan yang luar biasa karena kebahagiaan

bersama suami tercintanya pasti akan terusik. Dia tidak bisa menjamin kenangan yang terlalu indah bersama tentara pahlawan hatinya itu akan mudah luntur oleh waktu.

“Mami ... Mami.” Ia melolong pilu sambil menggenggam telepon. “Mami pasti yang paling tahu perasaan Machreta. Seharusnya ini berita gembira kalau terjadi tiga tahun lalu. Sekarang sudah ada Gasnara, sudah ada Winona.” Suara Machreta termegap- megap karena tidak tahu harus bagaimana ia bersikap.

“Mami tahu beban perasaan yang kamu rasakan. Kamu harus jadi perempuan yang tegar dan kuat. Mami doakan, anakku,” ujar Maminya memberi semangat agar anaknya tidak terpuruk. Ibu Sisca, sebagai seorang ibu merasa khawatir Machreta terguncang lagi kejiwaannya.

“Tegar seperti apa lagi, Mam? Kuat yang bagaimana lagi? Tolong, Maam aku masuk lingkaran setan yang gak mungkin aku lari dari kenyataan ini.” Machreta menangis. Tangisan yang dulu pernah ia rasakan kembali berulang.

Ia keluar dari kantor dan meminta kunci mobil kepada supirnya. Ia mengemudi tak tentu arah. Ponselnya berdering bertubi-tubi tapi ia tidak mengangkatnya. Ia merasa berdosa. Ia merasa bersalah. Ia tidak setia. Tapi mengapa berita kematian itu begitu meyakinkan? Machreta merasa sudah capai bagaikan melolong-lolong tapi tidak ada suara yang keluar. Ia merasa

Tuhan tidak adil padanya. Mengapa harus dia yang dipilih Tuhan untuk diuji.

“Tuhan, rasanya tidak adil nasib yang dialami olehku ini Ya Allah!” Ia berteriak sekencang-kencangnya di dalam mobil. Dengan kecepatan tinggi di jalan tol sia-sia saja teriakan itu. “Ya Allah, Ya Tuhanku, kenapa Kau renggut kekasihku Ginda dan sekarang kau kembalikan dia dalam keadaan aku sudah jadi istri orang lain? Aku bukan gadis lagi. Aku seorang ibu dari seorang putri yang juga keponakan kekasihku Ginda. Kenapa aku lemah? Begitu mudah aku berpindah cinta. Perempuan apa aku ini? Aku bersalah karena seharusnya aku setia. Aku berdosa. Aku tak sanggup menolak Gasnara. Dia terlalu baik dan sabar membimbingku yang selalu labil ini. Dialah yang menggapaikan tangannya untuk membangunkan aku dari keterpurukan. Dialah orang yang tak pernah lelah membimbingku yang lemah ini. Ya Tuhanku, harus bagaimana aku bersikap? Haruskah aku bersandiwara di hadapan semua yang pasti memahami situasi ini.” Hatinya menjerit perih tiada tara.

Machreta seperti merasakan baru bangkit dari puing-puing yang menguburnya. Ia seolah merangkak dengan napas terengah-engah. Menghapus lelehan keringat. Lelah seumpama menarik beban berat kontainer berisi rupa-rupa duka nestapa. Terseok-seok bangkit menyambut secercah sinar ceria. Sinar

yang teramat kecil masuk ke relung-relung gua gelap gulita. Ibu muda ini berupaya menggapainya dengan desak napas sisa untuk keluar dari rentetan duka. Tapi batu besar menggelinding hampir menguburnya kembali. Bak mitologi Sisifus yang tetap berjuang hidup meski harapan itu sia-sia. Itulah yang dialami Machreta, ibu muda, yang bangkit dari nestapa menggapai kesuksekan untuk berumah tangga dan berkarir.



Machreta tidak ikut menjemput Ginda atas permintaan keluarga. Gasnara sengaja datang dari Hong Kong hanya untuk dua hari saja karena esoknya ia harus kembali. Ibu Yuke harus bertindak yang paling bijaksana dalam menjembatani kondisi yang menyesakkan seluruh keluarga Mayor Jendral Bushlar Gandakusumah ini. Ibu Yuke bersama suaminya, Gasnara, dan anak bungsunya Lengkana dan beberapa saudara dari kedua belah pihak menjemput Ginda ke bandara. Mata Ibu Yuke berlinang. Entah apa yang menghiasi hatinya. Pasti suasana bahagia karena anak yang ia rindukan akan kembali, atau entah perasaan apa lagi?

Mayor Jenderal Bushlar nampak tenang menghadapi situasi keluarga. Ia laki-laki yang pandai menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Tentara berwajah keras ini berusaha bijaksana memainkan peran seorang ayah dan

seorang mertua dan bukan sebagai tentara. Tidak mudah bagi seorang Jendral yang piawai mengatur strategi perang menghadapi masalah keluarga yang paling rumit yang pernah dia alami. Jenderal berpengalaman dalam strategi perang ini sudah mengalami berbagai hal yang amat berat sekalipun. Tapi ini masalah cinta yang rumit yang terjadi dalam keluarganya sendiri.

Ia sering membathin apakah ini hukum karma yang harus ditanggung oleh anak-anak tercinta yang ia banggakan. Dua anak laki-laki kebanggaannya sedang terjerembab dalam lubang kerumitan cinta. Bagaimanapun cinta adalah urusan hati dan ia amat paham dengan hal yang satu ini. Cinta kadang lupa logika. Ia pernah merasakan hal tersebut manakala gejala mudanya sedang meletup-letup. Sekian puluh tahun yang lalu.

Saat itu, Ia sebagai tentara berpangkat letnan dua pernah bertugas di daerah perbatasan di Kalimantan. Letnan berwajah keras ini pernah membuat dosa besar. Gairah muda kelaki-lakiannya tak terbendung dan ia menyukai gadis desa yang cantik dan ia meninggalkan desa itu ketika gadis tersebut sedang hamil muda. Ia tidak pernah mengetahui lagi nasib perempuan desa tersebut karena ia harus kembali ke Jakarta. Ia harus kembali kepada kekasihnya seorang dokter gigi yang telah menunggu dengan setia. Perempuan itu adalah istrinya

saat ini yang telah mendampinginya selama tiga puluh tahun lebih. Ia adalah ibu dari ketiga anak-anaknya yang amat ia banggakan.



*Hidup adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi
dan perjuangan yang harus dimenangkan.*



RASA BERSALAH

Rasa Bersalah

Haruskah duel maut antara dua saudara kandung, Polyneisis dan Eutocles dalam drama Antigone berulang? Gasnara merenung. Memang Shopocles, dramawan abad sebelum Masehi itu terlalu gila dalam mengangkat perseteruan yang membuat kedua saudara kandung itu mati karena masing-masing mempertahankan prinsipnya. Gasnara bukan Polyneisis ia pun bukan Eutocles. Ia bukan mahluk liar yang hidup di abad ini. Ia masih berpikir rasional dan tidak ingin terjebak egoisme yang malah akan menjerumuskannya. Gasnara sepenuhnya menyadari bahwa ia adalah manusia biasa yang menyadari segala kekhilafan adalah milik manusia. Sebaik-baik manusia dia tidak pernah sempurna. Ia mungkin bersalah.

Gasnara sepenuhnya menyerahkan persoalan ini pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia tidak tahu maksud-Nya dibalik ini semua. Ia tetap berbaik sangka kepada Sang Pencipta. Mungkin Dia sedang menguji hamba-Nya untuk merenungi kehidupan ini dan introspeksi akan sikap salah di luar jangkauannya. Manusia tidak pernah sempurna. Ia sepenuhnya menyadari bahwa manusia hanya bisa merencanakan sesuai kemampuannya tapi Sang Khalik juga yang menentukan.

Banyak pilihan untuk jatuh cinta, banyak perempuan yang bisa mendampingi hidupnya, tapi mengapa harus Machreta yang jadi pilihan hatinya? Ia tiba-tiba saja terkena wabah asmara yang tidak bisa ia tangkis. Akhirnya, ia harus terjebak dalam jaring-jaring cinta yang indah karena berawal dari rasa empati yang dalam.

Siapa yang salah? Ia merenung. Siapa yang harus disalahkan? Apakah penolakan Mamanya yang keras untuk menikahi Machreta adalah sebuah indikator? Ia mungkin terlalu emosional untuk mengikuti kata hatinya dan tidak memuliakan ibu kandungnya sendiri.

Apakah sang Pencipta sedang murka sehingga aku terjerembab di atas onggokan gunung es di lautan luas. Aku tak berdaya sebagai laki-laki. Aku tak mampu menentukan apa pun sebagai suami, sebagai anak dan kakak kandung. Tuhanku aku terkurung tanpa ada siapa pun yang membantu kecuali Engkau.

Sebagai suami, ia tentu merasa kasihan terhadap Machreta. Ia tahu beratnya perasaan Machreta dalam memutuskan untuk memilih dia. Banyak tantangan yang harus Machreta hadapi tapi ia dengan ikhlas memilih dirinya. Dengan ikhlas ia berpindah agama karenanya. Ia menentukan pilihan yang tentu tidak mudah diputuskan. Ia harus berseberangan dengan keluarga besarnya yang mayoritas Kristiani. Ia tak bisa memungkiri beratnya beban hidup istrinya sekarang.

Kini ia merasakan kekhawatiran pada perempuan yang pernah terganggu kejiwaannya itu. Ia tahu, tak mudah Machreta melunturkan cintanya pada Ginda. Ia perempuan yang kuat mempertahankan cinta. Tak mudah Gasnara menaklukkan Machreta. Tiga bulan ia harus bolak-balik ke Puncak demi cintanya pada gadis yang dingin bak es kutub utara itu. Ia tak bergeming. Dua tahun Gasnara harus menanti kepastian hati Machreta.

Haruskah ia menyalahkan Machreta? Tidak! Machreta adalah pejuang yang telah memaklumi sikap ibunya yang memang tidak setuju atas pernikahannya. Machreta sungguh dewasa dalam menyikapi perbedaan ini. Ia tetap menjadi istri, ibu, perempuan karir dan menantu yang selalu bisa memposisikan diri dengan baik. Machreta mungkin menyalahkan dirinya. Bisa saja. Tapi apa mau dikata. Biduk rumah tangga sudah kadung didayung. Sudah jauh ke tengah. Kini gelombang besar datang manakala lautan sedang tenang. Suami adalah nakoda kapal. Ia dengan sepenuh hati harus berjuang agar kapalnya tidak oleng.

Atau, haruskah ia menyalahkan pemerintah yang telah mengirim adiknya ke daerah konflik? Negara tidak mau tahu dampak negatif dari perang terhadap kehidupan sosial warganya. Negara hanya tahu tugas dan dedikasi seorang warga negara manakala ia dituntut untuk membela negara.

Dengan alasan membela negara, nyawa menjadi komoditi, sementara nama negara mencuat di kancah dunia karena ikut berpartisipasi menjaga keamanan dunia. Mungkinkah ini sebuah pengecualian yang belum pernah terjadi sebelumnya? Ataukah ini keteledoran pemerintah yang tidak becus melakukan komunikasi dengan wilayah konflik sehingga kecolongan berita.

Adiknya menjadi korban keegoisan manusia yang penuh angkara murka sehingga adiknya terlunta-lunta dalam cengkeraman manusia-manusia egois selama hampir tiga tahun. Ia menyadari, perang selalu menyisakan korban. Perang selalu menyisakan luka psikologis yang dalam. Luka yang pasti akan terus membekas di hati ketiganya, Machreta, dia dan adiknya, Ginda. Dalam kesendiriannya ia merenung.

"Astaghfirullahalazim." Gasnara mengusap mukanya dan ia mengambil air wudhu.



*Hidup itu sebetulnya sederhana,
namun seringkali kitalah yang membuatnya sulit.*



PERDEBATAN KELUARGA

Perdebatan Keluarga

Kebahagiaan seperti sebuah konsep yang tak pernah menemukan kepuasan pada titik yang pasti. Selalu terjadi negasi antara tesis dan anti tesis untuk menghasilkan sintesis yang kemudian akan menjadi tesis baru. Kebahagiaan bukanlah hal langgeng yang bisa kita klaim sebagai sesuatu yang pasti milik kita. Kebahagiaan keluarga Mayjen Bushlar sedang terusik. Kehidupan dan cinta bagaikan dua sisi mata uang, saling melengkapi.

Malam itu Ginda bersama Mamanya berkumpul di ruang keluarga. Lengkan duduk diam pura-pura membaca agak menjauh dari orang tuanya. Suasana tegang dan mencekam terasa sekali ketika Mamanya dengan bijaksana menjelaskan keadaan Machreta.

"Ginda, berita kematian itu begitu jelas. Machreta juga sama seperti Mama Papa yang mengalami shock luar biasa. Tapi Machreta lebih parah dia harus di bawah pengawasan psikiater." Wajah Ibu Yuke tak lepas memandang buah hatinya yang pernah hilang.

"Kasihannya sekali. Lalu apakah dia dikabari kalau Ginda sudah pulang?" ujar Ginda penuh harap. Mamanya diam tidak sanggup menjawab.

“Sudah.” Suara lirih dari Ibu Yuke hampir tidak terdengar. Ia menghadapi dilemma antara berterus terang atau menyembunyikan demi menjaga perasaan anaknya.

“Ginda sudah menduga pasti ia sudah memiliki yang lain.” Ginda mengusap mukanya dengan kedua belah tangannya. Tampak ia resah.

Mamanya sangat terenyuh melihat anak yang dibanggakan terlihat jauh lebih kurus dan kurang terawat. Ibu Yuke memandang wajah suaminya yang nampak bagaikan mayat. Pucat tak ada aliran darah. Suaminya mengangguk seolah menyetujui.

“Ginda sebagai seorang prajurit yang sudah terlatih Mama mohon bisa menerima ini walaupun berat.” Ibu Yuke terpaksa berbicara yang sebenarnya sesuai kesepakatan tadi siang dengan suaminya. Mereka sepakat agar persoalan ini cepat tuntas. Resiko apa pun mereka harus siap.

“Machreta sudah menikah? Lha katanya dia dirawat psikiater kok bisa menikah?” Wajah Ginda berubah memerah dengan sorot mata yang tajam.

Ginda tampak tak bisa menahan rasa kecewa dan marah. Ia berdiri dengan dua tangannya masuk ke saku celananya. Laki-laki gagah yang mengenakan celana blue Jeans ini mendongakkan kepalanya ke arah langit-langit ruangan dengan tatapan kosong. Wajahnya tetap tampak gelap dengan

kedua bibirnya rapat menahan rasa marah dan kecewa yang menggeleagak.

“Dengan siapa pelacur itu menikah? Pasti laki-laki hidung belang pengunjung kafe itu!” Ginda tampak geram. Wajahnya tampak tegang.

Mayor Jenderal yang penuh karisma itu kini tidak berkutik. Anak yang dibanggakannya harus diselamatkan dan ia berpikir cepat. Seberat apa pun dan risiko apa pun nantinya, ia harus dapat menyelesaikan saat ini juga. Ia berpikir menunda persoalan sama dengan memperbesar masalah.

“Ginda, jodoh dan pati adalah hak prerogatif Tuhan, Allah S.W.T. Kamu harus yakin itu.” Pak Bushlar berusaha mencairkan perasaan anaknya dengan memasukkan nilai-nilai religius.

“Lalu, dengan siapa perempuan jalang itu berjodoh?” Ginda memandang senior yang dibanggakannya itu dengan penuh harap.

“Seperti Papa dan Mama tak kuasa menolak kehendak-Nya. Ia berjodoh dengan Kakakmu Gasnara, mungkin”

Belum selesai Papanya berbicara, Ginda meninju meja dengan keras. Semua gelas yang berisi air teh tumpah. Ibu Yuke terkaget-kaget merapihkan semua gelas yang tumpah dan membawanya ke belakang. Jantungnya berdegup keras dan tangannya bergetar. Kenangannya kembali pada saat suaminya

melempar sepatu ke arah dinding di hadapannya. Saat itu suaminya cemburu dan menuding istrinya yang cantik mendua dengan laki-laki lain. Itukah cemburu lelaki? Pikirnya. Barang-barang yang tak bersalah menjadi pengalihan angkara murka mereka. Itukah pelepasan yang selalu mencari kepuasan jiwa? Ia bergetar ketakutan dan beringsut menghindar.

"Mama jangan masuk dulu. Ginda mau bicara!" Ginda berteriak keras tidak peduli dengan lingkungan.

Di luar suasana sangat sepi tidak ada lalu lalang manusia. Tapi di rumah Ibu Yanti persis di depan rumah keluarga Bushlar, seorang perempuan paruh baya sedang duduk di teras lantai atas. Ibu Yanti tukang gosip itu sedang menyendiri dan mengunci pintu dari luar. Ia mendengar jelas suara teriakan Ginda. Ia semakin memasang telinganya. Ia yang sering bergosip dengan tetangganya di warung soto memiliki bahan gosip untuk esok hari.

"Persetan semua ini. Keluarga apa ini?! Tetangga menonton kita, Pap. Seorang Kakak kandung merebut kekasih adiknya di kala tugas. Apa itu bukan bentuk kezaliman?" Semua terdiam." Apa kata tetangga? Keluarga Bushlar yang Jenderal itu. Keluarga Bushlar yang bangsawan itu. Keturunan *menak* yang dibanggakan tapi tak mampu menjaga nama baik keluarga. Apa kata mereka? Memang tidak ada lagi perempuan selain dia? Dasar perempuan nakal. Dasar perempuan jalang!"

Ginda terengah-engah napasnya, tangannya menggepal keras. “Ok Mamaku sayang sebaiknya Ginda mati di sana kan? Itu harapan Mama kan? Papa juga tidak berharap Ginda kembali. Betul kan?!”

Semua diam dan hening. Akhirnya Pak Bushlar angkat bicara, “Ginda, Mama sama Papa minta maaf yang sebesar-besarnya. Ini pasti menyakitkan, Ginda. Papa paham.” Pak Bushlar tidak berani beranjak dari tempat duduknya.

“Bukan cuma menyakitkan, Pah, tapi sudah membunuh masa depan Ginda. Tidak mungkin seseorang tidak memiliki keluarga. Tapi itu terjadi sama Ginda. Ginda sama sekali tidak memiliki keluarga. Keluarga sudah tidak peduli lagi. Menyakitkan!” Kaki Ginda menendang kursi dan terdengar menderit keras karena tergeser dari asalnya.

“Ini sudah kehendak Allah, Mama tidak menyangka akan seperti ini.” Ibu Yuke menimpali dengan suara pelan.

“Mama yang keturunan bangsawan atau *menak* Ciamis. Yang bangga dengan asal-usul kok bisa menerima perempuan malam bernama Machreta? Mama dengan keras melarang aku dekat dengan dia, karena Machreta tidak memiliki akar yang jelas. Begitu kan kata Mama? Nah sekarang bagaimana bisa?!” Ginda lurus memandang dinding di depannya.

“Ceritanya panjang sekali. Mungkin sekarang bukan saatnya Mama cerita. Suatu saat nanti Ginda harus tahu. Agar

Mama yang sudah tua ini tidak dipersalahkan.” Ginda sedikit luluh mendengar keluhan Mamanya.

“Hidup ini tidak adil. Kenapa orang lain bisa bahagia. Kenapa aku selalu dekat dengan bencana. Papa yang ingin aku jadi tentara kan?!” Ginda melempar korek api besi ke arah guci swarovski kesayangan Mamanya. Terdengar gemerincing suara guci pecah dan Ibu Yuke menunduk.

“Ginda, istighfar. Sabar, Nak. Kamu tentara yang terlatih. Sabar, sabar, Nak.”

Pak Bushlar memegang bahu anaknya yang berguncang menahan marah. Lelaki yang dirundung malang itu menelungkupkan wajahnya di atas meja makan. Ibu Yuke terdiam mematung di ujung meja. Sebagai ibu ia merasakan betapa kecewa dan pedih perasaan Ginda. Lengkana menutup mukanya dengan buku yang tadi ia pura-pura baca. Ia ingin memeluk kakaknya yang sedang dilanda masalah, tapi apa daya ia hanya perempuan muda yang belum mengerti apa-apa tentang lika-liku cinta.

“Maafin Ginda Pah, Mah,” Ginda memandang lurus ke depan dengan tatapan kosong.

Ibu Yuke mengusap punggung anaknya dengan halus, kemudian beringsut masuk. Lengkana masih dengan buku di tangannya mengikuti ibunya. Pak Jenderal dengan baju koko dan peci hitamnya duduk di hadapan tentara muda

kebanggaannya. Tentara berbeda generasi yang berpengalaman di daerah konflik ini duduk berdua di sebuah ruangan sampai larut malam. Tak ada orang lain di sana kecuali mereka berdua. Di bawah sinar lampu kristal berdiameter satu setengah meter itu mereka duduk berhadapan. Tentara tua itu lebih sering mengalah memahami kemelut hati anak muda harapannya. Tapi dengan keteguhan hati seorang ayah, ia terus membesarkan hati anaknya dengan kata-kata yang meluluhkan emosi. Ayahnya memahami beban berat yang ditanggung anaknya tidak mudah melalui penjelasan logika. Dari sisi agamislah pintu masuk untuk menenangkan jiwa yang sedang gundah.

“Papa bukan seorang pendakwah, bukan ustad tapi Papa tahu apa yang terjadi dengan keluarga kita ini murni kehendak Allah, Tuhan yang Maha Berkuasa. Keluarga kita sedang diuji kesabaran. Demikian juga Ginda, Kang Igas, Papa dan Mama.” Semakin pelan suara Pak Jenderal ketika mengamati sorot mata anak yang dikasihinya mulai berkaca-kaca.

“Ginda memahami apa yang disampaikan Papa. Walau sangat berat Ginda harus menjauh dari keluarga.” Sorot matanya nampak kembali tegas sebagai seorang militer. “Kita prajurit yang harus siap ditempatkan dimana saja.” Di hati kecil Pak jenderal ada yang tersedak harus mengusir anaknya secara halus tapi ia tidak ingin menunjukkan kelemahan. “Papa dan

Mama mendoakan yang terbaik buat Ginda. Papa akan selalu mendukung.”

Malam semakin larut tapi kedua insan ini belum terlihat meninggalkan ruangan. Nampaknya, Pak Jenderal telah mendapatkan solusi terbaik dengan menempatkan anaknya jauh di luar pulau. Itulah jalan yang paling bijak. Cinta sebesar apa pun akan luntur oleh jarak yang jauh dan waktu yang berjalan.



*Kadang mesti marah atas apa yang telah dilakukan
oleh dia yang kamu cintai,
kamu tetap tak mampu berhenti mencintainya.*



GOSIP DI WARUNG BAKSO

Gosip di Warung Bakso

Laksana angin, gosip bagaikan serbuk bunga menebarkan kemana angin membawa. Bisa hinggap di restoran, di arisan ataupun di warung karena di sanalah manusia berkumpul melupakan penat. Kebersamaan memberikan kekuatan apalagi dibumbui obrolan yang menyenangkan. Pantaslah kalau gosip lebih suka hinggap di sana.

Perdebatan tadi malam yang terjadi dalam keluarga Mayor jenderal Bushlar Gandakusumah terdengar oleh seorang tetangga. Malam yang hening memungkinkan setiap kata terdengar jelas di luar sana. Bahkan jarum yang begitu kecil pun jika jatuh akan terdengar.

Pagi pagi sekali tidak biasanya Bu Yanti sudah nongkrong di warung bakso Mang Joni. Ia tidak sabar ingin menyampaikan apa yang ia dengar tadi malam di rumah keluarga Bushlar. Perempuan yang senang bertetangga ini tidak tahan kalau harus menahan diri apa yang dia dengar dan ketahui. Bukan hanya itu, bagi perempuan yang dijuluki corong RT itu berita yang dibawa angin lalu pun ia akananggapi dengan serius.

Dengan berpakaian santai dan ditutupi cardigan bahan jersey ringan, sejak pagi Bu Yanti sudah berada di warung JJ. Ia sibuk telepon Evi dan Tien.

“Evi gua ada di JJ nih, ada info baru ramai. Sini cepatan!” Kemudian ia menghubungi Tien. “Tien lagi dimana? Sini Tien gua di JJ. Ada hot news nih.” Bu Yanti menutup ponselnya dan langsung pesan semangkuk bakso.

“Yang banyak *tetelannya* ya, John,” ucap Bu Yanti sambil mengambil teh botol dari lemari pendingin.

“Ibu sudah banyak dagingnya masih mencari daging.” Mang Joni berkelakar.

“Bisa aja lu, Jon. Biarin yang penting gua sehat, Jon.” Ibu Yanti menimpali Mang Joni dengan serius.

Sudah habis semangkuk bakso, Bu Evi baru menampakkan batang hidungnya.

“Vie, sini. Tadi malem perang besar di rumah tentara depan rumah gue.” Bu Yanti sudah tidak sabar dan langsung ke pokok masalah.

“Eit tunggu dulu, Yan. Gua pesen bakso dulu sama si Joni.” Sambil menyimpan tas besarnya, Evi duduk sambil tak lupa mengeluarkan sebungkus rokok dan korek di atas meja.

“Jon, biasa ni buat Neng Evi.” Bu Yanti yang memesan.

“Tadi malam perang besar di rumah Pak Jendral. Untung hujan rintik-rintik. Coba kalau tidak teriakan si Ginda bisa kedengeran sampai warung JJ ini. Teriakan tentara tau sendiri lu.” Bu Yanti berkeringat seperti biasa karena habis melahap semangkuk bakso.

“Kasihlah Ginda ya. Tapi gua kasihan sama semuanya, sama Gasnara juga Machreta. Coba siapa yang bisa disalahkan? Gasnara gak salah, Machreta juga tidak, tapi semua jadi korban.” Evi sedikit meringis sambil mengangkat bahunya. “hidup kadang *ga* bisa diduga. Semua kehendak Tuhan Yang Maha Menentukan. Tinggal kita bisa tidak menyelesaikan. Semoga Tuhan memberi jalan terbaik.” Evi menambahkan dengan penuh rasa simpati.

“Guci-guci pada pecah. Gua sih sayang sama gucinya. Kasihan sahabat kecil gua si Yuke. Cukup berat masalahnya. Bisa saja perang Ginda sama Gasnara. Ngeri gua.” Bu Yanti melotot kepedesan sambil memegang teh botol yang sudah kosong.

“Jelaslah ia marah sama Mamanya, barang-barang kesayangannya jadi sasaran. Memang gak bisa disalahkan Ginda begitu. Itu pertanda karena kekecewaan yang luar biasa.” Sambil menghembuskan asap rokoknya, Evi memberi komentar.

“Tapi untung Gasnara langsung balik lagi ke Hong Kong. Memang itu yang terbaik daripada terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”

“Semoga ada jalan keluar terbaik untuk keluarga Mayjen Bushlar.” Evi menunduk merasakan apa yang dirasakan Ginda.

“Itulah hidup kadang banyak yang gak bisa diduga. Tiga tahun lebih si Ginda hilang gak ada kabar berita dan Machreta sudah terlanjur menikah.” Evi memandang Yanti yang mengangguk-angguk membenarkan.

“Siapa sangka Gasnara yang begitu alim bisa suka dengan Machreta. Gua gak kebayang beratnya tuh si Yuke. Tapi biarlah ada Tuhan yang mengatur. Kita cuma penonton dan komentator terbaik ya kan? Semoga mereka semua bisa menyelesaikan masalah ini.” Warung JJ semakin ramai oleh pengunjung dan mereka berdua mulai menurunkan volume suaranya.



*Kita manusia hanya menduga-duga, tapi Tuhan Maha tahu
memberikan jalan terbaik bagi kita.*



SANDIWARA

Sandiwara

Di lantai atas, malam itu Machreta sedang menidurkan gadis kecilnya, Winona. Bayi mungil itu sudah lelap tidur tapi Machreta belum mau meninggalkannya. Ia pandangi anaknya penuh kasih. Pipinya yang penuh dan bibirnya mirip Gasnara sementara matanya mirip dirinya. Di luar hujan deras bagai tercurah dari langit. Hujan tak menghalangi Machreta mendengar suara klakson mobil. Sorot lampu menyilaukan mata, ternyata Atria anak Mak Hindun yang membuka pintu pagar. Machreta berpikir mungkinkah Mama Yuke atau janganjangan Ginda?

Ia menyingkapkan tirai penutup jendela. Dugaannya tak salah, jantungnya berdegup keras tak karuan. Kenapa ia pulang? Machreta merasakan gemuruh dadanya tak bisa ditahan. Ia sudah pernah berjumpa Ginda dalam acara kumpul keluarga dan tidak pernah merasakan hal ini. Machreta mengakui Ginda pandai menyembunyikan perasaannya seolah tidak pernah terjadi kisah cinta di antara mereka atau mungkin Ginda sudah dicuci otaknya di daerah konflik sehingga ia lupa kisah cinta mereka? Diam-diam, Machreta merasa sakit hati dengan sikap Ginda seolah laki-laki begitu mudah melupakan kenangan. Saat ini ia akan menguji kebenaran hati mantan

kekasihnya ini. Ia akan menuntut janji tentara tinggi tegap yang pernah membuat jiwanya hancur terkoyak.

Ia mendengar suara Mak Hindun ramai menyapa juragannya yang dia rawat sejak kecil. Mak Hindun sibuk menyediakan teh hangat dan mengeluarkan hidangan malam.

“Mak, gak usah repot-repot, saya sudah makan tadi. Lagian sudah malam, Mak. Tidur aja lagi. Kasihan tuh si Atria kehujanan juga jadinya.”

“Gak ada siapa-siapa, Den, sepi. Semenjak Den Gasnara di luar *nagri* di sini cuma Nden Machreta dan anaknya,” ujar Mak Hindun yang tidak bisa menyebut negeri sambil memberikan handuk bersih untuk Ginda.

Hati Ginda berdegup kencang mendengar nama yang tak asing lagi, Machreta, yang kini jadi kakak iparnya. Ia ingin menanyakan Machreta tapi ia urung menanyakan hal itu. Ia tahu Mak Hindun yang pendiam itu sering dikorek-korek informasi oleh para tetangga. Warung bakso di ujung jalan itu adalah tempat berkerumun berbagai macam orang. Ginda tahu, gosip-gosip selalu berawal dari sana.

Machreta menunggu beberapa saat. Ia keluar pelan-pelan sekali, sesudah yakin Winona lelap. Ia yakin Ginda sudah masuk kamarnya di lantai atas. Tanpa ragu-ragu ia mengetuk pintu pelan-pelan. Ketukan yang halus itu tidak ada jawaban. Ia ketuk sedikit lebih keras dari ketukan pertama. Mungkinkah

ketukan itu tak terdengar karena hujan deras? Machreta berpikir. Ia ketuk kembali untuk yang ketiga kalinya. Ketukan halus dan terdengar ada reaksi dari dalam. Siapa? Ia yakin suara itu adalah suara yang dia sangat kenal. Suara Ginda. Ya suara Ginda. Ginda membuka pintu pelan-pelan. Begitu yakin yang berdiri di depannya adalah Ginda, Machreta langsung menerobos masuk. Ia peluk laki-laki yang telah meninggalkannya selama lima tahun tak tentu rimbanya itu. Ia masukan kedua tangannya di bawah ketiak Ginda. Ia merasa hangat dan terlindungi.

“Ginda aku sudah muak dengan semua sandiwara ini.” Perempuan cantik berbaju tidur princess ini memeluk laki-laki yang diam-diam selalu dirindukan ini dengan erat.

Ginda ketakutan luar biasa khawatir ada orang lain yang mengetahui. Ia sudah berjanji demi kebahagiaan kakaknya dan demi bakti kepada kedua orang tuanya, walaupun tidak mudah, ia akan melupakan kisah kasih yang pernah terenggut bersama Machreta.

“Retta, kenapa? Apa yang terjadi?” Ginda masih bingung kenapa Machreta memeluknya begitu erat seolah tak mau lepas lagi. Sudah lama Machreta tidak mendengar namanya dipanggil Retta. Hanya Ginda yang menggunakan nama panggilan itu.

“Ginda kapan sandiwara ini berakhir? Kau tahu semenjak kau pulang dan selamat, hidupku seperti ada di dua dunia?” Sorot matanya yang tajam seolah Machreta minta pertanggungjawaban Ginda

“Aku mengerti. Maafkan aku. Karena aku semua ini terjadi.” Ginda melonggarkan pelukan Machreta.

“Ginda izinkan aku memelukmu. Aku rindu. Aku tak tahan lagi ingin mengadukan semua bebanku. Kamu harus tahu bagaimana penderitaanku ketika kamu diberitakan tertembak.”

Machreta melepaskan pelukannya dan dia mencium bibir Ginda. Ginda merasakan bibir yang hangat membara menahan beban rindu yang selama ini mereka tahan. Ginda tak sanggup menolak ciuman hangat dari kakak iparnya ini. Ginda pun rindu pada perempuan yang bertahun-tahun ia rindukan.

“Maafkan aku, Retta. Siapa yang menginginkan semua ini terjadi? Biarlah salahkan aku. Kamu tidak salah. Kamu melakukan yang terbaik.” Ginda merasakan bibirnya yang bergetar. Ia tahu betapa beratnya situasi yang dialami Machreta perempuan yang telah menghadiahkan keponakan yang cantik untuknya, dan cucu yang lucu bagi kedua orang tuanya.

Mereka duduk di ujung tempat tidur yang selalu rapih tanpa penghuni. Selama ini, Machreta tak pernah berani

membuka kamar yang selalu tertutup ini. Tapi saat ini kamar ini menjadi milik mereka berdua. Di tengah gemuruh hujan.

“Aku selalu bangga denganmu, Ginda. Kau pandai menyembunyikan perasaan.” Bibir Machreta bergetar, merasa antara bersalah dan menyesal.

“Aku tahu kau menuduhku tidak setia padahal aku menanggung beban psikis yang aku sendiri tidak inginkan.” Machreta terus berbicara. Ia ingin semuanya tuntas. Malam ini kesempatan membela diri.

“Retta, kau sudah bahagia bersama kakakku. Jadilah perempuan dan ibu yang tegar.” Ginda menyapu lelehan air mata dari sepasang mata pedang yang amat dia kagumi.

“Sudahlah ini sudah suratan takdir, sekarang aku tahu bahwa aku harus semakin kuat.” Mata Machreta seolah menerobos masuk ke relung hati Ginda.

“Aku tahu kau sudah melupakan semua kenangan indah, janji indahmu yang berujung berita yang membuat aku sakit selama tiga bulan.” Machreta menarik tangannya yang langsung didekap oleh Ginda.

“Retta kamu kira aku bisa melupakanmu? Tidak, Ret! Lihatlah ini!” Ia membuka lukisan dinding berukuran besar. Dibaliknya ada foto Machreta sedang mengenakan kaftan ketika mereka ke pantai.

"Aku bawa foto ini kemanapun aku pergi." Machreta menitikkan air mata dan terus memandangi semua gerakan laki-laki yang pernah menjadi harapan hidupnya. "Kini setiap aku pulang ke kamar ini aku lepaskan lukisan ini dan kupandangi kamu. Machreta yang akan setia menanti." Ginda tersedak suaranya menahan gejolak perasaan. Ia tak ingin menangis di hadapan perempuan yang telah hancur luluh menderita karena dia.

"Aku tidak setia? Begitu menurutmu? Ya ya memang aku tidak setia tiga tahun seharusnya aku tetap menunggumu." Machreta kembali memeluk tentara berbadan kekar itu. Ginda kini seorang laki-laki matang dan gairah yang bergelora tak bisa dibendung. "Ginda apakah kamu ingat ketika di rumah pantai saat itu.?"

"Ya, Ret aku gak pernah lupakan moment itu"

"Saat itu sebetulnya aku resmi jadi istrimu dengan nikah siri itu."

Ginda menciumi dagu yang dulu selalu ia elus manakala Machreta merajuk.

Ginda ingat kejadian tiga tahun lalu ketika jiwa mudanya berontak untuk menolak tugas yang tak mungkin ia hindari. Ia takut kehilangan Machreta. Ia mengajak Machreta untuk menikah siri. Machreta awalnya menolak tapi cintanya yang besar telah mengalahkan logikanya. Rumah pantai sebagai

villa orang tua Ginda menjadi saksi bisu sepasang remaja. Machreta menjadi pengantin jelita tanpa busana pengantin.

"Ginda aku istrimu kini. Kenapa kamu menjadi dingin?" Machreta memeluk Ginda dari belakang menciumi punggung dan tengkuk tubuh perkasa itu. "Ginda aku menginginkanmu." Machreta berputar dan memeluk Ginda dari depan. Ginda terus tersenyum tanpa sorot mata gairah seperti biasanya.

"Retta, *my sweet heart* aku kini merasa tenang. Maafkan aku menikahimu secara siri. Aku ingin kamu jadi istriku seutuhnya sampai saatnya aku kembali nanti. Kita menikah resmi. Kita berdua akan berdiri di bawah pedang pora. Simbol diterimanya kamu menjadi keluarga militer."

"Betapa sepihnya aku nanti." Mata Machreta berkaca kaca. Mata pedang itu hanya memandang wajah kekasih yang besok akan dibawa terbang ke negeri yang belum pernah ia tahu.

"Aku tidak ingin merusak kesucianmu sampai nanti akau kembali dan akan kupinang kamu secara resmi. Engkau harus menjadi milikku." Ginda mengelus rambut kekasihnya yang selalu harum.

"Kamu akan menjadi milikku juga."

"Aku tidak akan melakukan yang belum seharusnya kita lakukan. Aku akan pergi jauh. Aku ingin membiarkan kamu tetap tak tersentuh. Sebaiknya aku simpan keinginan kita untuk nanti pada saat yang pasti lebih indah." Ginda

merapihkan baju Machreta yang dibiarkan terbuka kancingnya. Ia mengapit kekasihnya itu keluar dan mereka pulang.

Saat ini, dua insan yang yang bergelora itu bagaikan gelombang samudera yang bergulung-gulung menggelinding semakin tinggi dan pecah menabrak pantai berpasir putih. Di luar hujan deras mengguyur rumah besar berlantai dua itu. Halilintar saling menyambar. Mak Hindun dan anaknya Atria sudah lelap dan bermimpi indah. Sementara Mang Salim sedang tidur di pos ronda di kampung sebelah.



*Kau selalu hadir di setiap relung waktuku,
namun sekarang kau hilang
bagaikan diterjang ombak lautan, hilang tanpa jejak.*



SANSIVIERA

Sansiviera

Ibu Yuke sudah gerah mendengar selentingan kabar yang membuat hatinya tidak karuan. Pasalnya, Lengkana yang punya banyak teman di Jalan Riau sering mendengar ocehan orang tentang hubungan Machreta dan Ginda. Hari itu ia sudah memutuskan untuk membicarakan masalah tersebut dengan menantunya yang jelita itu. Semakin ia simpan semakin menjaral di hati perempuan itu.

Sementara itu, Machreta masih berbicara santai dengan tamu-tamunya di taman belakang. Beberapa muda-mudi Jalan Riau meminta saran kepada seniornya tersebut untuk acara rutin yang akan mereka selenggarakan. Machreta sering mengingatkan kepada juniornya untuk selalu membuat acara peduli sosial bagi warga sekitar. Ia ingin menumbuhkan jiwa sosial bagi anak-anak muda di sekitarnya agar mereka mempunyai kepekaan sosial. Pengalaman Machreta menjadi ketua panitia muda-mudi Jalan Riau menjadi inspirasi para juniornya. Jiwa sosial Machreta telah ikut meringankan warga sekitar kampung dekat jalan Riau. Beberapa anak SD dan SMP terselamatkan dari *drop out*.

Para pemuda tersebut merencanakan untuk membuat bazar dan mengundang warga kampung tetangga untuk hadir

di bazar tersebut dan hasilnya akan disumbangkan untuk membantu pendidikan anak-anak dari warga yang tidak mampu. Perempuan yang selalu nampak segar ini sibuk membungkus pakaian-pakaian bekas ke dalam kantong plastik. Ia ingin mencontohkan kesadaran untuk selalu berbagi agar banyak orang lain terselamatkan. Ia yakin pendidikan merupakan jalan terbaik menuju masa depan. Ketika tamunya pulang, Machreta ingat untuk bertemu dengan ibu mertuanya.

Ia berjalan di antara cerahnya bunga bougenville putih, oranye dan merah muda berpadu dengan indahnya sore. Daun gelombang cinta dan daun dolar seolah berlomba menampilkan kilau cemerlangnya karena tertimpa matahari sore. Bunga-bunga adenium kuning dan merah menyembul merekah menampilkan keindahannya. Tiba-tiba jari-jari Machreta menyentuh tanaman yang indah kekar dan tegak. Ia tahu nama tanaman itu Sansevieria dan nama yang lebih umum yang ia tahu dari Mak Hindun adalah lidah mertua. Ia tertegun lalu bertanya dalam hati sekeras inikah lidah seorang mertua? Tanaman yang hanya daun lurus, tegak dan keras.

Machreta masih ingat ketika selesai akad nikah ia diingatkan bahwa sekarang ia memiliki dua orang ibu. Oleh karena itu, Machreta berupaya keras memperkecil kesenjangan yang selalu muncul dari hal-hal kecil seperti keharusan mencium tangan. Ia, yang berasal dari perkawinan campuran

beberapa bangsa tidak memiliki tradisi cium tangan. Tapi ia berupaya membiasakan hal tersebut demi menghormati mertuanya. Perempuan cantik yang mendapat pendidikan egaliter dari ibunya berpendapat, sekeras apa pun seorang ibu mertua, ia harus tetap menghormati menantunya. Dia ibu dari suami yang mencintainya. Dia nenek yang luar biasa mencintai cucunya. Ia tahu mertuanya tidak menginginkan ia menjadi menantunya tapi ia bukan perempuan manja yang harus merajuk kepada suaminya.

Machreta duduk di antara keindahan ciptaan Tuhan itu. Ia duduk ditemani secangkir kopi hangat. Harum semerbak kopi liong menerobos masuk keruang dalam. Machreta masih menduga-duga gerangan apa yang akan disampaikan oleh ibu mertuanya tersebut.

“Mama sudah menduga Machreta sudah menunggu. Harum kopi Bogor memang memikat,” ujar Ibu Yuke sambil menghampiri Machreta.

“Iya, Mah saya gak bisa sore hari tanpa kopi liong. Mama mau juga nanti saya bikinkan ya, Mah.” Machreta bangkit dari tempat duduknya tapi Ibu Yuke menyuruhnya kembali duduk.

“Mama gak berani minum lebih dari satu gelas. Lambung Mama takut kumat.” Ibu Yuke memilih kursi yang dekat dengan menantunya.

Sore itu Ibu Yuke sudah minta menantunya untuk ngobrol. Ia sudah jengah dengan kabar miring tentang menantunya. Ia ingin berpura-pura tidak tahu saja. Tapi hubungan menantunya dengan Ginda akan melibatkan anaknya yang lain Gasnara. Sudah menjadi rahasia umum jika hubungan keduanya tidak bisa lepas. Kisah cinta Machreta dan Ginda merupakan kisah romantis yang sudah dikenal tua muda di Jalan Riau ini. Gosip-gosip berkembang dari mulut kemulut hingga sampai ke telinga ibu Jendral yang ingin keluarganya memiliki citra baik di masyarakat.

“Mumpung si cantik Winona lagi tidur Mama ingin menyampaikan sesuatu.” Ibu Yuke memulai pembicaraan sambil mendekatkan kursinya.

“Iya, Mah.” Machreta sudah sangat siap apa pun yang akan disampaikan ibu mertuanya.

“Mama juga sebetulnya tidak ingin mencampuri urusan kalian. Tapi Mama ingin Machretta sebagai istri mendukung karir suami. Kasihan Gasnara di Hong Kong sendirian.” Pembicaraan sudah dimulai dan suasana nampak lebih serius.

“Andaikan dari awal tidak bekerja, Machreta pasti sudah ikut Igas, Mah. Tapi Mama tahu Machreta tidak mudah mendapatkan pekerjaan ini.” Machreta menarik napas dan menunggu reaksi “sansiviera” di depannya.

“Mama juga dulu sempat bekerja di rumah sakit dan sore hari praktik di rumah. Tapi Papa sebagai tentara sering berpindah tugas.” Ibu Yuke melonjorkan kakinya agar terasa santai walau di hatinya ia kesal dengan jawaban menantunya ini.

“Keputusan ini sudah disetujui Igas jauh sebelum kami menikah. Igas tahu betul alasan Machreta tetap bekerja.” Machreta menunduk dan memperhatikan kuku jari-jari kakinya yang terawat berkat rajin meni pedi. “Mami Sisca malah sempat berbicara dengan Igas agar mengizinkan Machreta tetap bekerja, Mah. Pengorbanan Mami cukup besar dan Machreta ingin berkarir secara profesional seperti yang diharapkan Mami.” Machreta ingin melunakkan “sansiviera” dengan ketegasan.

“Tapi Mama ingin kalian harus saling berkunjung.” Ibu Yuke mengendurkan negosiasinya.

“Setiap bulan kami harus bertemu, Mah. Ini komitmen kami. Jika Machreta tidak sempat ke sana. Igas pasti datang berkunjung ke sini.” Perempuan cerdas ini berupaya meyakinkan. “Mama jangan khawatir. Rumah tangga kami baik-baik saja.” Machreta semakin menunjukkan kedewasaannya. Ia nampak sebagai perempuan tegar dan sulit ditebak. “Malahan Igas ingin Winona dibawa ke Hong Kong

untuk sekolah di sana.” Ia memandang ibu mertuanya dan ingin tahu reaksinya.

“Ah ada-ada saja. Masa anak sekecil itu mau jauh dari ibunya?” Ibu Yuke tidak setuju dengan rencana anaknya.

“Menurut Papanya, Winona sudah berusia hampir empat tahun dan bisa mandiri. Biar Tata yang ikut ke sana. Saat ini Tata sedang dilatih untuk mengurus Winona di sana. Saya sedang mengurus surat-surat Tata untuk tinggal di sana. Bagaimana menurut Mama?” Machreta tetap meminta persetujuan ibu mertuanya walaupun hanya basa-basi.

“Ah anak-anak sekarang. Mama kurang setuju.” Bu Yuke nampak berkerut tanda tidak setuju.

“Ini keinginan Igas, Mah. Ia ingin anaknya mendapat pendidikan dari luar, katanya kesempatan, Mah. Lagi pula saya mau melanjutkan kuliah S2 sesuai dengan rencana saya dulu. Kebetulan Igas mengizinkan dan saya mohon doa dari Mama agar rencana kami lancar.” Machreta menarik napas dan tidak berani menatap.

“Kapan Machreta mulai kuliah lagi dan bagaimana dengan pekerjaan di kantor?” Ibu Yuke berharap Machreta berhenti bekerja dan fokus sekolah sehingga lebih banyak waktu untuk anaknya.

“Kuliah hanya *weekend* saja, Mah, jadi bekerja seperti biasa.” Sansiviera terlihat mematung dan mengakui semangat

Machreta untuk terus belajar. “Kami berdua menginginkan anak kami mendapat pendidikan terbaik. Igas sangat intens mengajarkan anaknya belajar Iqro. Ia juga menanamkan ajaran Islam sedini mungkin. Jadi saya percaya pendidikan yang diterima Winona adalah pendidikan yang seimbang.” Machreta meyakinkan ibu mertuanya yang masih nampak khawatir dengan rencana anak dan mantunya.

Ibu Yuke merasa terkunci mulutnya berhadapan dengan menantunya yang pintar dan cantik ini. Ibu Yuke terpaksa menahan rasa kecewanya atas semua jawaban Machreta. Kini ia terperangkap dalam jaring-jaring dan ia tak bisa mengurainya. Ada sebuah misteri di hadapannya. Betulkah Ginda diam-diam sering bertemu dengan Machreta yang begitu menghargai suaminya? Apakah kuliah lagi hanya alasan agar bisa sering bertemu dengan Ginda di saat akhir pekan? Mengapa Gasnara tidak punya kecurigaan terhadap istrinya? Benaknya kini dipenuhi dengan banyak pertanyaan.



*Berani melangkah ke depan yang penuh resiko
adalah sifat seseorang yang ingin maju dan
berani menantang dunia.*



RANIA

Rania

Sebagai ibu, Ibu Yuke merasa harus berupaya untuk mencarikan jodoh yang tepat untuk anaknya. Nampaknya Ginda tidak berselera lagi mencari pendamping hidupnya. Kehilangan Machreta merupakan pukulan yang hebat bagi Ginda. Walaupun sebagai laki-laki Ginda nampak tegar apalagi ia seorang tentara yang harus siap bertugas, tapi hati ibu tidak bisa dicuri. Ia tahu Ginda kesepian di tempat tugasnya.

Ibu Yuke adalah perempuan yang piawai dalam menggalang silaturahmi. Hari itu di rumah dinas Bapak Mayjen. Bushlar di jalan Martadinata, Bandung nampak ada kesibukan yang tidak biasanya. Kursi-kursi dipasang rapih di halaman belakang. Hari itu Ibu Yuke akan menerima keluarga besar R. Gandakusumah di kediamannya. Ia sudah berpesan jauh-jauh hari sebelumnya agar Ginda bisa hadir di keluarga besar Papanya. Ginda menyanggupi untuk berkumpul dengan keluarga besarnya.

“Gin bisa pulang dulu tidak nanti ke Bandung. Keluarga Mama dan keluarga Papa akan kumpul untuk acara halal-bi halal keluarga.” Ibu Yuke berusaha menghubungi Ginda melalui telepon pada malam hari.

“Ginda sudah kangen sama keluarga Papa. Rasanya sudah seabad tidak pernah ngumpul bareng semenjak Ginda sekolah di Magelang. Mudah-mudahan Ginda tidak ada halangan dan akan Ginda usahakan, Mah.” Ginda berusaha menghibur Mamanya

“Syukurlah kalau Ginda bisa hadir. Karena keluarga Papa dari Cirebon, Jakarta, Garut, Ciamis dan Mang Subarna dari Surabaya Inshaa Allah mau datang juga katanya.” Ibu Yuke tidak ingin menyampaikan maksud lain dibalik silaturahmi keluarga ini. Tapi, jauh-jauh hari Ibu Yuke sudah telepon Bu Asih saudara suaminya yang memiliki anak gadis dan masih sendiri.

“Bi Asih, kita sebagai orang tua berupaya untuk mempertemukan anak-anak kita,” kata Ibu Yuke penuh harap. Ia memanggil bibi karena suaminya Pak Yusuf Gandakusumah adalah adik sepupu suaminya. Anak-anaknya terbiasa memanggil Bi Asih.

“Iya betul wa kita kan ingin anak-anak kita berumah tangga. Saya juga sebagai ibu sudah mulai khawatir melihat Rania yang sepertinya asyik dengan dunia pekerjaannya,” timpal Bu Asih.

“Iya Bi kita berupaya semoga mereka berjodoh.” Ibu Yuke menutup percakapan di telepon. Tidak lupa Bu Yuke berjanji

akan menyiapkan berbagai sajian makanan Bandung seperti mie kocok, bakso cuanki, es oyen, es goyobod dan lain lainnya.

Rania yang bertubuh tidak terlalu tinggi dan berpenampilan modis adalah anak dari keluarga dekat pihak Bushlar Gandakusumah. Ayah Rania adalah adik sepupu Pak Bushlar asli Garut, Dr. Yusuf Wiranatakusumah. Ia seorang anggota MPR yang tinggal di Jakarta. Rania yang bertubuh agak gemuk adalah gadis yang tekun dalam belajar. Tangannya lebih banyak memegang buku karena hari-harinya sibuk sebagai seorang dosen. Beberapa kali dia memiliki teman dekat semenjak kuliah tapi tak ada yang sampai ke pelaminan. Dia berjanji tidak akan menikah sebelum menyelesaikan S2 di IPB, Bogor. Sebagai ibunda Rania, Ibu Asih sering mengingatkan anaknya karena usianya menjelang 30 tahun.

“Nia, anak Mama. Jangan terlalu sibuk dengan belajar, Sayang. Mama ingin Nia memikirkan untuk berumah tangga.” Ibu Asih sudah tak sabar menyampaikan unek-uneknya ketika Rania pulang ke Jakarta.

“Kan belum waktunya, Mah.” Rania menjawab pendek saja.

“Nia, nanti ikut ke Bandung ada pertemuan keluarga besar Papa. Mama harap hari Sabtu depan Nia ada di rumah.” Ibu Asih memohon agar anaknya mau menuruti ajakan ibunya.

“Kenapa Nia harus ikut, Mah? Apa urusannya?” Nia menjawab dengan cemberut.

“Ah Nia, kan Mama ingin Nia kenal sama saudara-saudara kita. Keluarga besar kita dari kakek, Raden Gandakusumah.” Ibunya hampir tak bisa menyembunyikan rahasianya.

“Tapi Nia gak janji, Mah. Di kampus sedang padat perkuliahan, kadang kalau pulang ke Jakarta habis waktu di jalan, terus ke Bandung lagi. Cape, Mah.” Rania berupaya mengelak.

“Mama hanya minta kali ini saja. Tidak pernah kan sebelumnya. Kali ini saja.” Mamanya sedikit memaksa.

“Mama supermom deh, apa yang diminta Papa mau aja. Itu kan kakek dari pihak Papa. Pasti Papa yang nyuruh. Mama mau aja,” ujar Rania sedikit ketus.

“Nia kan anak Papa sama Mama, pasti dong kita harus bersama. Bukan Mama nurut segala keinginan Papa. Tapi kalau hal-hal yang positif untuk keluarga, Mama harus mendukung. Bersilaturahmi antar saudara itu penting supaya tidak *pareumeun obor*, tidak kehilangan jejak saudara.” Ibu Asih menjelaskan perlunya bersilaturahmi.



Bak gayung bersambut, kedekatan Ginda dan Rania amat menggembirakan Ibu Yuke yang khawatir terhadap kehidupan anaknya. Ginda sudah berpangkat Kapten dan masih sendiri.

Sore itu Ginda menjemput Rania kekasihnya untuk mampir dulu ke rumah ibunya. Rania gadis berambut panjang dibiarkan berurai di bahunya itu adalah gadis yang pendiam. Berbicara tidak basa basi dan sedikit pemalu. Ibu Yuke menjemput calon menantunya itu di pintu lalu mereka berpelukan. Rania membungkukan badan dan mencium tangan calon ibu mertuanya.

“Uwa senang Rania bisa ke sini,” ujar Ibu Yuke yang sudah siap menyediakan makan malam.

Mereka akrab ngobrol sekitar kegiatan Rania sebagai seorang pendidik di perguruan tinggi. Sang kapten muda ikut ngobrol dan duduk berdekatan dengan kekasihnya. Ginda sering mengolok-ngolok kalau Rania perempuan mandiri yang tidak perlu pendamping.

“Mah, Rania ini tidak perlu pendamping katanya.” Ginda senang menggoda gadis cantik di sebelahnya.

“Ah bohong, Uwa. Ginda suka gitu dech kita kan sudah mau nikah.” Rania mencubit manja tangan kekasihnya.

“Tapi susah banget mau ketemu Bu Dosen. Mesti lapor satpam dulu, Mah,” ujar Ginda memegang tangan Rania yang diletakan di atas meja makan.

“Namanya juga anak kos, bukan di rumah sendiri.” Rania menjawab manja.

“Iya nanti pindah di sini biar rumah ini jadi hangat lagi. Kakak Machreta kan kerja jadi sehari-hari di Jakarta baru pulang malam hari. Kasihan Mak Hindun juga sepi habis Uwa kan masih sering di Bandung.”

“Oh iya, Mah, nanti prosesi pedang pora itu sudah disampaikan ke atasan.” Tiba-tiba Ginda ingat rencana prosesi Pedang Pora yang umum digunakan pada perhelatan pernikahan seorang perwira TNI.

“Pedang pora itu acara yang ditunggu-tunggu oleh para tamu. Karena kan unik seperti Mama dulu juga ketika menikah menggunakan prosesi pedang pora.” Wajah Ibu Yuke menatap calon menantunya karena ia yakin Rania belum tahu Pedang Pora.

“Rapat panitia pernikahan seharusnya cukup satu kali saja karena saudara-saudara Mama banyak yang jauh rumahnya.” Ginda tampak serius berbicara tentang rencana pernikahannya.

“Mama sih maunya Machreta yang jadi ketua pantia tapi dia meminta maaf sama Mama karena kesibukan kerja. Dia berjanji membantu sekuat tenaga.” Ibu Yuke merasa kecewa dengan sikap Machreta tapi ia urung menyampaikan kekecewaan di hadapan calon menantunya.

“Jadi siapa, Mah di keluarga kita yang bisa menangani?” Ginda nampak khawatir.

“Mama minta Tante Egie saja dia kan gesit dan pengalaman di kantornya.” Ibu Yuke meyakinkan.

“Ok Rania semoga acara kita lancar tidak ada hambatan. Nanti kalau ada rapat kamu harus datang ya. Mewakili aku yang tidak mungkin minta izin karena rapat pernikahan.” Ginda memohon kepada calon istrinya.

“Insha Allah saya datang.” Sebuah keputusan berat yang harus Rania putuskan. Bagaimanapun, apa yang diucapkan bertentangan dengan hati kecilnya. Ia terbiasa memutuskan berbagai keputusan melalui pemikiran yang matang. Tapi, kali ini, keputusan ini berbobot emosional. Ia sendiri menyadari kekhawatiran seorang ibu.

Rania yang matang dalam pendidikan dan karir memahami kekhawatiran dua orang ibu. Secara kebetulan, Gadis berkulit putih ini sejak kecil diam-diam sangat mengagumi tentara. Melihat postur Ginda yang tinggi 182 cm dengan wajah keras yang rupawan telah memikat perasaan terdalam Rania. Gadis yang suka membaca ini jatuh cinta. Ia merasakan getaran-getaran indah saat bertemu tentara yang sudah berusia matang ini. Rania menyadari mereka bukan remaja lagi. Ketika Ginda menyampaikan maksudnya untuk menyunting dirinya, ia setuju dan hatinya bersorak sorai bahagia.



*Tak perlu seseorang yang sempurna, cukup temukan dia yang
selalu bisa membuatmu bahagia, dan
membuatmu berarti lebih dari siapa pun*



SEORANG ISTRI

Seorang Istri

Machreta memasang *seat belt* dan bunyi klik terdengar. Pagi itu, burung besi bertuliskan Cathay Pacific megap-megap dan terasa berat membawa sekitar 400 penumpang. Sebagian dari mereka adalah penumpang yang akan melanjutkan penerbangan ke New Jersey dan New York, Amerika Serikat. Penumpang yang didominasi wajah-wajah oriental berbahasa Indonesia. Mungkin mereka adalah orang Indonesia yang berdiaspora di Amerika, pikir Machreta. Semakin sering ia terbang karena harus menemui suaminya setiap bulan, semakin ia merasa khawatir. Ia memejamkan matanya sejenak berdoa mohon keselamatan.

Di ketinggian puluhan ribu kilometer, dalam kesendiriannya ia memandang keluar jendela pesawat dimana hanya awan putih menghampar di bawah pesawat. Inilah titik nadir yang sedang ia rasakan mengambang antara khayalan dan kenyataan. Ia mengakui hidupnya sedang berada pada titik nadir. Hamparan alam tertata rapih seolah tunduk pada titah Sang Pencipta. Sementara aku sedang mengurai benang kusut yang dibuat aku sendiri. Machreta berkontemplasi mengingat dosa yang seharusnya tidak ia lakukan. Aku terlalu dikuasai oleh kekuasaan yang liar sehingga egoku tak berkuasa

mencegah keinginan itu. Mungkinkah aku dengan mudah melupakan Ginda? Tidak! Aku tak bisa berjanji untuk hal yang tidak pasti. Enam tahun kami pernah bersama dalam suka.

Machreta mengakui bahwa suaminya cukup moderat dengan mengizinkan Machreta tetap bekerja. Sungguh sebuah pengertian yang tidak diberikan oleh setiap suami. Sejak awal pernikahan, Gasnara sudah memiliki komitmen untuk tidak mengganggu karir istrinya. Menurutnya perempuan memiliki hak yang sama untuk berkarir karena kehidupan tidak pasti. Machreta merasa bersyukur bersuamikan orang yang moderat dan bijak seperti suaminya.

Tak terasa, pesawat sudah mencapai daratan di bibir samudera Pasifik yang hangat. Daratan yang pernah dikuasai Inggris ini selalu menjadi pesona banyak pengunjung. Tak bisa dipungkiri, dolar Hong Kong menjadi pesona destinasi para tenaga kerja Indonesia. Machreta mengagumi Hong Kong sebagai negara yang bisa memanjakan para wisatawan dengan infrastruktur yang memadai. Andaikan ia tidak konsisten mempertahankan karirnya, ia lebih suka mengurus suami dan anaknya.

Selalu ada yang menarik setiap ia kembali ke Hong Kong. Di tengah modernisasi fisik seperti bandara yang super megah, jembatan-jembatan penghubung antar pulau, apartemen yang menjulang tinggi, taxi-taxi tua dengan bagasinya yang

menganga masih beroperasi. Koper-koper diikat sekenanya dengan tambang kecil. Wajah-wajah oriental lelaki tua masih gesit mengendarai mobilnya dengan kecepatan super cepat. Usut punya usut, Machreta tahu bahwa driver taxi tersebut menyimpan koper besar untuk tempat peralatan mandi dan makannya. Karena keterbatasan bahasa, Machreta hanya menduga-duga mungkin driver ini menganggap taxinya rumah kedua.

“I’m home again,” pikirnya.

Perempuan yang tetap semampai ini merasa Hong Kong adalah kampung halamannya. Di sini tempat putri kecilnya mencari ilmu dan suaminya bekerja. Ia merasa bersalah dengan keegoisannya untuk tetap berkarir. Tapi ia merasa lebih bersalah apabila ia menodai niat awalnya untuk tetap tidak ingin sepenuhnya bergantung secara finansial kepada suaminya. Hidup tidak pasti, ia berpikir.



Pagi itu, Machreta turun dari lantai 39 apartemen The Capitol Tower 2 di Lohas Park. Ia turun di lantai 6 untuk pindah lift menuju ke lantai 3. Di lift ia berpapasan dengan beberapa penghuni apartemen yang berlantai 70 itu. Tidak ada senyum antar tetangga. Sangat individualis, pikirnya. Tidak ada *say hello* sama sekali berbeda dengan suasana di Indonesia

apalagi di tempat tinggalnya di Jalan Riau. Ia sengaja turun di lantai 3 ini untuk langsung ke Lohas Station.

Beberapa security berjaga di pintu keluar. Ia melewati beberapa gerai makanan yang masih nampak tutup. Perempuan muda ini berjalan cepat menyesuaikan diri dengan penduduk Hong Kong yang lain. Cuaca bulan Desember agak sedikit dingin sehingga ia mengenakan Cardigan panjang warna abu-abu dari Zara. Ia hanya menyelempangkan tas kecil agar lebih praktis. Sebelumnya ia membeli beberapa Octopus Card untuk Tante-Tante suaminya yang akan berlibur di Hong Kong.

Machreta lebih memilih menggunakan MTR (Mass Transit Railway) atau kereta transportasi masa di Hong Kong yang cepat dan bersih. Kereta ini menghubungkan ke berbagai tempat di pulau Hong Kong dan juga semenanjung Kowloon. Sepuluh menit kemudian ia sudah sampai di station Lohas. Sebelum masuk, ia sempat menempelkan Octopus cardnya ke layar yang tersedia di beberapa mini market di area sebelum masuk stasiun. Ia telah menyiapkan lima buah octopus card untuk adik-adik mertuanya, yaitu Tante Elly, Tante Lily, Tante Diah, Tante Yenny dan Tante Egie. Dengan menggunakan kartu octopus mereka bisa jalan-jalan ke seluruh HongKong dengan MTR bahkan ke Shenzhen di China. Kartu Octopus adalah kartu

multifungsi untuk melakukan transaksi di setiap station kereta dan di gerai-gerai makanan atau mini market.

Tujuannya sudah pasti ke International Airport Hong Kong. Ia mendapat tugas dari suaminya untuk menjadi nyonya rumah dan menjadi *tour leader* yang baik bagi keluarganya. Beberapa kali ia ganti kereta. Ia ganti kereta di Tiu Keng Leng dan berpindah kereta warna hijau sampai di stasiun Prince Edward. Kemudian ia berganti kereta warna merah menuju Lai King. Di sini station cukup besar karena dilintasi oleh tiga macam kereta. Machreta sangat hati-hati untuk mencari eskalator agar tidak salah. Ia melihat kereta bergantian melesat-lesat seumpama mercon yang dipasang bergantian. Khawatir salah pilih kereta ia bertanya pada seorang perempuan,

"Where is the train to Airport?" Ia menggunakan bahasa Inggris simpel saja karena sulit berbicara bahasa Inggris dengan penduduk Hong Kong. Padahal mereka dijajah oleh kolonial Inggris cukup lama.

"Dari Indonesia ya?" ujar perempuan tadi menebak.

"Oh iya betul. Mau ke Airport, Mbak. Keretanya yang mana?" Machreta dengan sabar menunggu jawaban.

"Mbak lagi off ya?" Machreta kaget dia yang berpakaian rapih ini masih diduga TKW. Sialan, pikirnya. Masa setiap

perempuan muda dari Indonesia disangka TKW. Ia menggerutu dalam hatinya.

“Naik eskalator dulu yang sebelah kiri nanti turun dan menunggu kereta warna hijau gelap, langsung ke airport,” ujar perempuan muda tersebut yang mungkin dia seorang TKW. Machreta tersenyum sambil mengucapkan terima kasih. Sesudah melewati dua station, Machreta sampai di airport. Ia janji dengan adik-adik mertuanya bertemu di Terminal 2 di Resto KFC. KFC diyakini restoran halal yang ada di Hong Kong.

Dari kejauhan Machreta melihat rombongan keluarganya sedang menuju ke arahnya. Ia amat terkejut melihat Ginda yang tinggi tegap berkulit agak gelap berjalan di belakang tante-tantanya. Berbunga-bunga hati Machreta melihat mantan kekasihnya yang sekarang jadi adik iparnya itu. Machreta memeluk semua tante-tantanya.

“Calon pengantin nih.” Tante Egie menunjuk Ginda. Mendengar berita tersebut, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Ia merasa dibakar api cemburu. Hanya Ginda yang merasakan sikap Machreta.

“Hi Tante-Tante cantik, *welcome to Hong Kong*.” Machreta menyapa hangat tante-tantanya tapi berusaha untuk menyembunyikan perasaan hatinya.

“Yuk kita makan dulu di KFC saja yah. Igas berpesan agar memilih makan di sini saja karena makanannya halal,” ujar

Machreta dengan sigap mengambil tentengan oleh-oleh yang dibawa tantenya.

“Tante udah kangen berat sama Winona. Kenapa si cantik gak diajak?” Tante Elly yang tinggal di Jakarta memang jarang bertemu.

“Ada di aparteman sama Tata. Tadi baru pulang sekolah biasanya langsung tidur, Tante,” jawab Machreta sambil menyuguhkan makanan.

“Di sini gak pake nasi Tante cuma pake kentang saja ya? Nanti di rumah kita bisa makan nasi.”

“Memang di sini restoran yang menyediakan nasi susah ya?” Tante Yenny yang kurang kompromi makan tanpa nasi, bertanya.

“Bukan susah Tante tapi lauk pauhnya itu yang khawatir tidak halal. Nanti besok kita bisa jalan-jalan makan gado-gado dekat Times Square.” Machreta menjawab dengan terus tersenyum.

“Winona sudah sekolah di sini? Terus kamu pindah sini juga Machreta?” Tante Diah menyela karena ingin tahu

“Iya, Tante. Igas kesepian di sini tidak ada saudara. Saya tetap di Indo karena bekerja dan akhir pekan saya kuliah lagi. Sayang kalau berhenti karena Igas di sini paling lima tahun.” Machreta menjelaskan alasan kenapa Winona harus tinggal di Hong Kong bersama Papanya.

“Kenapa Ginda ikut mendadak, Gin?” Machreta masih kaget atas kedatangan Ginda yang tak diduga-duga.

“Ginda akan meminang Rania bulan depan jadi ke sini sekalian minta izin sama Gasnara.” Tante Lily yang menjadi corong Ibu Yuke memulai percakapan yang membuat perasaan Machreta cemburu. Ia harus pandai menahan perasaannya di hadapan tante-tantanya walaupun ia dibakar api cemburu. Machreta hanya tersenyum, manis sekali.

“Kok gak dibawa ke sini biar sekalian liburan?” Machreta pandai berbasa-basi padahal hatinya panas serasa dibakar.

“Kebetulan dia bekerja sebagai dosen dan sekarang sedang menyelesaikan S2 nya di IPB. Jadi agak sulit untuk cuti.” Ginda menjelaskan dan ini membuat ulu hati Machreta serasa dihunjam sebilah pisau. Menyakitkan.

Machreta membathin. Aku yang sedang berada pada awal karir diminta harus berhenti dengan alasan mengabdikan kepada suami. Ibu mertuanya mengibaratkan dirinya harus berhenti praktik sebagai dokter gigi karena harus menemani suami ke berbagai daerah. Ini tidak adil sementara calon menantu barunya ia bangga-banggakan sebagai seorang intelektual muda yang mandiri. Machreta panas hatinya.



*Jangan menyerah atas impianmu,
impian memberimu tujuan hidup.
Ingatlah, sukses bukan kunci kebahagiaan,
kebahagiaanlah kunci sukses.
Semangat.*



AVENUE OF STARS

Avenue of Stars

Siang itu Machreta bersama tamu-tamunya menghabiskan waktu untuk berbelanja di Pasar Mongkok. Pasar itu ramai dikunjungi wisatawan untuk membeli oleh-oleh karena harganya yang murah. Selesai berbelanja mereka menuju Tim Tsa Tui Station. Dengan beberapa kantung belanjaan, mereka berjalan keluar station menuju Victoria Harbour. Rencananya mereka akan menghabiskan waktu di Avenue of Stars dan menonton Symphony of Lights pada jam 8 malam. Ketika melewati Hotel Peninsula mereka berfoto bersama dengan *background* hotel bersejarah tersebut. Ginda tetap menjadi *bodyguard* para *ladies* yang seperti lepas dari kesibukan rutinnnya.

Matahari belum lagi beringsut menyinari para wisatawan yang sedang menikmati keindahannya. Wisatawan dengan wajah bermata sipit mendominasi pengunjung di semenanjung Kow Loon tersebut. Mereka para penikmat sunset yang berbaur dengan beberapa wisatawan bule. Sebagian besar berlalu-lalang mencari bintang kesayangannya di Walk of Fame sambil menikmati indahnya pelabuhan Hong Kong di sore hari. Di seberang nampak gedung-gedung pencakar langit berderet menambah keindahan Hong Kong. Semakin gelap semakin

indah dengan pesona lampu yang seperti melompat-lompat ke puncak gedung. Para wisatawan hilir mudik menikmati indahnya senja di Avenue of Stars, berfoto ria di antara patung Bruce Lee dan bintang-bintang Hong Kong lainnya seperti Andy Lau dan David Chiang dll.

Machreta hanya duduk memandang kapal-kapal layar yang lewat. Dia merasa lelah dan ini kesempatan terbaik untuk sekedar menyelonjorkan kakinya. Ia mendapatkan salah satu kursi panjang yang tersedia di area wisata itu. Ia memilih kursi dibalik pot besar dengan daun-daunnya yang rimbun. Ia sengaja memilih menjaga belanjaan tante-tantennya yang sebelumnya menguras dolarnya di Ladies Market atau orang Indonesia menyebutnya dengan Pasar Mongkok.

“Tante-Tante semua, silahkan menikmati indahnya suasana sore menjelang malam di Avenue of Stars ini. Aku mau duduk di kursi dan menjaga belanjaan.” Machreta mengambil kantung-kantung besar yang masih dipegang tantennya.

“Gak ikut jalan sama-sama dengan kami, Machreta?” tanya Tante Diah dan Tante Egie bersamaan.

“Gak, Tante aku kan sudah sering. Jangan lupa jam 8 kita kumpul di *stage* untuk melihat Symphony of Lights.” Machreta mengingatkan tamu-tamunya.

“Ok, Sayang. Kita-kita mau *explore* keindahan pantai yang unik ini.” Tante Yenny yang nampak gembira karena baru pertama kali punya kesempatan ke luar negeri.

Machreta mencari tempat agak tersembunyi sambil melonjorkan kaki dan lehernya yang jenjang terkulai di kursi panjang. Hari semakin temaram dan nampak kapal-kapal yang berbentuk unik lalu lalang di hadapannya. Machreta selalu mengagumi keindahan malam di semenanjung Kowloon ini. Kapal-kapal dengan berbagai bentuk dengan keindahan lampunya hilir mudik memukau wisatawan. Di seberang, Gedung Exhibition yang mirip Gedung Opera House di Sydney menampakan pesonanya dibalik gedung-gedung pencakar langit lainnya.

Hari semakin gelap dan gedung-gedung pencakar langit berderet di seberang menambah megahnya malam itu. Gedung-gedung tinggi dengan sinar lampu berwarna-warni di daerah Wan Chai itu akan menjadi primadona pada jam 8 malam nanti di acara Symphony of Lights. Sorotan sinar lampu ke arah Kowloon akan menjadi perhatian wisatawan yang ada di Avenue of Stars ini.

Ginda yang sibuk menemani tantenya terpisah dari rombongan karena semua asyik berfoto ria. Ia mencari-cari Machreta. Ia berkeliling mencari *tour guide* yang kelelahan ini.

Machreta tidak menyadari seseorang menggeser kantung belanjaan di sebelahnya.

"Cape yah jadi tour leader?" sapa Ginda yang tetap tidak bisa menepis kenyataan dia selalu merindukan Machreta. Perempuan ini tak kan bisa digantikan dengan perempuan secantik apa pun. Itu yang dirasakannya.

"Ngapain ke sini? Kasihan lho Tante-Tante itu nanti mereka cari." Machreta berpura-pura kaget namun ia merasa bahagia berdampingan dengan laki-laki yang selalu ia rindukan.

"Nanti jam 8 mereka ke *stage* kok. Sudah aku tunjukkan tempatnya. Biarin Tante Egi kan dia pengalaman *travelling*."

"Ginda, Mama sudah cerita sama aku dan Igas. Kamu mau menikah ya?" Machreta menyenderkan kepalanya di sandaran kursi. Wajahnya di kegelapan tampak semakin cantik. Ibu satu anak ini semakin berisi dan sexy.

Ginda memegang jari-jari Machreta dan dia simpan di dadanya.

"Kalau kamu bisa merasakan ke \dalam hatiku melalui jari-jari lentikmu ini betapa malangnya aku." Ginda terus menatap mata Machreta yang terkulai di atas bangku panjang.

"Sekian tahun aku disekap dalam ruangan pengap. Kini aku masih disekap dalam kebebasan dan suasana yang terang benderang." Ginda memandang perempuan cantik yang

terkulai dalam temaramnya malam. Keberadaan mereka berdua lepas dari perhatian lalu lalang dan hiruk pikuknya wisatawan

“Apa maksudmu suamiku. Ingat Ginda kamu masih tetap suamiku.” Machreta tiba-tiba berubah karena ia ingat betul kejadian beberapa tahun sebelumnya ketika mereka menikah siri.

“Supaya kamu tahu, aku tipe orang yang tidak mudah berpindah komitmen. Apalagi cinta. Buatku cinta harga mati. Kau tahu itu, Retta.” Ginda menatap dengan sorot mata tajam.

“Kamu berbahagia memiliki keluarga. Aku sering menjadi olok-olok teman-temanku.” Tentara yang kekar itu menunduk dan matanya seolah sedang mencari-cari semut di kegelapan malam. “Di usia seperti aku ini, aku belum berkeluarga.”

“Maafkan, Ginda. Mami dan Papiku terlalu baik bagiku. Mereka sangat sayang dengan Igas. Aku berkorban untuk terus mendampingi. Ginda, kakakmu terlalu baik. Padahal hatiku setiap saat bersamamu. Aku yakin Igas tahu perasaanku padamu. Tapi ia terlalu baik, Ginda.” Dengan suara parau Machreta memandang sorot mata tajam itu. Machreta bangkit dan duduk berdekatan dengan Ginda.

Tak ada seorang pun yang peduli di tengah lalu lalang padatnya manusia dan hiruk pikuk musik menjelang acara *symphony of lights* malam itu. Ginda merebahkan badan

perempuan yang dirindukannya itu di atas dadanya. Ginda memeluk Machreta dan membisikan kata-kata yang halus .

“Retta, kekasihku. Aku merasa kasihan pada kakakku. Aku tahu dia tidak bersalah. Aku tahu perasaannya. Ia pasti merasa bersalah. Haruskah aku merebutmu? Dan haruskah ia memberikan kamu kepadaku?” Ginda terus berbicara sambil memandang lalu lalang kapal-kapal di depannya. “Kakakku orang baik yang sangat sayang sama aku. Aku tahu perasaannya saat ini. Ia menyesal telah menikahimu. Tapi pernikahan bukan pertunangan.” Ginda berdiam memilih kata-kata yang tepat untuk sedikit menghibur Machreta. “Pernikahan adalah kesepakatan bersama kedua belah pihak untuk membangun kehidupan rumah tangga. Diperkuat dengan bukti surat nikah sebagai tanda sah secara hukum.” Ketika Ginda bicara, Machreta melelehkan air matanya dan terus menitik. Ia tidak ingin menghapusnya. Terlalu berat beban hidup yang dialaminya.

“Ginda, wajahku boleh tersenyum tapi aku tak suka kamu menikah dengan siapa pun ingat itu, Sayang.” Machreta memandang Ginda dengan tajam bak sebuah ancaman.

“Aku menikah untuk kebahagiaan Mama dan Papa. Berilah aku kesempatan untuk bisa membahagiakan orangtuaku.” Gindapun berkaca-kaca dan memohon.

“Ginda, aku masih istrimu. Ingat aku tidak ingin melihatmu bahagia dengan perempuan lain.” Tangan halus Machreta melepaskan pegangan Ginda. Ginda tidak ingin melepaskan tangan perempuan yang selalu dirindukannya itu. Mereka berpelukan erat mempersatukan kerinduan yang mendalam. Di seberang nampak gedung-gedung sedang memancarkan pesonanya. Lampu-lampu sorot itu menari-nari yang dibalas dengan tembakan lampu sorot dari gedung-gedung tinggi di seberangnya yaitu dari semenanjung Kow Loon. Sungguh pemandangan indah dan memanjakan wisatawan. Di antara gedung-gedung tinggi yang sedang menampilkan pesonanya itu, di Convention Plaza lantai 44 di Wan Chai ,Gasnara masih sibuk bekerja.



Perempuan, kadangkala diuji dengan sehebat-hebatnya ujian.

Fisiknya lemah tapi bathinnya sangat kuat.

Itulah anugerah Tuhan bagi perempuan.



PEDANG PORA

Pedang Pora

Malam itu, suara kecapi suling yang mendayu-dayu dipadu suara kecapi yang berdenting memenuhi ruangan Gedung Balai Sudirman. Tamu-tamu dan para undangan lainnya sudah mulai memenuhi gedung berkapasitas 2000 undangan itu. Di pintu masuk para petugas keamanan sibuk mengawasi tamu melalui pintu pengaman yang disiapkan sejak sore hari. Presiden R.I ke 6 akan hadir dengan pengawalan ketat. Gadis-gadis cantik berseragam kebaya merah muda dipadu kain hijau kepodang nampak berseliweran bagaikan bidadari dari kayangan. Para among tamu sudah rapih berderet berpasangan. Usia-usia yang matang para perwira tinggi yang hadir menunjukkan siapa pemangku pesta saat ini. Begitu bahagianya Bapak Mayor Jenderal Bushlar Gandakusumah dan Ibu Yuke Gandakusumah. Dua keluarga besar sudah duduk bercengkrama melepas rindu di kursi yang sudah disediakan khusus.

Tiba-tiba suasana amat hening tidak ada suara. Suara gendang yang gagah dipadu suara terompet menggema di seluruh ruangan. Semua tamu terkesiap menyaksikan peragaan pedang pora yang dilakukan oleh perwira-perwira muda nan gagah perkasa. Acara unik ini hanya dilakukan oleh pengantin laki-laki jika ia seorang perwira. Acara unik ini selalu menyedot

perhatian para undangan. Semua undangan berdiri dan merapat ke depan. Mereka ingin menyaksikan pasangan perwira yang gagah dan istrinya yang cantik itu datang bergandengan.

Rania yang menggandeng tangan perwira tinggi besar di sebelahnya, mengenakan kebaya panjang warna hijau muda dipadu warna pink muda bertaburkan mutumanikam swarosky. Ia dengan senyuman yang selalu tersungging nampak menggandeng tangan pasangannya yang memandang lurus ke depan. Mereka berjalan pelan di bawah lingkaran pedang. Tiba-tiba terdengar suara yang menggema

Abangku Ginda dan Kakakku Rania.

Hari ini menjadi indah bagimu

Sementara itu, Machreta tidak bergerak dari tempat duduknya. Ia merasa terkunci sendirian. Ia terpisah dari saudara-saudaranya dari pihak Gasnara. Suara genderang dan terompet itu mendadak memekikkan telinga. Suara yang sumbang dan menyakitkan hati. Tiba-tiba, Machreta merasa terbakar hatinya. Pedang Pora yang dulu pernah direncanakan bersama Ginda, kini menjadi milik orang lain.

Semua tamu kagum melihat pasangan yang berbahagia itu. Perwira berpangkat Kapten dan seorang pengantin perempuan yang cantik jelita melingkarkan tangannya di tangan pasangannya. Sungguh serasi pakaian seragam TNI

warna hijau dengan pakaian pengantin perempuan warna merah muda dengan paduan hijau terang. Sungguh senada dan mengagumkan.

Dari kejauhan Gasnara tersenyum bahagia menatap keserasian pasangan yang sedang ada di bawah lingkaran Pedang Pora. Ia bahagia melihat kebahagiaan Ginda. Lunas sudah bebannya selama ini. Ginda akan memboyong istrinya dan jauh dari Machreta.

Machreta tiba-tiba merasa mual dan ingin keluar dari ruangan itu. Keringat dingin membasahi wajahnya. Si cantik yang disanggul modern dari salon Venuz di daerah Kemang itu tak kuasa menyangga badannya. Ia lemas dan terkulai di kursi. Ketika sadar, ia sudah berada di kamar ditemani oleh pihak keluarga Ibu Yuke.

“Machreta kenapa, Sayang? Kamu kecapaian ya?” Dengan penuh kekhawatiran Tante Lily melap semua keringat di wajah Machreta.

“Tolong ambil minum air putih. Cepat!” Ia menyuruh seseorang yang ada di kamar untuk mengambil minum.

“Ini, Sayang, minum dulu. Kamu terlalu capai dari pagi. Kamu kurang istirahat.” Tante Diah yang badannya langsing wara wiri ke belakang.

Machreta mulai membuka mata. Ia minum hanya setetes saja dan ia terkulai kembali. Machreta berbaring didampingi

suaminya yang memandangi istrinya. Gasnara hanya bisa memandang istrinya dengan pandangan khawatir. Ia tahu Machreta rapuh dan mudah tergoncang. Gasnara memaklumi goncangan hati Machreta saat ini. Ia menerawang hari-hari Machreta ketika beristirahat di Puncak. Gasnara tidak berbicara apa pun. Yang ia rasakan saat ini kebahagiaan karena Ginda telah memiliki pasangan dan ia merasa lebih nyaman kini. Ia berharap Ginda berbahagia dengan Rania, pilihan hatinya.



*Kekuatan tidak datang dari kemenangan.
Tapi seberapa besar usaha kita untuk melewati kesulitan,
dan memutuskan untuk tidak menyerah.
Itulah kekuatan yang sebenarnya.*



SELAMATAN TUJUH BULAN

Selamatan Tujuh Bulan

Kebahagiaan Ibu Yuke bertambah-tambah karena ia akan memiliki cucu kedua. Sebuah kebahagiaan yang sulit dilukiskan. Menantunya yang cerdas telah hamil tujuh bulan. Ia ingin mengundang semua kerabat dan tetangga di Jalan Riau. Ia juga ingin menghapus kesulitan masa lalu yang dialaminya. Ibu Yuke, Pak Bushlar, Rania, Lengkana menggunakan busana dengan warna yang sama yaitu warna putih tulang. Mereka sudah berada di antara tamu-tamu yang menghadiri pengajian untuk mendoakan ibu yang sedang hamil serta bayi yang sedang dikandung.

"Terima kasih ibu-ibu semua. Maaf sudah merepotkan. Yanti makasih ya bisa datang." Bu Yuke menyapa tetangga depan rumahnya itu. Mereka berteman sejak kecil ketika kedua orang tua mereka masih ada. Yanti tetap tinggal di Jalan Riau karena menikah dengan teman sekampungnya. Perempuan berbadan subur ini tinggal persis di rumah berlantai dua di depan rumah Ibu Yuke.

"Yuke masih langsing aja nih?" kata Bu Yanti sambil mengelus pundak Bu Yuke.

"Iya Yanti makin seksi aja. Tapi kan Mama Yanti juga dulu gemuk kan? Gimana Mama, Uwa Memed sehat?"

"Alhamdulillah, sehat. Mama sedang ke rumah Kang Wawan di Jakarta." Keakraban antar teman lama tampak jelas.

"Sampaikan salam buat Mama ya." Ibu Yuke terus berkeliling menemui tamu-tamunya sambil memperkenalkan menantunya yang cantik dan tengah hamil tujuh bulan itu. Di lantai atas Machreta masih sibuk mengurusinya yang baru selesai mandi. Ia baru selesai bermain-main dengan Omnya, Ginda. Mata Bu Yanti seketika melihat ke lantai atas rumah bergaya mezanin itu. Ia berbisik kepada Evi di sebelahnya.

"Vie lihat tuh Machreta di atas lagi sibuk ngurusin suaminya," Kata Bu Yanti sambil matanya melihat ke lantai atas tapi telunjuknya menutup bibirnya.

"Memang Gasnara pulang dari Hong Kong?" tanya Evi serius.

"Ah elu Vie, suaminya yang di sini." Bu Yanti berbicara sambil mendekatkan bibirnya ke kuping Evi. Evi seketika mengangguk-angguk tanpa suara dan mereka berdua tersenyum.

Di lantai atas sebetulnya Machreta enggan turun. Ada perasaan mengganjal di hatinya. Ia cemburu melihat kemesraan Ginda dan Rania. Ia seharusnya ikut berbahagia karena Rania dan Ginda adalah adik iparnya. Walaupun Ginda berkali-kali meyakinkan Machreta bahwa pernikahannya dengan Rania demi membahagiakan mamanya, tapi Machreta tetap cemburu. Kecantikan Rania menyatu dengan arooma intelektualitasnya yang mumpuni menjadikan ia lebih unggul. Ia sedang mengambil

S3 di IPB. Tak heran jika Ibu Yuke sangat membanggakan menantunya.

Tidak lama, Machreta turun ke lantai bawah dengan busana yang semua tamu menoleh. Kecantikan Machreta dengan hijab warna senada semakin menonjol. Ia berbaur dengan keluarga. Wajahnya yang lonjong dengan hidung yang tinggi di antara tulang pipi yang tegas, semua orang mengakui Machreta lebih cantik dari Rania. Dengan busana muslimah yang ia kenakan, ia bagaikan seorang putri dari Timur Tengah. Ginda yang sudah duduk di sebelah Rania merasa kaget melihat keanggunan Machreta dengan busana muslimah yang menawan.

Ibu Yuke mengambil cucunya dari gendongan Machreta. Winona yang berambut ikal seperti Papa dan neneknya tampak lucu dan menggemaskan. Ia kebetulan sedang berlibur dan baru dijemput oleh Machreta. Ibu Yuke menyuruh Machreta mendampingi Rania dan terlihat Ginda yang duduk bersila di sebelah istrinya tersenyum, membuat hati Machreta dibakar api cemburu. Ketika acara mulai, Ginda duduk mengenakan kemeja putih tampak tampan dan berwibawa duduk mendampingi istrinya yang sedang hamil tujuh bulan.



*Hati perempuan bisa memaafkan, tapi tidak untuk melupakan
yang pernah singgah di kedalaman hatinya.*



KONSISTENSI BERKARIR

Konsistensi Berkarir

Rania seorang intelektual muda yang sehari-harinya diasah dengan membaca buku, seminar, workshop. Dari satu kampus ke kampus yang lain baik nasional maupun internasional ia menyibukkan dirinya. Namun, ia menangkap ada sesuatu dibalik perkawinannya dan ini membuat ia sesak. Ginda adalah suami yang romantis. Seorang suami yang tegas dan berbicara selalu lembut. Buat Ginda, Rania adalah pelabuhan hidupnya. Dia sudah lelah dengan pengembaraan pengalamannya. Ia ingin keluarganya adalah sebuah kapal yang berlayar di atas bahari yang nyaman. Ia sebagai nakhodanya bukan Rania. Biarlah Rania mengembara dengan ilmunya yang menurutnya ilmu yang paling menantang dan menggembirakan.

Rania merasakan ibu mertuanya ada di tengah-tengah dirinya dan kakak iparnya, Machreta. Machreta amat pandai merebut hati mertuanya. Rania tahu, Machreta mendominasi berbagai hal dalam urusan harta kekayaan keluarga mertuanya karena ia seorang akuntan. Ia perempuan dominan yang tak ingin dominasinya terganggu. Persaingan di antara mereka tak bisa dielakkan lagi. Rania merasa ada tiga orang dalam kehidupan perkawinannya. Dia, Ginda dan Machreta. Rania

merasakan ada tiga orang dalam rumah tangganya dan ini terlalu sesak. Mertuanya, Ibu Yuke seperti tak berkulit dalam kekuasaan Machreta yang tampak elegan dan pandai berkomunikasi.

Sore itu Rania sedang mengepak pakaian. Ia akan menjadi pembicara di seminar internasional di Kota Manado. Empat hari adalah waktu yang cukup lama meninggalkan buah hatinya,

Kehidupan rumah tangga bagi Rania semakin rumit. Ia merasa seperti tidur dalam pelukan seekor singa. Ruang gerak terasa semakin sempit. Ibu Yuke yang sangat sayang dengannya tidak bisa ia tebak karena ia bukan ibunya. Sebaliknya Machreta tampil semakin mempesona di mata keluarga. Akhirnya, Rania telah memilih jalan hidupnya sendiri sebagai perempuan matang yang tak tergoyahkan oleh tradisi. Tradisi lama yang mungkin mengkrangkeng kebebasan. Kebebasan untuk berkarir dan kebebasan untuk mengejar ilmu. Ia menentukan sendiri pilihan terbaik untuk kehidupannya. Nia meminta izin ibunya untuk menentukan jalan hidupnya.

"Nia kenapa kamu tidak bersabar saja? Ginda itu kan suami yang baik menurut Mama. Hanya pengaruh ibunya masih kuat." Ibu Asih, Mamanya Rania menasihati.

"Bukan itu, Mah yang jadi masalah. Ginda sudah dikuasai Machreta." Rania menjawab dengan wajah tegang.

"Dikuasai apanya? Mama gak ngerti. Nia jadi janda itu berat. Nanti Nia merasakan sendiri. Bagaimanapun kamu perempuan." Ibu Asih mulai menangis

"Mah, ini masalah prinsip. Saya sudah merasa sesak saja awal perkawinan, Mah." Machreta tak mau menceritakan yang sebenarnya. Apa yang ia dengar lama kelamaan bukan gosip belaka. Ginda telah menduakan dirinya dengan perempuan lain.

"Kamu kan bisa minta keluar dari rumah itu." Kedua mata Bu Asih sudah mulai berkaca-kaca.

"Gak mungkin Ginda mau pindah dari rumah itu. Ia sudah terikat dengan Machreta. Ibunya sendiri gak berkutik melihat kekuasaan Machreta. Saya lebih baik mundur demi kemenangan."

"Kemenangan apa? Yang ada Mama malu dengan saudara Mama. Kamu yang Mama banggakan akhirnya menjadi janda."

Rania masih belum tega menceritakan skandal cinta segitiga suaminya. Ia khawatir menyakiti perasaan ibunya yang amat membanggakan Ginda. Rania akan bercerita suatu saat jika terpaksa.

"Keputusan cerai terpaksa Nia ambil, Mah. Ini keputusan terbaik dan paling bijak. Nia tidak mau ada dalam lingkaran

setan yang merugikan Nia sendiri. Nia punya karir. Nia bisa lebih fokus untuk terus mengembangkan ilmu dan karir.”

“Nia bisa berkarir sambil mengurus keluarga. Itu lebih terhormat daripada menjadi janda. Tidak enak digosipin lingkungan nanti.”

“Biarlah, Mah itu resiko Nia. Nia sudah menentukan sikap. Lebih baik menjanda daripada hidup dalam lingkaran dosa.”
Ucapan Rania sudah mulai menyerempet kondisi yang sesungguhnya.

“Mama ingin menanyakan yang sesungguhnya ke Mama Yuke nanti.” Ibu Asih merasa penasaran.

“Silahkan, Mama. Hubungan Nia akan baik-baik saja dengan Mama Yuke. Dia tidak mungkin bisa menahan keinginan Nia minta cerai. Dia sudah maklum dalam ketakberdayaannya. Kasihan Mama Yuke.”

“Nia harusnya bicara sama Mama Yuke. Seharusnya dia membela kamu dan Ginda kalau menantunya itu jahat sama Nia.”

“Biarlah, Mah. Suatu saat Nia akan cerita.” Ibu Asih menangis dan memeluk anaknya. Ibu dan anak berpelukan seolah saling menguatkan.

“Maafin Mama telah ikut menjodohkanmu. Nia yang lagi asyik mencari ilmu telah terganggu karena kekhawatiran Mama.”

“Tidak apa-apa, Mah. Nia akan berusaha mengejar ketinggalan. Jangan khawatir, Nia masih muda. Nia hanya minta doa dari Mama.”



*Kadang kamu harus melepaskan, bukan karena tak cinta,
tapi karena kamu lebih mencintai dirimu yang terus terluka.*



ADOPSI

Adopsi

Hari itu sengaja Machreta mengambil cuti untuk pengurusan adopsi anak. Ia telah melengkapi surat-surat yang diperlukan. Beberapa saksi telah disiapkan guna melengkapi persyaratan yang berlaku. Jerih payahnya membuahkan hasil. Genoa Gandakusumah, bayi berusia satu tahun itu tetap berada di keluarga Bushlar Gandakusumah. Machreta telah mengambil keuntungan dari kekisruhan rumah tangga Ginda. Penceraian Ginda dan Rania murni keinginan Rania sehingga ada semacam kesepakatan, Genoa akan diasuh oleh pihak Ginda. Rania tidak banyak bersikukuh mempertahankan darah dagingnya. Ia sepertinya lebih berat karirnya ketimbang mempertahankan anaknya. Ia percaya Genoa akan lebih terjamin berada di keluarga Ginda.

Machreta terus berusaha meyakinkan Ginda bahwa ia akan mengasuh dan merawat bayi lucu dan menggemaskan itu seperti anak kandungnya sendiri. Ia akan mengadopsi anak itu menjadi anak Gasnara agar bisa menemani Winona Mae Gasnara. Gasnara dan Ginda setuju mengingat Ginda adalah seorang perwira TNI yang sering bertugas.

“Kalau salah satu pihak sudah merasa tidak nyaman dalam perkawinan, seharusnya ada mediasi dulu.” Gasnara sempat berkomentar terhadap rencana perceraian Ginda dan Rania.

“Mediasi itu sudah dilaksanakan tapi rupanya pihak Rania tetap bersikukuh untuk memilih bercerai.” Dengan hati-hati Machreta memilih kata-kata yang tepat di hadapan suaminya.

“Sebetulnya perceraian itu adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah. Tapi daripada terjadi hal-hal yang lebih membahayakan maka perceraian itu lebih baik.” Gasnara nampak sedikit kecewa dengan pilihan adiknya.

“Persoalannya anak, Gas. Rania sepertinya tidak keberatan kalau Genoa tetap berada di keluarga kita.” Machreta mulai menghasut. Ia ingin secepatnya Rania keluar dari rumah berlantai dua milik keluarga Bushlar itu.

“Dia kan seorang ibu. Seharusnya anak kecil sebesar itu ada di bawah asuhan ibunya.” Gasnara merasa iba terhadap keponakannya yang masih bayi. Ia juga merasa iba dengan nasib adik laki-laki satu-satunya itu.

“Tapi Ginda dan Mama Yuke ingin agar Genoa tetap diasuh oleh kita.”

Gasnara merasakan keresahan yang pernah dia alami beberapa waktu sebelum Ginda menikah. Saat ini, ia merasakan ada kekhawatiran baru yang dirasakan Gasnara. Ia bisa saja memaksa Machreta untuk berhenti bekerja dan

pindah ke Hong Kong. Tapi Gasnara bukan laki-laki otoriter walaupun perasaan semua suami sama yaitu memiliki rasa cemburu. Ia harus mengubur rasa cemburunya dan tetap berpikir positif mungkin ini takdir Allah. Gindasa harus berpisah dari istri yang dibanggakan dan disayangi Mamanya. Kejadian ini membuat Ibu Yuke mengalami *shock* dan tidak ingin pulang ke Bogor.



*Hidup adalah cerita tentang mencintai dalam sabar
yang tidak pernah selesai
dan ikhlas yang tanpa ujung.
Tanpa sabar dan ikhlas hancurlah hidup.*



GINDA DALAM SAKITNYA

Ginda dalam Sakitnya

Pagi itu Lengkana sudah datang ke Rumah Sakit Pertamina Pusat. RSPP adalah rumah sakit tempat Ginda dirawat selama empat hari ini. Ia masuk melalui lobi depan. Pintu kaca itu terbuka dan Lengkana melihat sudah banyak pengunjung yang datang. Tokoh kue yang memajang kue-kue itu menarik hati Lengkana. Kemudian ia mampir untuk membeli beberapa macam kue terutama bika ambon kesukaan kakaknya yang sedang sakit. Lengkana maklum Ginda banyak dikunjungi oleh teman-teman maupun atasannya.

Ia berharap Ginda mau mencicipi kue yang ia beli. Rasanya tidak ada selera untuk belajar walaupun beberapa hari lagi ia akan mengikuti ujian tengah semester. Sebagai perempuan dan adik satu-satunya dari Ginda, Lengkana yang paling merasakan betapa tidak bahagianya kehidupan Ginda. Sejak bercerai Ginda jarang pulang, ia lebih sering bertugas ke luar kota. Ia mendengar Ginda sakit dan dibawa ke RSPP dengan menggunakan helicopter. Berita itu datang dari atasan Ginda yang langsung melalui ayahnya, May. Jen. Bushlar Gandakusumah.

Pagi itu, Lengkana memakai jeans merah tua dipadu dengan kaos lengan panjang warna hijau pupus berjalan ke

arah lift. Gadis berambut panjang ini menunggu antrian dan langsung menekan angka lima untuk sampai ke ruangan kakaknya. Ruangan VIP dengan fasilitas satu buah set kursi cukup bagi Lengkana untuk berbagi tempat tidur bersama keponakan Mamanya. Ia tersenyum melihat Atria menunggu di depan pintu masuk. Ia menginap bersama Raka keponakan Mamanya.

“Atria gimana kondisi Den Ginda tadi malam?” wajah mendung Lengkana ingin tahu apa yang terjadi pada kakaknya.

“Lebih tenang, Nden, tapi suster beberapa kali masuk untuk mengecek kondisi Pak Ginda.” Atria merasa pas menyebut juragannya dengan kata”pak” daripada sebutan ”den” yang biasa ia lakukan sebelumnya. Ucapan Atria yang langsung dibalas dengan jari Lengkana diletakkan di bibirnya. Mereka masuk. Atria dengan gesit mengambil semua barang bawaan Lengkana, satu tas besar dan satu tentengan kue yang tadi dibelinya.

“Di sini perawatnya ramah-ramah sekali ya?” ujar Atria.

“Harus dong kalau gak ramah gimana pasien cepat sembuh. Ayo masuk.” Lengkana tidak sabar ingin segera bertemu kakaknya.

“Kang Ginda.” Suara Lengkana pelan dan lirih ketika melihat wajahnya di balik selimut. Ginda tersenyum dengan sorot mata lemah melihat adiknya.

“Kang Ginda, Nana bawa surabi mau? Nana suapin ya?” Dengan lembut Lengkana mengusap lengan kakaknya. Ia takut mengganggu istirahat kakaknya.

“Nanti, Na belum enak makan.” Ginda memandangi adik kesayangannya seolah ada yang mau ditanyakan. Tapi tak satu kata pun keluar. Lengkana terus menunggu kakaknya yang masih diinfus dan masih pakai oksigen. Ginda mengalami serangan jantung di usia yang masih muda. Penyakit memang tak pilih-pilih usia.

Lengkana merasa kasihan dengan Ginda karena seharusnya istrinya yang menemani. Rania sempat telepon menanyakan kondisi Ginda tapi dia minta maaf belum bisa menjenguk karena masih di Jepang sedang bertugas. Tugas seminar yang rutin dia lakukan sebagai seorang dosen yang selalu tidak puas hanya dengan mengajar.

Sore hari tak disangka Machreta datang sehabis pulang kerja. Ia baru sempat menengok Ginda setelah dua hari ia bertugas ke luar kota. Machreta berpelukan dengan Lengkana. Lengkana terlihat sendu, kedua matanya terlihat basah.

“Nana, gimana kondisi Ginda sekarang.” Dengan pelan Machreta membuka mulutnya. Wajah duka Machreta terlihat jelas. Lengkana tahu kakak iparnya akan sangat bersedih melihat kondisi Ginda.

“Belum mau makan, Kak.”

“Jadi makannya apa? Tapi masih diinfus kan? Jadi gak khawatir.” Machreta menatap wajah pucat Ginda yang sedang tidur.

Tak lama Lengkana minta izin akan keluar sebentar membeli keperluan.

“Kak aku titip Kang Ginda sebentar ya. Ada perlu ke Plaza Senayan. Dekat kok.”

“Gak apa apa Nana silahkan kalau mau keluar biar aku tunggu.”

Lengkana pergi. Nampak ruangan sunyi karena Atria sudah pulang tadi pagi bersama Raka. Mereka tinggal berdua di ruangan yang luas itu. Machreta masuk ke kamar mandi untuk berwudhu. Ia akan melakukan salat magrib. Sebelum masuk kamar mandi, ia menengok Ginda yang masih tetap tidur dan kelihatan tenang. Dalam batinnya ia berkata, betapa menderitanya hidup Ginda. Tidak punya istri, sering jauh bertugas. Kasihan sekali Ginda. Dia nampak tidak pernah bahagia.

Selesai salat Machreta berdoa, “Ya Allah, ya Tuhanku. Mungkin aku berdosa. Mungkin aku zalim. Andaikan aku yang membuat dia menderita, andaikan aku yang menjadi penyebab ketidakharmonisan rumah tangganya, andaikan aku yang membuat dia sakit, masih adakah ampunan untukku Ya Allah? Sembuhkan Ginda ya Allah. Kasihan dia masih muda, masih

banyak kesempatan untuk menggapai cita-citanya.” Machreta menghapus air matanya yang meleleh deras, ”Sembuhkan dia ya Allah. Sembuhkan saudaraku. Ginda, aku berjanji untuk tidak mengganggu lagi. Dia kekasihku tapi dia bukan milikku. Aku yang salah, aku yang berdosa. Aku berjanji untuk tidak mengganggu lagi. Sembuhkan dia ya Allah. Hanya kepada-Mu aku memohon. Sembuhkan Ginda. Biarlah semua ini akan kusimpan sebagai sejarah kehidupannku. Aku berjanji untuk tidak mengganggu kehidupan pribadinya lagi. Aku ingin dia sembuh. Aku ingin dia bahagia. Sembuhkan kembali Ginda, Ya Allah. Engkau Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pengampun, oleh karena itu kabulkanlah doaku.”

Ia melirik Ginda yang terlihat bergerak. ”Na ... Nana” terdengar suara Ginda yang lemah dan bergetar memanggil adiknya.

Machreta tergopoh menghampiri Ginda, ”Nana sedang ada perlu ke Plaza Senayan sebentar. Ini aku Machreta,” kata Machreta mengelus pelan tangan Ginda.

”Retta” Ia tidur kembali. Wajahnya pucat, bibirnya kering, napasnya berat.

Machreta duduk di pinggir tempat tidur. Dalam tangisnya Machreta bergumam, *”Ginda kamu harus sembuh. Ginda kamu harus kuat dan lawan penyakit itu. Ginda aku sudah melepaskan semua rasa cintaku padamu. Maka lawanlah penyakitmu. Kau*

adalah saudaraku. Adik iparku. Om tersayang dari anakku, Winona. Ayah Genoa yang kamu sayangi. Anak kebanggan Papa dan Mama. Sembuh ya, Gin. Sembuh ya."

Tiba-tiba perawat masuk mengiringi dokter yang menangani Ginda.

"Ibu istrinya?"

Machreta menggeleng, "Aku kakaknya."

"Mudah-mudahan hasil rekaman jantungnya membaik. Beberapa hari lagi bisa pulang."

"Terima kasih, Dok. Tapi makannya bagaimana?"

"Pak Gindasa bangun, Pak! Kita makan dulu sedikit saja," kata perawat membangunkan Ginda.

"Silahkan, Bu. Makannya pelan-pelan saja." Perawat memasang kursi naik sedikit ke atas agar Ginda bisa dalam posisi setengah duduk.

"Mam ya Gin biar ada tenaga. Nanti cepat sembuh." Machreta menatap dengan lembut dan ia memalingkan kembali wajahnya ke arah mangkuk bubur yang ia pegang. Ia tidak ingin memandangi wajah Ginda lama-lama. Ia tidak mau Ginda tahu kalau ia menangis. Sesuap demi sesuap Ginda makan melalui tangan lembut Machreta.

"Tadi dokter bilang kondisi kamu membaik. Mudah-mudahan cepat pulang ya." Machreta dengan sabar menyuapi Ginda.

Ginda hanya menatap tanpa berkata-kata. Matanya kosong tapi ia menangkap wajah Machreta yang nampak membengkak karena menangis.

“Retta, Genoa mana?” Suara Ginda pelan menanyakan anak kesayangannya.

“Ada di rumah, sehat. Biarlah dia bermain dengan kakaknya, Winona.” Machreta mengelus-elus tangan Ginda dengan pelan.



*Mencintai seseorang berarti menjadikan bagian dari dirimu.
Itu sebabnya akan terasa sakit saat kehilangannya.*



HARI YANG MENDUNG

Hari yang Mendung

Bu Yanti berlari mendengar berita mengejutkan dari tetangganya. Ia menerobos masuk halaman rumah yang pintu gerbangnya selalu terbuka itu. Ia heran melihat kamar yang ada di sebelah kiri itu terbuka, lalu ia masuk. Ia melihat beberapa orang sedang duduk di bawah dengan wajah-wajah pucat. Tampak, Machreta yang cantik masih memakai baju tidur. Baju tidur dengan belahan dada rendah itu memperlihatkan keseksian seorang perempuan muda. Machreta duduk bersimpuh sambil memeluk Ginda di pangkuannya. Ia dekatkan wajah pucat laki-laki tinggi besar itu persis di dadanya.

"Ginda bangun. Bangun, *Honey*." dengan suara lirih ia menggoyang-goyangkan wajah Ginda dengan lembut.

Tetangga semakin banyak yang hadir. Mereka berdatangan karena mendengar kabar dari mulut ke mulut. Bu Yanti semakin maju mendekati untuk meyakinkan apa yang terjadi dengan tetangganya.

"*You* memang suka manja. Ayo kita minum dulu susunya. Nanti keburu dingin. Ayo dong." Machreta menggerak-gerakkan wajah yang sudah kaku itu.

"Nden kita sedang panggil Bu Suster." Mak Hindun datang

dengan tergopoh-gopoh.

“Suster mana, Mak? Ini cuma lagi manja saja, Mak. Nanti juga bangun,” kata Machreta sambil terus tersenyum memandang wajah Ginda.

Beberapa tetangga yang mendengar ribut-tibut mulai berdatangan. Ibu Yanti duduk persis di belakang Machreta. Ia melihat dan mendengar langsung tingkah Machreta yang terus merangkul tubuh tinggi besar yang tarkulai di pangkuannya

“Suster RS PMI yang tinggal dekat sini, Nden.” Mak Hindun langsung keluar tanpa mengganggu disetujui atau tidak oleh juragannya.

“Ayo dong bangun, Gin. Kita sarapan dulu yuk. Ah *you* suka manja dech. Tadi malem kamu minta disuapi dan makan lahap sekali.” Machreta terus tersenyum memandang wajah yang semakin memucat. “Memang dia suka manja begini kalau pagi-pagi.” Machreta terus mengusap wajah yang semakin membeku.

Para tetangga saling memandang dan tidak ada yang berkomentar.

“Tadi malam kita makan berdua dan kamu makan lahap sekali.” Mata perempuan cantik itu mulai berkaca-kaca dan ia tidak peduli bisik-bisik para tetangga yang sudah memenuhi ruangan dalam.

“Tadi malam tidur kamu juga nyenyak sekali. Ayo, Gin.

Jangan merajuk ah. Kamu jangan manja dong, *Dear*. Bangun Ginda. Ayo bangun!" Machreta masih berusaha mengangkat tubuh yang semakin kaku itu.

Tiba-tiba suster datang dan dia menggerakkan kedua mata Ginda yang tertutup. Kemudian ia mendekatkan cermin ke arah hidung dan memastikan sudah tidak ada lagi bekas napas yang terhembus dari kedua hidung tentara berbadan kekar ini. Wajah-wajah ingin tahu tertuju kepada bidan senior ini seolah dialah eksekutor penentu kebenaran berita kematian tersebut.

"Maaf, Bu. Bapak sudah tiada," kata Suster yang akrab dengan keluarga Ibu Yuke sejak lama.

"Tidak, Bu! Tidak! Dia sedang manja. Memang begini kalau pagi-pagi suka manja." Macherta semakin histeris. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Wajahnya nampak kaku dan ia menunduk dekat sekali dengan wajah laki-laki yang ada di pangkuannya. Rambutnya yang tebal menyentuh wajah Ginda yang semakin membeku. Tetangga yang hadir merasakan keanehan kedekatan Machreta dengan adik iparnya dan ini menjadi jawaban bagi mereka tentang berita-berita hubungan keduanya.

"Maaf, Bu. Sudah tidak ada napasnya lagi." Suster itu berbicara sambil menempelkan kaca cermin ke arah hidung Ginda sekali lagi.

"Ia sedang pura-pura tidur. Tolong semua keluar dia malu

banyak yang hadir.”

Machreta yang masih belum menyadari bahwa ia masih mengenakan baju tidur, memohon tamu-tamunya untuk keluar kamar. Suster yang sudah senior itu kebingungan.

“Bu tadi malam Ginda baru pulang habis dirawat. Dia sudah sehat. Makannya sudah lahap. Saya sendiri yang menyuapinya. Ah, ini manja. Ayo Gin bangun! Minum susunya yuk. Masih hangat kok.” Machreta terus memeluk Ginda yang semakin membeku.

Machreta terus menepuk-nepuk pipi Ginda yang semakin dingin.

Semua orang yang hadir saling memandangi tanpa bisa berkata-kata.

Suster senior itu meminta Machreta menidurkan Ginda di atas tempat tidur dan ia membimbing Machreta ke dalam. Ginda nampak tertidur dengan tenang dan damai. Wajahnya tersenyum seolah mengucapkan selamat tinggal untuk semuanya. Machreta berdiri dan menatap dengan mata yang sendu. Dengan gontai perempuan yang sedang sedih ini berjalan dibimbing oleh suster senior menuju ke dalam rumah.

Berita wafatnya Mayor TNI Ginda Gandakusumah begitu cepat menyebar. Nampak pelayat dari luar sudah berdatangan. Mobil-mobil berderet sampai ke ujung Jalan Riau. Di ujung Jalan Riau, warung JJ nampak sepi tak ada suara-suara yang

terdengar. Sungai Ciliwung mengalir tenang. Jalan setapak di belakang rumah Machreta terlihat lengang dan hujan turun rintik-rintik.

Kabut tipis mulai turun menghampiri rumah bercat putih penuh bunga di Ciloto, Puncak. Mandalawangi tempat hampan edelweiss tertutup kabut tebal dan Gunung Pangrango nampak perkasa dan tak bergeming dalam tebalnya selimut kabut.



*Hidup adalah serangkaian peristiwa alami dan spontan.
Jangan melawan kehidupan yang hanya akan menciptakan
kesedihan. Biarlah realitas menjadi kenyataan.
Biarkan semuanya mengalir secara alami.*

Tentang Penulis

Tetty Yukesti adalah seorang dosen senior di FISIB Universitas Pakuan Bogor. Pendidikan terakhir di Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia. Penulis buku 51 Perempuan Pencerah Dunia (2016) terbitan Elexmedia Komputindo Gramedia ini bertempat tinggal di Bogor. Pengalaman travellingnya ke berbagai negara menginspirasi tulisan-tulisannya. Ia konsisten mengangkat isu tentang perempuan sebagai bidang kajiannya di Program Sastra Inggris yang sudah lama digelutinya.



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 400.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
- Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
- **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.